

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PARA PEREMPUAN
PASCA PERCERAIAN DI DESA JAMBANGAN
KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI**

TESIS



Oleh:

**AHMAD ANGGA KUSUMA
NIM 503210005**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2023**

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PARA PEREMPUAN PASCA PERCERAIAN DI DESA JAMBANGAN KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI

ABSTRAK

Kata Kunci: Strategi Bertahan Hidup, Perempuan, Perceraian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya para perempuan yang menggugat cerai suaminya di Desa Jambangan sehingga mereka menjadi orang tua tunggal. Perceraian yang mereka alami kebanyakan disebabkan karena faktor ekonomi, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga yang menjadikan keluarganya tidak harmonis. Pasca perceraian problema yang mereka hadapi bukan malah berkurang justru semakin bertambah, mulai dari peran ganda, hak asuh anak, penyesuaian seksualitas, pandangan negatif masyarakat dan yang utama masalah ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Walaupun mereka memiliki problematika namun mereka tetap berusaha menjalani kehidupan pasca perceraian dengan baik. Mereka mempunyai strategi bertahan hidup baik dalam menghadapi problema yang mereka hadapi maupun dalam meningkatkan perekonomiannya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teori yang digunakan sebagai alat analisis penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dihadapi para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan dan strategi bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan mengalami berbagai problem setelah berpisah dengan mantan suaminya, diantaranya: peran ganda sebagai seorang ibu mengasuh anaknya dan ayah mencari nafkah untuk keluarga, penyesuaian seksualitas,

pandangan negatif dari masyarakat. Dalam masalah ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, para perempuan pasca perceraian memiliki strategi bertahan hidup. Semua perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan menggunakan strategi aktif yakni yang mengoptimalkan segala potensi yang mereka miliki. Misalnya mengikuti keterampilan menjahit, melakukan aktivitasnya sendiri, mencari pekerjaan sampingan, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya. 3 perempuan menggunakan Strategi pasif yakni mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, membatasi pengeluaran sehari-hari, membeli barang dengan harga murah. 3 perempuan menggunakan Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang kepada saudara atau tetangga, menghutang di warung, meminjam uang ke bank dan sebagainya. 4 dari 6 perempuan pasca perceraian mereka melakukan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakannya harus dinyatakan. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan, mengasuh anak dan bersosialisasi di masyarakat. Sedangkan, 2 perempuan pasca perceraian tidak melakukan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakannya harus dilakukan, mereka melakukan tindakan pasca perceraian mengalir begitu saja mengikuti perempuan pasca perceraian pada umumnya.



POST-DIVORCE WOMEN'S SURVIVAL STRATEGIES IN JBANG VILLAGE, PARON DISTRICT, NGAWI DISTRICT

ABSTRACT

Keywords: Survival Strategies, Women, Divorce

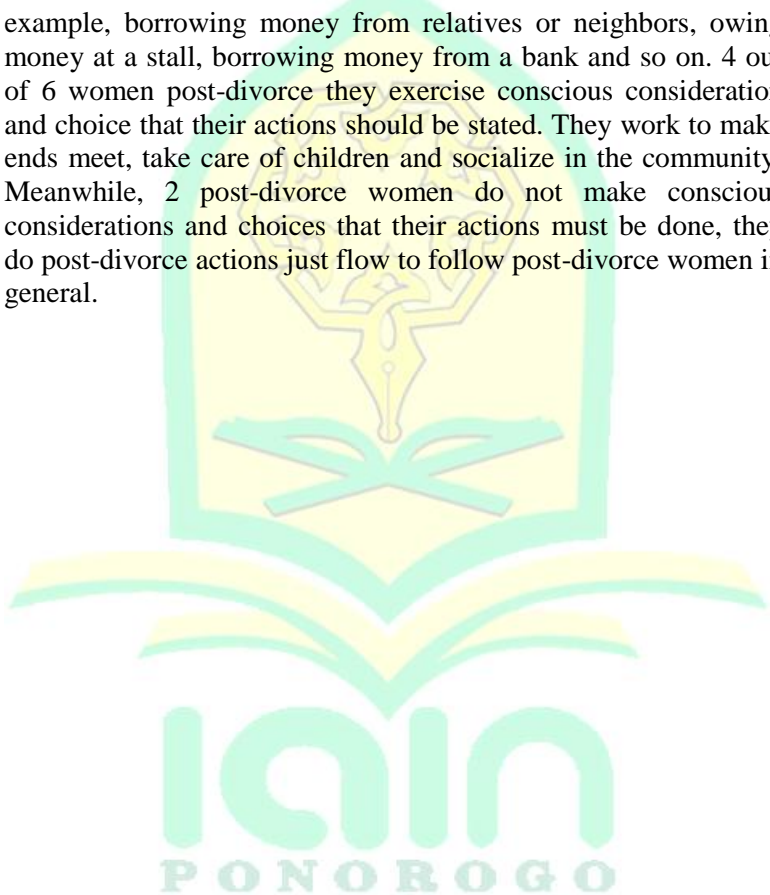
This research was motivated by the large number of women who filed for divorce from their husbands in Jambangan Village so that they became single parents. The divorce they experienced was mostly caused by economic factors, infidelity, and domestic violence that made the family not harmonious. After divorce, the problems they face are not even less, they are increasing, ranging from dual roles, child custody, sexuality adjustment, negative views of society and most importantly economic problems in meeting daily needs. Even though they have problems, they still try to live their post-divorce life well. They have a survival strategy both in facing the problems they face and in improving their economy.

This research is a type of field research using a qualitative approach. Data collection techniques through interviews and observations. The theory used as an analytical tool for this research is Max Weber's theory of social action.

The purpose of this study was to determine the problems faced by post-divorce women in Jambangan Village and survival strategies in meeting daily economic needs.

The findings obtained in this study are that post-divorce women in Jambangan Village experience various problems after separating from their ex-husbands, including: dual roles as a mother taking care of her child and father earning a living for the family, sexual adjustment, negative views of society. In economic problems in meeting daily needs, post-divorce women have a survival strategy. All post-divorce women in Jambangan Village use active strategies that optimize all their potential. For example, following sewing skills, doing their own activities, looking for side jobs, extending working hours, utilizing wild resources or

plants in the surrounding environment and so on. 3 Women use the passive strategy of reducing family expenses. For example, limiting daily expenses, buying goods at low prices. 3 Women use the networking strategy of making connections with others. For example, establishing relationships, both formal and informal, with the social environment and institutional environment. For example, borrowing money from relatives or neighbors, owing money at a stall, borrowing money from a bank and so on. 4 out of 6 women post-divorce they exercise conscious consideration and choice that their actions should be stated. They work to make ends meet, take care of children and socialize in the community. Meanwhile, 2 post-divorce women do not make conscious considerations and choices that their actions must be done, they do post-divorce actions just flow to follow post-divorce women in general.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Ahmad Angga Kusuma**, NIM 503210005 dengan judul: "*Strategi Bertahan Hidup Para Perempuan Pasca Perceraian Di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*" maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 5 Mei 2023

Pembimbing I,



Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M. Ag.
NIP. 197711112005012003

Pembimbing II,



Dr. Luhur Prasetivo, M.E.I.
NIP. 197801122006041002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT

Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ahmad Angga Kusuma**, NIM 503210005, Program **Magister Prodi Hukum Keluarga Islam** dengan judul: **"Strategi Bertahan Hidup Para Perempuan Pasca Perceraian Di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **hari Jum'at, tanggal 26 Mei 2023** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	Dr. Muh. Tasrif, M. Ag. NIP. 197401081999031001 Ketua Sidang		6 Juni 2023
2.	Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag. NIP. 197308011998031001 Penguji Utama		6 Juni 2023
3.	Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M. Ag. NIP. 197711112005012003 Penguji II		6 Juni 2023
4.	Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I. NIP. 197801122006041002 Sekretaris		6 Juni 2023



Ponorogo, 9 Juni 2023
Direktur Pascasarjana,

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.
NIP. 197401081999031001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Angga Kusuma

NIM : 503210005

Fakultas.Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: "***Strategi Bertahan Hidup Para Perempuan Pasca Perceraian Di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi***" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo

Pada tanggal : 5 Mei 2023

Yang menyatakan,



(Ahmad Angga Kusuma)

PONOROGO

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Angga Kusuma
Tempat/ Tanggal Lahir : Ngawi, 7 Maret 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki / ~~Perempuan~~*)
NIM : 503210005
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data yang saya tulis pada surat pernyataan ini dan yang saya isikan di laman e-wisuda benar-benar telah sesuai dengan data akta kelahiran dan ijazah terakhir (MA/SMA/SMK/Paket C) serta setuju digunakan sebagai acuan penulisan ijazah S1/S2 oleh pihak IAIN Ponorogo.

Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dari data tersebut, saya siap bertanggungjawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ponorogo, 6 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Angga Kusuma

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan atau pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Memiliki sebuah keluarga merupakan hak mutlak yang dimiliki oleh seluruh manusia. Pasalnya setiap individu yang terlahir ke dunia ini pasti berasal dari sebuah keluarga. Keluarga inti yaitu terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka. Sedangkan menurut UU Nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 6 “keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.¹

Walaupun keluarga merupakan sebuah unit terkecil dalam masyarakat, namun keluarga memiliki pengaruh yang paling penting terhadap para anggotanya. Sebagai orang tua, kewajibannya bukan

¹ J. Goode. *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Pt Bina Aksara, 1991), 34.

hanya sebatas mensosialisasikan mengenai peraturan dan norma yang berlaku di masyarakat saja, tetapi juga memiliki kewajiban lainnya yang sudah seharusnya dilakukan. Kewajiban tersebut berkaitan dengan fungsi-fungsi keluarga. Sebagaimana yang disebutkan oleh Narwoko dan Suyanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, yang tergolong dalam fungsi-fungsi keluarga yaitu: Fungsi Pengaturan Keturunan, Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan, Fungsi Ekonomi atau Unit Produksi, Fungsi Pelindung, Fungsi Penentuan Status, Fungsi Pemeliharaan, dan Fungsi Afeksi.²

Dalam hal ini, supaya seluruh fungsi keluarga mampu berjalan dengan harmonis maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara suami dan istri. Sebagai kepala rumah tangga sudah sepatutnya seorang suami memegang kendali penuh terhadap keluarganya seperti penentu dalam pengambilan keputusan, mencari nafkah, serta melindungi keluarganya dari gangguan yang berasal dari luar. Sementara, seorang istri memiliki kewajiban dalam urusan domestik rumah tangga seperti

² Dwi J Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 234.

mendidik dan mengasuh anak serta mengelola perekonomian keluarga.

Namun, tidak semua rumah tangga yang dijalani berjalan dengan bahagia, dan kebanyakan pernikahan berakhir dengan perceraian. Perceraian adalah berpisahnya suami istri yang disebabkan beberapa faktor yang membuat keduanya tidak dapat mempertahankan hubungan pernikahan mereka. Namun tidak semua orang berpendapat bahwa perceraian dapat menjadi jalan keluar yang baik. Oleh karena itu, walaupun perceraian dapat membuat sebagian orang menjadi lebih baik, tetapi tidak sedikit juga orang yang bercerai mengalami hal yang lebih buruk dari perceraian yang dialami. Faktor utama terjadinya perceraian dalam kehidupan perkawinan yang telah terbangun yaitu ketidakmampuan suami istri mengatasi masalah perkawinan yang terjadi di rumah tangga mereka. ketidakmampuan suami istri dalam mengatasi masalah perkawinan menjadikan mereka cenderung cemas, kecewa, tidak bahagia, namun bagi mereka yang mampu mengatasi menjadi pribadi yang tetap teguh, mantab, dan tentram. Kehidupan yang dijalani setelah perceraian memang sangat berat, seseorang yang

terbiasa berada dalam satu atap bersama pasangan terpaksa harus terpisah, keluarga yang dulu utuh menyeluruh harus terbelah.

Seorang istri yang sebelumnya hanya mengurus domestik rumahtangga namun setelah kepergian suami maka dirinya juga harus bekerja di sektor publik untuk mencari nafkah.³ Hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan beban yang ditanggung oleh istri menjadi berlipat ganda. Perempuan setelah berpisah dengan suaminya dituntut untuk lebih berperan aktif dalam menjaga kelangsungan hidup keluarganya, salah satunya dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik berupa tenaga maupun keterampilan yang dimiliki. Perempuan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk beradaptasi dengan keadaan dan menerima kenyataan pasca terjadinya perceraian. Pasalnya beban keluarga tidak mudah untuk dijalani seorang diri, terlebih lagi jika pernikahan tersebut telah dikaruniai buah hati. Dalam hal ini status seorang istri telah berubah dan dapat disebut sebagai orangtua tunggal atau ibu tunggal.

³Sudarto Wirawan. 2003. *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga* (Bandung: PT Rosdakarya, 2003), 57.

Ada beragam kasus yang terjadi di masyarakat yang menyebabkan istri menjadi kepala keluarga, di antaranya adalah karena adanya perceraian, perempuan tersebut merantau tanpa suami, atau perempuan ditinggal merantau oleh suami. Selain itu menurut Balson dalam bukunya yang berjudul *Becoming a Better Parent* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh M. Arifin menyebutkan bahwa penyebab istri menjadi kepala rumah tangga yaitu orang tua angkat, orang tua yang tak kawin lagi, dan orang tua yang berpisah tempat tinggal (belum bercerai).⁴ Sementara dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 38 Tentang Perkawinan menyebutkan “perkawinan dapat putus karena: a) kematian, b) perceraian, c) atas keputusan pengadilan”.⁵ Pernyataan berikutnya yaitu menurut Zulminarni dalam Jurnal Perempuan menyebutkan bahwa perempuan menjadi kepala keluarga diakibatkan oleh berbagai sebab seperti suami meninggal, berpoligami, merantau, atau berhalangan

⁴ Maurice, Balson. Diterjemahkan oleh M. Arifin *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 165.

⁵ *Undang-Undang Nomor Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. 1974. Diunduh 29 November 2022. (http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm)

tetap (sakit menahun, cacat dan tua), perempuan lajang dan atau perempuan memiliki anak tanpa menikah.⁶

Perempuan pasca perceraian mengalami kondisi yang sulit, sehingga perlu adanya strategi dalam mengatasi kondisi tersebut. Peran dan tantangan perempuan pasca perceraian yang bekerja akan menjadi semakin kompleks ketika berstatus sebagai ibu orang tua tunggal. Tantangan yang lebih merugikan cenderung menimpa kehidupan perempuan pasca perceraian terutama yang berpenghasilan rendah. Para perempuan pasca perceraian yang bekerja dengan upah rendah cenderung tidak mendapatkan pendapatan yang cukup, tidak mendapat tunjangan, dan tidak memiliki fleksibilitas. Selain itu, perempuan pasca perceraian juga tidak mendapatkan nafkah dari mantan suaminya. Sementara disisi lain, para perempuan pasca perceraian memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anak namun memiliki sumber daya yang terbatas. Tidak kita pungkiri permasalahan ekonomi menjadi hal yang paling *urgent* dimana-mana. Terlebih lagi untuk perempuan kalangan bawah, para perempuan pasca

⁶ Nani, Zulminarni. “*Dunia Tanpa Suami: Perempuan Kepala Keluarga sebagai Realitas yang Tidak Tercatat*” dalam *Jurnal Perempuan*. (Jakarta: Ford Foundation, 2012), 51.

perceraian khususnya, mereka harus menjadi orang tua tunggal bagi anak-anak mereka. Kerasnya kehidupan di era sekarang menuntut mereka untuk terus berpikir bagaimana caranya untuk tetap bertahan hidup sehingga kelangsungan hidup mereka tetap terkendali. Tentunya mereka pasti mempunyai strategi agar ekonomi mereka meningkat.

Perempuan pasca perceraian harus mampu menerima keadaan dan kondisi diri yang berbeda. Penerimaan diri menurut Rogers adalah orang yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap masukan dan kritikan dari orang lain. Ketidakmampuan menerima diri apa adanya dan segala keunikannya karena adanya perasaan suasana hati yang tertekan. Keadaan tertekan ini akan membuat individu merasa pesimis.⁷ Menurut Chaplin penerimaan diri atau *self acceptance* adalah sikap yang merupakan cerminan dari perasaan puas terhadap diri sendiri, dengan kualitas-kualitas dan bakat-bakat diri serta pengakuan akan keterbatasan yang ada pada diri. Jadi, penerimaan diri adalah sikap positif individu yang ditunjukkan

⁷ Susanti, Mufattahah, Zulkaida, A. *Penerimaan Diri pada Isteri Pertama dalam Keluarga Poligami yang Tinggal dalam Satu Rumah*. Jawa Barat; Universitas Gunadarma

dengan rasa senang dan puas akan dirinya, menerima keadaan diri, fakta, realitas, baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri tanpa ada rasa kecewa dan berusaha mengembangkan diri seoptimal mungkin.

Menurut data Susenas tahun 2022 yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa 13,45% rumah tangga dikepalai oleh perempuan. Data BPS tersebut juga menunjukkan bahwa sejak tahun 2010 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan setiap tahunnya. Survey SPKBK PEKKA perempuan yang menjadi kepala keluarga berusia antara 18–65 tahun dengan tanggungan antara 1-4 orang anggota keluarga.⁸

Sumber lainnya yaitu data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ngawi jumlah ibu tunggal se-Kabupaten Ngawi sampai bulan Agustus tahun 2022 terbilang besar yaitu berjumlah 1.258 jiwa dengan rincian ibu tunggal diakibatkan oleh cerai hidup berjumlah 685 jiwa dan diakibatkan oleh cerai mati berjumlah 573 jiwa. Sedangkan di Desa

⁸ Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-PEKKA. Diakses 20 November 2022. (<http://www.pekka.or.id/index.php/id/tentang-kami/276-pemberdayaanperempuan-kepala-keluarga-pekka.html>)

Jambangan tempat penulis melakukan penelitian jumlah perempuan yang menjadi ibu tunggal berjumlah 33 jiwa dengan rincian cerai hidup berjumlah 9 jiwa dan cerai mati berjumlah 24 jiwa. Sembilan perempuan pasca perceraian tersebut semuanya memiliki 1-3 anak, tidak hanya memiliki anak yang harus dipenuhi kebutuhannya, lima dari Sembilan perempuan pasca perceraian tidak diberi nafkah oleh mantan suaminya. Sedangkan empat perempuan pasca perceraian masih diberi nafkah oleh suaminya walaupun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁹

Adapun data yang tercatat dalam laporan DISDUKCAPIL Kabupaten Ngawi bulan Desember tahun 2022 mengenai jenis pekerjaan mayoritas perempuan yang berada di Desa Jambangan bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu berjumlah 68 jiwa. Sedangkan perempuan yang bekerja di sektor publik seperti karyawan berjumlah 74 jiwa, PNS berjumlah 20 jiwa, dan buruh berjumlah 114 jiwa.¹⁰ Data tersebut memang merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan

⁹ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ngawi 2020.

¹⁰Elizabeth. B Hurlock. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1980), 90.

oleh seluruh perempuan yang ada di Desa Jambangan dan tidak tertuju hanya kepada pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pasca perceraian. Namun data tersebut kemudian menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai strategi bertahan hidupnya, sebab pasti terdapat perbedaan dalam hal ekonomi dari perempuan yang hanya bekerja di sektor domestik dengan perempuan yang bekerja di sektor publik.

Sebagai kepala keluarga tentu perlu adanya perhatian khusus dari masyarakat atau lembaga untuk melindungi keselamatan para perempuan pasca perceraian dari berbagai ancaman. Namun dibalik ujian berat ini dan masa sulit dalam perceraian haruslah dihadapi dengan sikap yang positif. Perceraian dapat menimbulkan rasa malu dan juga aib ditengah masyarakat, selain itu perubahan hidup (negatif) yang dialami akibat perceraian dapat menimbulkan stres, perubahan hidup yang positif mengakibatkan gangguan yang lebih ringan dari pada stres dibandingkan perubahan hidup yang negatif. Dengan kata lain stres yang disebabkan oleh perceraian atau perpisahan.¹¹ Hal

¹¹ Jeffery S, Nevid. *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga, 2003), 70.

ini dikarenakan seperti sebuah kegagalan dalam satu hal yang ingin dibangun dengan harapan-harapan yang baik. Tentu saja jika ini tidak diantisipasi maka akan menyebabkan rasa sakit dan berpengaruh negatif pada kehidupan setelah perceraian. Butuh banyak tahap emosional untuk melewati perasaan-perasaan ini dan merasa lebih baik lagi. Oleh karena itu, dalam hal ini dukungan dari sosial dan orang terdekat sangat berpengaruh bagi individu yang mengalami perceraian untuk dapat melewati masa-masa sulit ditengah perceraian yang terjadi agar nantinya individu yang bercerai dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik.¹²

Menurut Snel dan Staring menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Selain itu, Edi Suharno menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

- a) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan

¹²S Ratnasari. *Kecemasan Wanita Dewasa Muda Setelah mengalami Perceraian* (Jawa Barat; Universitas Guna Drama, 2010)

segala potensi keluarga. Misalnya: ikut keterampilan menjahit, ikut keterampilan membuat tas, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya. b) Strategi pasif, yaitu menambah jam kerja dan mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya: biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. c) Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya: ikut serta di kegiatan muslimat, menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya: meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya.¹³ Selain tiga strategi bertahan hidup tersebut, para perempuan pasca perceraian juga menggunakan strategi peningkatan ekonomi rumah tangga untuk kelangsungan hidupnya. Strategi peningkatan adalah cara atau siasat yang dilakukan dalam sebuah kegiatan untuk membuat perbaikan dalam hal kemakmuran yang dirasakan oleh seseorang dalam menjalankan usahanya, dimana usaha tersebut dapat

¹³Edi Suharno. *Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial*. Artikel. Aloysiur Gunata Brata. Internet. Pikiranrakyat.com, 31.

meningkatkan taraf kehidupannya dari pendapatan yang diperoleh dari usaha, agar usaha atau kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Strategi peningkatan ekonomi rumah tangga yang dimaksud peneliti disini adalah bagaimana cara perempuan pasca perceraian untuk melakukan suatu usaha agar kehidupan ekonomi rumah tangganya meningkat.

Berdasarkan pernyataan masalah dan data yang telah diuraikan di atas mengenai banyaknya perempuan yang menjadi kepala keluarga pasca terjadinya perceraian, maka dengan demikian penelitian ini diberi judul **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PARA PEREMPUAN PASCA PERCERAIAN DI DESA JAMBANGAN KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI.**

B. Rumusan Masalah

1. Apa Problematika yang Dihadapi Para Perempuan Pasca Perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Para Perempuan Pasca Perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti dalam pembuatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Problematika yang Dihadapi Para Perempuan Pasca Perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi
2. Untuk Mengetahui Strategi Bertahan Hidup Para Perempuan Pasca Perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari peneliti dalam pembuatan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teori

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan jawaban dan analisis akademis tentang strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau bahan referensi bagi para sarjana yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dan meningkatkan pemahaman para

perempuan pasca perceraian tentang strategi bertahan hidup.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dan kontribusi pada masalah strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian, terutama kaitannya dalam bertahan hidup, khususnya khazanah keilmuan dalam bidang hukum perdata (hukum keluarga). Dari hasil penelitian ini setidaknya dapat memberikan pencerahan pengetahuan terhadap masyarakat ataupun pembaca bahwa para perempuan pasca perceraian sangat perlu diperhatikan, serta untuk memberikan wawasan informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan hal-hal yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian.

E. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sebagai alat pembanding dengan penelitian yang akan ditulis.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya mengenai strategi penghidupan rumahtangga ibu tunggal.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh St. Fatimah Tola dan Nurdin (2016) dalam Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, yang berjudul Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi single parent dalam memenuhi kebutuhan hidup. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh single parent untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan bekerja sampingan seperti menjual pisang, bawang, cabe, membangun kios penjualan dan meminjam kepada tetangga.¹⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ayu Hidayati (2013) dalam Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan Universitas Lampung, yang berjudul Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan

¹⁴Syamsuddin, Simmau. *Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat di Kota Makassar*. Tidak Diterbitkan. (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2012), 7.

Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga dan Jaminan Sosial Bagi Rumah Tangga Miskin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) upaya yang dilakukan oleh perempuan dalam memenuhi kebutuhan mereka bekerja keras, menekan biaya sebanyak mungkin, membeli kebutuhan yang paling dasar, dan melakukan kegiatan yang menghasilkan beberapa pendapatan untuk membantu perekonomian keluarga; (2) peran yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin yaitu dengan cara memberikan jaminan sosial seperti BLT, Jamkesmas, Jamkesda, Raskin, dan BOS.¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Naranda Anggraeni Nova Ayu Sutopo dan Oksiana Jatiningih

¹⁵ M Isra, *Janda Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Balang Taruang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba* (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2017), 1.

(2015) dalam Jurnal UNESA Surabaya, yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Dari Ibu Tunggal Pedagang Kelas Menengah di Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi bertahan hidup ibu tunggal pedagang kelas menengah di Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman dan Strategi Adaptasi dari Bannet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk strategi bertahan hidup ibu tunggal pedagang kelas menengah (1) menjadi pribadi terbaik menurut dirinya sendiri, (2) menjaga kedekatan dengan anak, (3) memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik untuk anak, (4) pemanfaatan jaringan sosial (meminta bantuan atau pertolongan kepada orang tua sanak saudara, tetangga, dan sahabat), (5) bersyukur dengan keadaan ekonomi saat ini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mega Ariesta (2017) dengan judul “*Strategi Sosial Ekonomi Janda Sebagai Orang Tua Tunggal Di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Bogor*” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Ariesti dengan rumusan masalah yaitu apa perubahan pola hidup yang terjadi pada keluargakeluarga janda dikampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombang Kabupaten Bogor pasca kematian suami sebagai kepala keluarga dan bagaimana strategi sosial ekonomi para janda di kampung Panyarang Desa Ciburayut dalam melangsungkan hidup keluarga mereka.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ulil Izzah (2014) dengan judul "*Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Lima Single Parent dalam mensejahterakan keluarga di Desa Sidokumpul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*" Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Izzah dengan rumusan masalah bagaimana peran perempuan sebagai kepala keluarga (Studi Kasus Lima Single Parent dalam mensejahterakan keluarga di Desa Sidokumpul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). Penelitian ini menjelaskan tentang kehidupan dan peran perempuan dalam keluarga *single parents* sebagai kepala keluarga dalam mensejahterakan

keluarga. Digambarkan dalam penelitian tersebut tentang hambatan serta keberhasilan yang diperoleh perempuan *single parents* selama berperan sebagai kepala keluarga. Perempuan *single parents* di Desa Sidokumpul, Kecamatan Paciran, Pengambil keputusan, mengelola kebutuhan sehari-hari, mendidik anak dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga, yaitu kebutuhan, sandang, pangan papan dan pendidikan

Berdasarkan Kelima penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian dimana pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan ibu tunggal akibat cerai mati, sementara dalam penelitian ini menggunakan ibu tunggal yang diakibatkan oleh cerai hidup. Kemudian lokasi penelitian di mana dari ke tiga penelitian di atas tidak ada yang melakukan penelitian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang

digunakan. Pada tiga penelitian sebelumnya masing-masing menggunakan teori Tindakan Sosial, teori Pilihan Rasional, dan teori Fungsionalisme Struktural. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Strategi Bertahan Hidup (Survival Strategy).

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian itu sendiri. Sehingga dalam mencapai sebuah tujuan, seorang peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat. Sehingga tercapainya tujuan penelitian. Karena itu, seorang peneliti perlu mengenal berbagai metode ilmiah karaktersitiknya.¹⁶ Penelitian pada dasarnya adalah kegiatan yang direncanakan dengan menggunakan metode ilmiah untuk mendapatkan data baru untuk membuktikan keaslian atau ketidaksesuaian gejala hipotesis yang ada.¹⁷

¹⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2001), 19.

¹⁷ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek* (Jakarta: Sinar Grafika, 1991), 23.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan normatif dengan menyiapkan strategi penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini di desain dalam latar alamiah (natural setting) dari objek penelitian tanpa melakukan upaya mengarahkan pada sebuah tujuan tertentu. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang menitik beratkan pada interview (wawancara) dan kajian dokumen yang akan menghasilkan data deskriptif sehingga memerlukan deskriptif analisis.¹⁸ Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati peneliti, dengan menggunakan logika ilmiah. Penekanan pendekatan kualitatif bukan pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan

¹⁸ Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 8.

penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.¹⁹

Penulis menggunakan teori strategi baertahan hidup sebagai analisis dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori dari Edi Suharno yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Sehingga analisa dari penelitian ini menggunakan analisa deskriptif analisis.

2. Kehadiran penulis

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang tidak lepas dari pengamatan seorang penulis atau peneliti. Dikarenakan peran peneliti dalam menentukan keseluruhan isi dari penelitian yang dibuat.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung kepada para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

3. Jenis Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

²⁰ Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Penuntun Dan Pengenalan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Peneliti* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

Berikut adalah definisi mengenai data primer dan data sekunder yang diungkapkan oleh Bungin:

- a. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.
 - b. Data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Sumber data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan. Sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan pembanding. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi anak, keluarga, tetangga, dokumen, buku, jurnal, dan bulletin yang berhubungan dengan strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian.
4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Bungin pada setiap pembicaraan mengenai metodologi penelitian persoalan metode pengumpulan data menjadi amat penting. Metode

pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian.²¹ Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu:

a. Observasi

Menurut Bungin observasi langsung yaitu, “pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan “media-media transparan” (2013:143). Tujuan penulis melakukan metode observasi yaitu, 1) untuk mengetahui kondisi fisik para perempuan pasca perceraian dan 2) untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan pasca perceraian baik itu kegiatan saat sedang bekerja, mengasuh anak, serta dalam bermasyarakat.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang di mana seseorang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya

²¹ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2011), 14.

dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara terbagi menjadi dua macam yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur yaitu wawancara baku yang pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.²² Sehingga dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara tak terstruktur dengan tujuan supaya penulis memperoleh informasi yang beragam dan mendalam dari informan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Menurut Bungin dokumen merupakan informasi yang disimpan atau didokumentasikan.

²² Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja, 2000), 6.

Selanjutnya Bungin mengatakan bahwa detail bahan dokumentasi terbagi dalam beberapa macam yaitu: autobiografi, surat-surat pribadi, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita rakyat, data di server dan flasdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.²³ Bentuk dokumentasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu dokumen pemerintah, data tersimpan di website berupa jurnal, bulletin, dan berita online, buku serta foto.

5. Teknik pengolahan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh ketika wawancara atau observasi dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian satu dengan lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun secara sistematis data yang diperoleh dalam rangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya.

²³ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2011), 14.

- c. *Analyzing*, yakni pelaksanaan analisis lanjutan dengan menggunakan teori dan dalil tertentu sebagai dasar penarikan kesimpulan.

6. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu analisis peneliti hanya sampai pada taraf deskripsi yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Tegasnya dengan mendeskripsikan strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, kemudian dianalisis dari sudut pandang teori survival strategi dan untuk kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya, sehingga semuanya dapat selalu dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.²⁴ Teknik analisis data ini menggunakan konsep yang diberikan oleh Miles dan Hubberman. Model Miles dan Hubberman merupakan analisis data yang dilakukan selama proses pengumpulan data dan

²⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 6.

setelah periode tertentu pengumpulan data selesai. Pada saat wawancara peneliti sudah menganalisis jawaban responden, setelah hasil analisis kurang memuaskan peneliti akan melanjutkan pertanyaan kembali hingga tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Setelah menyelesaikan proses tersebut, langkah selanjutnya adalah:

- a. *Reduksi* data (editor data) adalah meringkas, memilih hal yang utama, fokus pada hal yang penting dalam menemukan tema dan pola, dan menghapus tema dan pola yang tidak perlu. Oleh karena itu, data yang berkurang akan memberikan citra yang lebih jelas.
- b. *Tampilan* data (representasi data) adalah sekumpulan informasi terstruktur yang dapat menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.
- c. *Bagan* kesimpulan (kesimpulan) merupakan analisis data secara terus menerus yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola kemunculannya. Saya berharap kesimpulan dari penelitian kualitatif ini

merupakan penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya.²⁵

G. Sistematika Penelitian

Di dalam penyusunan tesis ini penulis akan membagikan ke dalam beberapa bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teoritik. Dalam bab ini penulis mengemukakan landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini yakni, strategi bertahan hidup, perempuan, Perceraian dan akibat hukumnya, dan teori strategi bertahan hidup.

Bab III : Metode Penelitian. Berisi metode dan pendekatan, data dan sumber data, teknik

²⁵ Sugiono, 345.

pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan data.

- Bab IV : Rumusan Satu. Berisi mengenai uraian data temuan di lapangan, analisis data, dan mengaitkan data tersebut dengan teori dan konsep untuk menjelaskan tentang strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.
- Bab V : Rumusan Dua. Berisi mengenai uraian data temuan di lapangan, analisis data, dan mengaitkan data tersebut dengan teori dan konsep untuk menjelaskan tentang strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.
- Bab VI : Rumusan Tiga. Berisi mengenai uraian data temuan di lapangan, analisis data, dan mengaitkan data tersebut dengan teori dan konsep untuk menjelaskan tentang strategi bertahan hidup para perempuan pasca

perceraian di Desa Jambangan Kecamatan
Paron Kabupaten Ngawi.

Bab VII : Penutup. Dalam bab ini terdiri dari
kesimpulan dan saran.



BAB II

PEREMPUAN, PERCERAIAN, STRATEGI BERTAHAN HIDUP DAN TINDAKAN SOSIAL

A. Perempuan

1. Pengertian Perempuan

Perempuan merupakan asal dari kata perempuan yang berarti salam hormat bagi wanita yang menjadi pendamping pasangannya. Sedangkan istilah "perempuan" dalam KBBI mengacu pada orang yang memiliki vagina (perempuan). organ, dapat haid, hamil, melahirkan, dan menyusui.²⁶ Selain itu, di balik wataknya yang lembut, wanita memiliki kepribadian yang kuat dengan bakat dan kemampuan yang luar biasa. Karena kemampuannya, ia memiliki potensi untuk menjadi sosok yang mandiri. Seseorang yang dapat mengangkat diri mereka sendiri dari kemiskinan dan membantu mendorong perekonomian ke depan.²⁷

²⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 856.

²⁷ Titik Hartini, "Untuk Pencerahan dan Kesetaraan 74 Siapakah Agen Ekonomi", *Jurnal Perempuan*, cetakan 1, September 2012, 70.

Perempuan adalah individu yang menarik dan unik, namun di balik kepribadiannya yang unik, mereka menjalankan komitmen dan tanggung jawab keluarga. Dari hamil, menyusui, mengasuh anak, dan melatih anak muda hingga menjadi dewasa dan mandiri. Pekerjaan dan tanggung jawab perempuan selanjutnya yaitu melayani suaminya saat pulang kerja, mulai dengan menyiapkan baju, peralatan mandi, makanan dan tidur sampai menyiapkan suasana yang nyaman untuknya beristirahat. Selain itu, perempuan disibukkan dengan kegiatan rumah tangga seperti menyiapkan dan membersihkan makanan, berbelanja dan memasak, serta membersihkan dan merapikan rumah.²⁸

2. Peran perempuan

Sistem sosial suatu masyarakat yang menganut konsep patriarki sebagai ideologi inilah yang membentuk pola hubungan gender di dalamnya. Pola ini dijalani secara sistematis dalam praktiknya dengan pranata sosial lainnya. Akibat pola hubungan inilah yang nantinya menimbulkan

²⁸Rianawati, Sejarah Keterlibatan Perempuan Islam dalam bidang Ekonomi, RAHEEMA, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2017, 199.

perbedaan gender. Kedudukan perempuan seringkali merupakan identitas sosial. Status sosial disebabkan oleh aktivitas sehari-hari yang dikerjakan seseorang. Contohnya, seorang perempuan memiliki suami dan kemudian semua kegiatannya terbatas di rumah, maka posisi sosialnya adalah sebagai ibu rumah tangga.

Fenomena mengenai peran perempuan tidak dapat dipisahkan dari asumsi fundamental tertentu yang berhubungan dengan sifat inheren dari kontribusi sosial dan budaya antara laki-laki maupun perempuan yang menjadi landasan untuk memisahkan peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dikenal karena sifat baik, keibuan, dan emosional mereka, yang membuat mereka ideal untuk pekerjaan rumah tangga yang menuntut kesabaran. Laki-laki terlihat kuat, masuk akal dan pekerja keras oleh komunitas yang terletak di sektor publik untuk mencari nafkah untuk keluarga mereka. Kesenjangan dalam tatanan sosial ini dianggap tak tergantikan setelah proses sosialisasi

yang berlarut-larut, dengan laki-laki dan perempuan bertindak sebagai perbedaan.²⁹

Dalam arti bahwa perempuan mengatur manajemen keuangan, redistribusi pendapatan, dan alokasi konsumsi, mereka memainkan peran aktif yang penting dalam dinamika keluarga.³⁰ Perempuan pada umumnya memiliki kekuasaan dan kewajiban yang berbeda dalam keluarga dibandingkan laki-laki yang merupakan pemimpin keluarga. Tanggung jawab ini sejalan dengan bakat perempuan. Selain itu, terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki bukan dari segi sikap, tetapi juga dalam cara berpikir, perempuan lebih condong pada perasaan sedangkan laki-laki mendominasi rasionalitas. Adapun peran perempuan sebagai berikut:

a. Peran perempuan sebagai istri

Perempuan memiliki peran mengurus rumah tangga, menjadi istri, menjadi ibu dari anak-anaknya, serta menjadi guru/pendidik dan

²⁹Huzaimah T. Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer* (Jakarta: AlMawardi Prima, 2000), 127.

³⁰Dede Mulyono, *Usaha Kecil dan Persoalan di Indonesia* (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2006), 14.

menjaga keluarga itu menurut pandangan dunia Islam.³¹ Peran perempuan sebagai istri sangat penting dalam pengelolaan keluarga, seperti memastikan bahwa semua upaya dilakukan untuk memberikan akses kenyamanan, keamanan, privasi, dan menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.³² Perhiasan terindah bagi pria di dunia ini adalah perempuan yang saleh, istri yang saleh. Islam menempatkan perempuan dalam keluarga sebagai pasangan laki-laki yang bisa lebih cantik dari perhiasan apapun. Perempuan sebagai istri memegang peranan penting dalam keluarga, ia menjadi pengelola rumah tangga suami.

Dalam hidup, suka dan duka merupakan hal yang umum, terkadang kita berhasil melewatinya, terkadang tidak. Di sini seseorang membutuhkan tempat di mana ia dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan saran dari

³¹Husein Syhatan, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Mema Insani, 2004), 127.

³²Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Kedudukan Dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 138.

pasangannya. Inilah esensi pernikahan, memberi dan menerima dalam segala hal, termasuk keluhan.³³ Pada prinsipnya kedudukan istri sebagai pendamping suami dapat berfungsi sebagai sahabat, pemberi semangat, dan konsultan yang bijaksana, berdasarkan pengertian di atas. Yang terpenting, jika kita terbuka satu sama lain, saling memahami, dan bekerja sama secara efektif, kita dapat menjalankan semua peran ini dengan baik. Menjadikan perempuan yang bisa berperan sebagai istri adalah tugas yang sulit. Peran seorang perempuan dalam kehidupan suaminya bukan Cuma berperan seorang istri. Namun yang lebih penting, ia harus mampu menjalankan tugasnya dalam posisi atau keadaan apapun, yang berarti ia harus siap menjadi seorang istri, ibu, dan anggota keluarga.

Seorang istri perlu memahami cara berpikir suaminya. Dengan begitu, meski istri

³³ Mia Siti Aminah, *Mulimah Career Mencapai Karier Tertinggi dihadapan Allah Keluarga dan Pekerjaan* (Yogyakarta: Pustaka Gratama, 2010), 58.

tidak bisa mengatasi masalah suaminya, dia bisa menjadi tempat berkeluh kesah dalam percakapan antara suami istri, pendengar yang baik. Seorang istri harus bijaksana dalam memikirkan masalah. Jika percakapan tidak berjalan sesuai rencana, sang suami mungkin bosan, dan dia akan menemukan orang lain untuk diajak bicara. Oleh sebab itu, sangat penting bagi istri untuk menyadari ekspresi wajah suaminya. Dengan begitu, reaksi yang diberikan istri selalu sesuai dengan yang diharapkan suami.

Jika terjadi perbedaan pendapat antara istri dan suami, hendaknya ia mengomunikasikannya dengan bijak. Peran seorang perempuan sebagai seorang istri begitu besar sehingga banyak pria yang berhasil karena memiliki istri yang sangat luar biasa di belakangnya. Berdasarkan konsep-konsep ini, dapat dikatakan bahwa istri adalah pasangan lahir dan batin dalam membesarkan keluarga.³⁴

³⁴ Kamal An-Nu'aيمي, *Psikologi Suami Istri* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 34.

b. Peran perempuan sebagai ibu

Kegiatan seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga, membahagiakan suami dan mewujudkan keluarga yang aman, tentram, penuh cinta, dan kasih sayang.³⁵ Pentingnya keterlibatan seorang ibu dalam membina kebahagiaan dan keharmonisan keluarga tidak bisa diremehkan. Berikut ini adalah peran ibu:

- 1) Menyusui anak tidak lebih dari dua tahun
- 2) Menjadi guru pertama bagi anak-anaknya
- 3) Merawat dan mengasuh anak secara fisik, psikis, dan spiritual sejak dini
- 4) Menjadi perangsang perkembangan anak sebagai rangsangan verbal berupa hubungan komunikasi.³⁶

Seorang Ibu selalu sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya. Pembentukan dan perkembangan kepribadian ini merupakan

³⁵ Mia Siti Aminah, *Muslim Karir* (Yogyakarta: Penerbitan Pustaka Gratama, 2010), 57.

³⁶ Husen Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 127.

tanggung jawab ibu terhadap anaknya. Seorang ibu yang taat juga harus berhati-hati dalam mengajarkan tentang keagamaan anak, seperti shalat, puasa, dan tata cara beribadah kepada tuhan. Ibu juga harus memberikan perhatian dan perawatan yang sama kepada anaknya. Kasih sayang, persaudaraan, membantu yang kurang beruntung, bersikap baik kepada teman dan tetangga, menjaga komitmen, mencintai anak-anak, menghormati orang yang lebih tua, membuat keputusan yang adil, dan bertindak bijaksana adalah semua nilai yang harus ditanamkan seorang ibu kepada keturunannya.

Dalam hal pendidikan anak, ibu memiliki pengaruh terbesar. Keberhasilan pendidikan anak ada di tangan ibu, meskipun tentu saja keterlibatan ayah tidak bisa diabaikan. Terutama ketika anak-anak mereka masih kecil, seorang ibu memainkan peran penting dalam pendidikan mereka. Pendidikan yang diajarkan dari rumah disini yaitu pendidikan keagamaan, moral, jasmani, intelektual, psikologis dan sosial. Ibu sebagai guru untuk anaknya harus

tabah dan sabar, karena Allah SWT menganugerahkan fungsi kehamilan, persalinan, menyusui, dan mendidik mereka tanpa batas dengan cinta dan keibuan. Oleh karena itu, perempuan yang memiliki anak wajib memperhatikan anaknya, bersungguh-sungguh dalam memberikan pendidikan, dan ibu bisa meminta bantuan kepada ayah, kakak, paman atau orang lain dalam memberikan pendidikan.

c. Peran perempuan sebagai tenaga kerja

Peran ibu rumah tangga dan wanita pekerja bukanlah hal baru di masyarakat saat ini. Banyak perempuan yang bekerja selain melakukan pekerjaan rumah tangga untuk membantu perekonomian keluarga sejak awal. Seperti berkebun di pekarangan, memelihara ternak, memintal dan menenun, menjahit, menjual kue, dan pekerjaan lain tersedia. Namun, karena ini semua dilakukan di rumah, tidak ada masalah. Bekerja dan mengurus rumah bisa berjalan beriringan.

Semuanya telah berubah di zaman modern ini; pekerjaan seperti menjahit dan membuat kue telah menjadi "pekerjaan pabrik". Apalagi cakupan pekerjaan perempuan memiliki jangkauan yang lebih luas. Dokter, insinyur, diplomat, pengusaha, dan karir lain yang sulit untuk dikejar di rumah semuanya mungkin bagi wanita. Perempuan diharuskan keluar rumah, pergi ke luar kota, bahkan bepergian ke luar negeri untuk bekerja. Peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja mulai menimbulkan masalah.³⁷

Menurut Husein Syahata, terlibatnya perempuan dalam pekerjaan didasarkan pada dua faktor yaitu kesempatan dan tuntutan.³⁸

1) Kesempatan

Unsur peluang dapat dilihat pada perkembangan industri yang semakin canggih, yang memerlukan penggunaan sumber daya manusia dalam

³⁷ Leny Nofianti, "Perempuan Di Sektor Publik, *Jurnal Ekonomi*", Vol. XV No. 1, 2016, 53.

³⁸ Husen Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 141.

penyelenggaraan industri. Banyak posisi di bidang bisnis dan kesejahteraan sosial yang menuntut keterampilan perempuan, seperti perawat, kedokteran, sekretaris, bidan, dan lain-lain, tersedia di beberapa perusahaan.

2) Tuntunan

Keuangan keluarga yang lemah adalah faktor lain yang berkontribusi terhadap pekerjaan perempuan. Jika keluarga membutuhkan dana untuk kebutuhan dasar dan sekunder, atau jika seorang suami meninggal atau sakit dan keluarga tidak memiliki sumber pendapatan lain, Islam mengizinkan perempuan untuk bekerja.³⁹

Perempuan dan laki-laki memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk berpartisipasi dalam semua upaya pembangunan, termasuk mendorong perempuan sebagai istri untuk bekerja, termasuk di rumah di mana perempuan dapat menjalankan beberapa peran. Keterlibatan perempuan

³⁹ Husen Syahatan, *Ekonomi Rumah ...* ", 141.

sebagai tenaga kerja tentunya akan mempengaruhi tatanan kehidupan. Demikian pula dalam keluarga, partisipasi perempuan dalam pekerjaan sebagai pasangan meningkatkan pendapatan finansial keluarga, dan tentu saja pendapatan yang diperoleh meningkatkan pendapatan finansial keluarga.

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga sangat penting karena mereka harus merawat, memelihara, dan menjalankan rumah tangga sebagai pengurus dan pengelola, tempat di mana keluarga dapat dipersepsikan sebagai institusi sosial oleh masyarakat lain. Nilai-nilai budaya dan masyarakat di sisi lain terus berkembang seiring dengan perkembangan dan dinamika zaman sebagai akibat dari isu-isu baru yang sebelumnya tidak disadari. Karena peran istri dalam keluarga dan masyarakat telah berkembang, perempuan akan bekerja di luar rumah di masa depan karena gaji suaminya dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

d. Perempuan berperan sebagai pendidik atau madrasah pertama

Madrasah adalah istilah dari kata bahasa Arab yaitu nama tempat dari kata darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatun, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi usang, dan melatih. Dilihat dari pengertian ini maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan peserta didik serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat dan kemampuannya.⁴⁰

Namun secara terminologi, term tersebut didefinisikan sebagai ibu, yang dengan pendidikannya mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya.⁴¹ Maka dapat diberikan penjelasan yang mendasar bahwa ibu sebagai

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 183.

⁴¹ Nurhayati, Syahrizal, Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Ula dalam Pendidikan Anak (*Itqan*, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015), 155.

madrasah yaitu membangun (fondamen) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri.⁴²

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan anak dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak kesadaran dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁴³

Mendidik anak maksudnya adalah mempersiapkan dan menumbuhkan aspek

⁴² Fithriani Gade, Ibu Sebagai Madrasah Dalam pendidikan Anak, (*Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XIII , No. 1, Agustus 2012), 33.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan Rumah Tangga* (Jakarta: Kansius, 1995), 38.

jasmani, akal dan rohani secara adil yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup, serta diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil bagi dirinya dan bagi masyarakat sehingga memperoleh kehidupan yang sempurna. Proses pendidikan yang diberikan ibu terhadap anak sejatinya akan lebih efektif hasilnya daripada pendidikan yang diberikan di sekolah. Ditambah lagi proses pembelajaran dapat berlangsung kapan saja dan bisa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.⁴⁴

Oleh karena itu, kunci dari sikap baik atau buruk seseorang, dan kemajuan atau kemunduran masyarakat, terletak pada ibu. Kedudukan kaum wanita tidak terletak di pasar-pasar ataupun di posisi-posisi administratif. Fungsifungsi ini tidak mencerminkan pentingnya seorang wanita sebagai ibu. Kaum ibu semestinya penghasil manusiamanusia sempurna. Para menteri, pengacara, dan professor

⁴⁴ Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 77-78.

yang saleh berutang budi pada cinta kasih dari ibu mereka selama masa pertumbuhan mereka.⁴⁵

B. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Pendapat lain datang dari Spanier dan Thompson, perceraian adalah suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan, sedangkan Ahrons dan Rodgers perceraian adalah gangguan pada daur kehidupan keluarga, dimana dapat menimbulkan

⁴⁵ Ibrahim Amini, *Anakmu AmanatNya terj. Anis Maulachela* (Jakarta: Al-Huda, 2006), 8.

perasaan yang mendalam dan kehilangan anggota keluarga.

Perceraian merupakan putusnya hubungan perkawinan secara hukum dan permanen. Tindakan hukum ini akan mempengaruhi hak asuh atas anak, hak kunjungan dari orang tua, pembagian harta benda, dan tunjangan anak. Perceraian yang biasanya didahului oleh konflik antar pasangan suami istri merupakan suatu proses kompleks yang mengawali berbagai perubahan emosi, psikologis dan lingkungan.

Menurut Handoko perceraian bagi anak adalah “tanda kematian” keutuhan keluarganya, rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam.⁴⁶

Perceraian dapat menimbulkan kehancuran generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap anak selalu buruk. Anak yang orang tuanya bercerai akan menderita. Secara

⁴⁶ Leny, Nofianti. “Perempuan Di Sektor Publik”. *Jurnal Ekonomi*. Vol. XV No. 1, 2016.

mental anak akan kehilangan rasa aman dan selalu diliputi perasaan iri dan sedih Sanchez.⁴⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengertian perceraian sebagai putusnya hubungan perkawinan secara hukum yang disebabkan pada hubungan pernikahan yang tidak, lingkungan dan anggota keluarga serta dapat menimbulkan perasaan yang mendalam.

2. Dampak Perceraian

a. Traumatik

Setiap pernikahan akan mengakibatkan stres pada orang yang mengalami perubahan tersebut. Sebuah keluarga melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, seperti pindah rumah atau lahirnya seorang bayi dan kekacauan kecil lainnya, namun keadaan yang terjadi pada keluarga dapat menyebabkan luka-luka emosional yang mendalam dan butuh waktu bertahun-tahun untuk penyembuhannya.

⁴⁷ Ratnasari, S. (2010) *Kecemasan Wanita Dewasa Muda Setelah mengalami Perceraian Jawa Barat*; Universitas Guna Drama <http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3495/1/JURNAL.1.pdf> (diakses pada tanggal 29 Januari 2023)

Hurlock dampak traumatik dari perceraian biasanya lebih besar dari pada dampak kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Stres akibat perpisahan dan perceraian yang terjadi menempatkan laki-laki maupun perempuan dalam resiko kesulitan fisik maupun psikis.

Laki-laki dan perempuan yang bercerai memiliki tingkat kemungkinan yang lebih tinggi mengalami gangguan psikiatrik, masuk rumah sakit jiwa, depresi, klinis, alkoholisme dan masalah psikosomatis, seperti gangguan tidur, dari pada orang dewasa yang sudah menikah. Hurlock dampak perceraian sangat berpengaruh pada anak-anak. Pada umumnya anak yang orang tuanya bercerai merasa sangat luka karena loyalitas yang harus dibagi mereka dan yang harus dibagi dan mereka sangat menderita kecemasan karena faktor ketidakpastian mengakibatkan terjadi perceraian dalam keluarganya. Ketidakpastian ini khususnya akan lebih serius apabila masalah keselamatan dan

pemeliharaan anak menjadi bahan rebutan antara Ayah dan Ibu, sehingga anak akan mondar-mandir rumah Ayah dan Ibu.

b. Perubahan Peran dan Status

Efek yang paling jelas dari perceraian akan mengubah peranan dan status seseorang yaitu dari istri dan suami menjadi duda dan hidup sendiri serta menyebabkan pengujian ulang terhadap identitas mereka. Baik pria maupun wanita yang bercerai merasa tidak menentu dan kabur setelah terjadi perceraian terutama bagi pihak wanita yang belum bercerai identitasnya sangat bergantung pada suami. Hal ini karena orang-orang yang bercerai sering kali kegagalan pernikahan sebagai kekebalan personal. Mereka mencoba untuk mengintegeritaskan kegagalan perkawinan dengan definisi personal mereka tentang maskulinitas ataupun feminitas, kemampuan mereka dalam mencinta seseorang dan aspirasi mereka untuk menjalankan peran sebagai suami, istri, Bapak, Ibu dari pada anak-anak. Setelah bercerai baik pria maupun wanita akan berhenti melakukan hubungan seksual secara

rutin. Bagi pria biasanya dapat menyelesaikan masalahnya dengan menjalin hubungan seksual dengan wanita lain atau kumpul kebo. Sedangkan janda yang mempunyai anak sering kesulitan menyelesaikan masalah seksualnya. Menurut Campbell orang-orang yang bercerai umumnya kurang merasa puas dengan kehidupan mereka dibandingkan dengan orang-orang yang menikah, yang belum menikah, atau bahkan janda atau duda yang ditinggal mati.⁴⁸ Perasaan tidak puas ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya, orang-orang yang bercerai sering kali menilai kegagalan perkawinan mereka sebagai kegagalan personal.

c. Sulitnya Penerimaan Diri

Kehilangan pasangan karena kematian maupun perceraian menimbulkan masalah bagi pasangan itu sendiri. Hal ini lebih menyulitkan khususnya bagi wanita. Wanita yang diceraikan oleh suaminya akan mengalami kesepian yang

⁴⁸ Ratnasari, S. (2010) *Kecemasan Wanita Dewasa Muda Setelah mengalami Perceraian*. Jawa Barat ; Universitas Guna Guna
Drama [http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3495/1/JURNAL 1.pdf](http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3495/1/JURNAL%201.pdf) (diakses pada tanggal 29 November 2017)

mendalam. Bagi wanita yang bercerai, masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan bagi pria yang bercerai. Karena wanita yang diceraikan cenderung dikucilkan dari kegiatan sosial dan yang lebih buruk lagi sering kali ditinggalkan oleh teman-teman lamanya. Namun jika pria diceraikan atau menduda mengalami kekacauan pola hidup Hurlock. Beberapa individu tidak pernah dapat menyesuaikan diri dengan perceraian. Individu itu beraksi terhadap perceraian dengan mengalami depresi yang sangat dan kesedihan yang mendalam, bahkan dalam beberapa kasus, sampai pada taraf bunuh diri. Bagaimana pun tidak semua pasangan yang bercerai mengakhirinya dengan permusuhan. Beberapa diantaranya masih tetap berteman dan memelihara hubungan dengan pihak melalui minat yang sama terhadap anak-anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat perceraian dapat menjadi dampak yang berpengaruh besar terhadap perubahan hidup individu. Mulai dengan penyesuaian diri kembali,

traumatik yang dialami akibat perceraian, dan perubahan status sosial.

d. Dukungan sosial pasca bercerai

Melihat bahwa dampak perceraian dapat berpengaruh banyak dalam perubahan kehidupan seseorang, maka seorang yang mengalami peristiwa perceraian tidak hanya membutuhkan dukungan sosial (*sosial support*) yang kuat dari orang terdekat agar individu dapat melewati masa sulit akibat perceraian. Adapun beberapa bentuk dukungan sosial antara lain menurut Sarafino yaitu:⁴⁹

1) *Emotional or esteem support*

Jenis dukungan yang melibatkan rasa empati peduli terhadap seseorang sehingga memberikan rasa nyaman, perhatian, dan penerimaan secara positif dan memberikan semangat kepada orang yang dihadapi. Taylor berpendapat dengan menyediakan kenyamanan dan menjamin dengan mendalam perasaan dan sehingga seseorang itu dapat

⁴⁹ Carakadita. (2014) *Dukungan Sosial Ibu yang Memiliki Anak Retasrdasi Mental*: Medan; jurusan Psikologi Universitas Medan Area. (Skripsi tidak dipublikasi)

menerima dukungan ini akan merasa dicintai dan dihargai.

2) *Tangible or Instrumental Support*

Dukungan jenis ini meliputi bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata, sebagaimana orang yang memberikan atau meminjamkan uang atau langsung menolong teman sekerjanya yang sedang mengalami stres.

3) *Informant Support*

Jenis dukungan ini adalah dengan memberikan nasehat, arahan, sugesti atau *feed back* mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu. Dukungan ini dapat dilakukan dengan memberi informasi yang dibutuhkan oleh seseorang. Adanya informasi akan membantu individu memahami situasi *stressfull* lebih baik dan dapat menetapkan sumber dan strategi *coping* yang harus dilakukan untuk mengatasinya.

4) *Companionship Support*

Dukungan jenis ini merupakan kesediaan untuk meluangkan waktu dengan

orang lain dengan memberikan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok orang yang tertarik untuk saling berbagi dan kegiatan sosial.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi perceraian

Menurut Newman & Newman ada empat faktor yang memberikan kontribusi terhadap perceraian, yaitu :

a. Usia saat menikah

Di Amerika Serikat, angka perceraian cukup tinggi diantara pasangan yang menikah sebelum usia 20 tahun.

b. Tingkat pendapatan

Angka perceraian di populasi yang memiliki pendapatan dan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih tinggi dibandingkan mereka yang ada dikalangan menengah ke atas.

c. Perbedaan perkembangan sosio emosional diantara pasangan

Wanita dilaporkan lebih banyak mengalami stress dan problem penyesuaian diri dalam perkawinan di bandingkan laki-laki.

Kepuasan dalam perkawinan juga tergantung pada kualitas-kualitas suami; seperti : stabilitas identitas maskulin, kebahagiaan dari perkawinan orangtua, tingkat pendidikan, dan status sosialnya.⁵⁰

d. Sejarah keluarga berkaitan dengan perceraian

Ada sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai cenderung mengalami perceraian dalam kehidupan rumah tangganya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor individu mengambil keputusan untuk bercerai dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang mulai dari umur, perbedaan tujuan hidup, kematangan emosional, ekonomi, dan pengaruh perceraian anggota keluarga sebelumnya.

4. Alasan-alasan untuk bercerai

Menurut Fauzi alasan untuk bercerai antara lain:

⁵⁰ Ramadhani, *Analisis dampak perceraian orang tua terhadap remaja*, Jurnal pekerjaan sosial, Vol.2, no.1 (2019): 110.

a. Ketidakharmonisan dalam berumah tangga

Ketidakharmisan merupakan alasan yang kerap dikemukakan bagi pasangan yang hendak bercerai. Ketidakharmisan disebabkan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, ketidakcocokan pandangan, krisis akhlak, perbedaan pendapat yang sulit disatukan dan lain-lain.

b. Krisis moral dan akhlak

Perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak misalnya kelalaian tanggung jawab baik suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, pengaiayaan pelecehan dan keburukan perilaku lainnya misalnya mabuk-mabukkan, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

c. Perzinaan

Terjadinya perzinahan yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik suami maupun istri merupakan penyebab perceraian. Di dalam hukum perkawinan Indonesia, perzinahan dimasukkan kedalam salah satu pasalnya yang dapat mengakibatkan berakhirnya perceraian.

d. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lain yang kerap dikemukakan baik oleh suami atau istri untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta.⁵¹ Sedangkan berdasarkan pasal 19 PP No. 9 tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 tahun 1975 tentang perkawinan, disebutkan bahwa perceraian terjadi karena alasan sebagai berikut :

- 1) Salah satu pihak berbuat zina, pemabuk, pematik, penjudi, dan lainnya yang sukar disembuhkan
- 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain dua tahun berturut-turut tanpa seizin pihak lain tanpa alasan yang sah
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung

⁵¹Abdullah Boedi dan Ahmad Beni Saebani. *Perkawinan Perceraian Keluarga Islam* (Pustaka Setia: Bandung, 2013): 60.

- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang mengancam jiwa pihak lain.
- 5) Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang sukar disembuhkan sehingga tidak bisa menjalankan kewajiban sebagai suami/istri
- 6) Serta anantara suami istri terjadi perselisihan dan pertengkaran terus-menerus sehingga tidak ada harapan untuk dirukunkan.⁵²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan alasan- alasan seseorang untuk bercerai dapat di pengaruhi oleh ketidakcocokan antara kedua pasangan, moralitas yang rendah antar keduanya, hilangnya rasa cinta, menikah secara terpaksa, dan perbedaan prinsip.

C. Strategi Bertahan Hidup

1. Pengertian strategi bertahan hidup

Strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menegah ke bawah

⁵² Alfons Liwun, 2015, Dasar Perkawinan UU Perkawinan RI No. 1 tahun 1974, Kompasiana.

secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.⁵³

Ada beberapa strategi dalam bertahan hidup masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Strategi aktif

Strategi aktif adalah strategi yang dilakukan untuk hidayah dengan cara menggunakan satu potensi yang dimiliki seperti memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya sebagai aktivitasnya sendiri.

b. Strategi pasif

Strategi pasif merupakan cara untuk bertahan hidup yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga supaya tidak melebihi pemasukan, ini merupakan salah satu

⁵³Nurlina, Subair. *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin* (Makassar: Agma, 2018), 29.

cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup yaitu bekerja sebagai petani kecil yang diumumkan oleh masyarakat desa membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tidak menentu.

c. Strategi jaringan

Strategi jaringan adalah strategi hidup yang dilakukan secara formal atau informal ketika dalam kesulitan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga, dan relasi lainnya. Jaringan termasuk kategori kepercayaan strategis. Artinya, orang menjadi tahu menginformasikan, memberikan pengingat, saling bantu dan melalui jaringan untuk melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber kepercayaan strategis yang menjadi hal yang mendasar paling utama dalam pembentukan kepercayaan.⁵⁴

Beberapa indikator yang dipakai dalam mengukur kebutuhan ekonomi sebagai berikut: 1) Kerja keras dengan bekerja yang terpenting untuk

⁵⁴Nurlina, Subair. *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin* (Makassar: Agma, 2018), 41.

menghasilkan uang, 2) Ketergantungan oleh bantuan lain, 3) Biaya fasilitas menekan, 4) Pola hidup gali lubang tutup lubang.⁵⁵

Perempuan pasca perceraian membutuhkan sebagian besar bantuan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun juga mereka tetap rela bekerja keras bahkan kerja serabutan untuk mendapatkan beberapa jumlah uang. Kehidupan akan lebih baik bagi para janda jika bantuan yang diberikan berupa keterampilan dan modal usaha, serta memasarkan hasil usahanya. Dengan demikian, para janda akan lebih menjadi mandiri secara finansial dan memiliki kehidupan yang lebih membaik dari sebelumnya. Disinilah perlunya peran semua pihak untuk memberikan bantuan, terutama pemerintah dalam membantu perbaikan ekonomi masyarakat khususnya, terhadap janda.

2. Strategi bertahan hidup perempuan pasca perceraian

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan pasca perceraian adalah yang pertama,

⁵⁵Lukman, Soetrisno. *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisus, 1997), 38.

melakukan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) seperti usaha pemanfaatan sampah plastik, usaha pembuatan makanan ringan, bekerja separuh waktu dan jualan barang baik secara langsung maupun secara online untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bertahan hidup perempuan pasca perceraian adalah dengan bekerja sebagai petani bagi yang mempunyai sawah sendiri dan bekerja sebagai buruh tani bagi yang tidak memiliki lahan atau sawah sendiri hal tersebut yang menjadi strategi yang dilakukan oleh perempuan pasca perceraian pada umumnya. Bekerja sebagai petani dan buruh tani sangat gampang tanpa ada syarat umur dan *skill* yang dilihat. perempuan pasca perceraian lebih memilih bekerja sebagai buruh tani meskipun pendapatan upah tidak cukup untuk keluarga. Mereka bekerja sebagai petani dan buruh tani hanya pada waktu menanam sampai panen di sawah. Strategi lain untuk bertahan hidup perempuan pasca perceraian adalah

dengan cara mengontrol konsumsi, belanja dan pengeluaran pangan.⁵⁶

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi bertahan hidup atau penghidupan merupakan suatu tindakan atau teknik yang dilakukan atau dilaksanakan oleh seseorang untuk melanjutkan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat beberapa strategi untuk mempertahankan hidupnya antaranya: strategi aktif, strategi jaringan dan strategi pasif.

Strategi aktif itu sendiri merupakan antisipasi dari dalam diri pribadi untuk merancang segala potensi yang dimiliki. Strategi pasif yaitu strategi hemat, yang artinya mengeluarkan uang untuk kebutuhan hidup hanya secukupnya saja. Sedangkan strategi jaringan yaitu strategi yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Pada dasarnya manusia tidak akan bisa hidup dengan sendiri di dunia ini dan pasti membutuhkan beberapa bantuan dari orang lain.

⁵⁶ Michael, Sherraden. *Aset Untuk Orang Miskin, Prespektf Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 40.

D. Teori Tindakan Sosial

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal di Munchen, 14 Juni 1920. Teori tindakan sosial masuk dalam paradigma definisi sosial yang terfokus pada kekuatan individual, individu sebagai anggota masyarakat memformulasikan sendiri tentang peristiwa atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Kemudian individu sendirilah yang mendefinisikan situasi yang dihadapinya.⁵⁷

Pemahamannya terhadap teori tindakan sosial bermula ketika Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Weber membuat perbedaan antara memahami sebuah tingkah laku dan menjelaskannya secara kausal. Dia menunjukkan bahwa pemahaman sosiologis tentang tindakan yang dilakukan dengan melihat makna-makna yang muncul dalam tindakan yang diungkapkan melalui simbol-simbol bersama.⁵⁸

⁵⁷David, Berry. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995). 72.

⁵⁸Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 205.

Weber membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Ia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas dilakukan dengan proses pemikiran antara terjadinya stimulus dan respon. Dalam teori tindakan sosialnya tujuan lain Weber adalah untuk memfokuskan perhatian pada individu bukan pada kolektivitas artinya Weber memfokuskan sebuah tindakan dilakukan oleh individu bukan kelompok. Tujuan ini sama dengan tindakan yang ditentukan oleh perilaku individu dalam lingkungan dan perilakunya terhadap manusia lain.

Weber menekankan tindakan pada makna dan pemahaman untuk menunjukkan betapa pentingnya *hermeneutik* dan fenomenologi didalam teori tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.⁵⁹

Didalam teorinya tentang tindakan, Weber berfokus pada individu, pola-pola dan regularitas-

⁵⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta : CV Rajawali, 1985), 44-45.

regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Weber membedakannya kedalam empat tipe. Semakin rasional tindakan itu akan semakin mudah dipahami. Ada beberapa tipe tindakan yang dijelaskan oleh Weber. Yang pertama adalah tindakan yang murni atau biasanya disebut dengan *Zwerk Rasional*. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rasional* tidak absolut. Ia juga dapat menjadi cara dari tujuan berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka dengan mudah memahami tindakannya itu.

Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan mempertimbangkan dengan jelas antara sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan mempertimbangkan dengan jelas atau sasaran, seorang pelaku dan terang keadaan-keadaan khusus tindakannya dan efek samping yang timbul akibat tindakan yang

dilakukannya. Menurut Weber kerangka berfikir ini bersifat logis, ilmiah, dan ekonomis.⁶⁰

Analisis Weber tentang tindakan rasional ini tidak menyiratkan bahwa manusia selalu bertindak rasional. Se jauh tingkah laku aktual mendekati tipe ideal rasional, tingkah laku tersebut langsung dapat dimengerti. Namun pada kenyataannya tingkah laku aktual sangat sering menyimpang dari model rasional tersebut.⁶¹

Tindakan selanjutnya adalah sebuah tindakan dimana aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan cara yang tepat atau lebih tepat untuk mencapai tujuan lain ini merujuk kepada tujuannya itu sendiri, tindakan ini disebut dengan (*Werktrational action*). Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.⁶²

⁶⁰ Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 208.

⁶¹ Ibid., 209.

⁶² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 47.

Menurut tindakan ini seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Mereka lebih gencar mengejar nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang evaluatif. Manusia yang mengatkan kebenaran apa adanya jelas bertindak secara rasionalitas nilai karena tujuan secara logis dalam segala bentuk dapat mengendalikan tujuan tersebut yang dinilai oleh pelaku.⁶³

Kemudian Weber juga menjelaskan tentang *Affectual Action* yaitu tindakan yang dibuat-buat, yang dipenuhi dengan emosi dan kepura-puraan aktor. Menurut Weber tindakan ini sulit dipahami dan tidak rasional. Tindakan efektif ini dinilai sebagai tingkah laku yang berada langsung dibawah dominasi perasaan. Disini tidak ada rumusan sadar atas nilai atau kalkulasi rasional dengan sarana-saran yang cocok. Tindakan ini merupakan tindakan yang emosional karena bukan tindakan yang rasional.⁶⁴

Terakhir tentang empat tipe tindakan menurut Weber adalah tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-

⁶³ Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosia* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 215..

⁶⁴ *Ibid.*, 216.

kebiasaan dalam mengerjakan pekerjaan di masa lalu saja, tindakan ini disebut dengan *Tradisional Action*⁶⁵. Jenis tingkah laku ini tak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang sebenarnya, dan karena tindakan ini adalah tindakan sejati. Dengan itu Weber memperhitungkan tindakan ini sebagai interasionalitas sebagai sesuatu yang implisit dan relatif berada di bawah kesadaran.⁶⁵

Meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan yang khas dan ideal, ia sadar betul bahwa setiap tindakan tertentu biasanya memuat kombinasi keempat tipe-tipe ideal tindakan. Selain itu Weber mengatakan bahwa sosiolog mempunyai peluang yang jauh lebih baik untuk memahami tindakan dari varietas yang lebih rasional daripada untuk memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi.⁶⁶

Dengan mempergunakan tipe-tipe tindakannya, Weber bisa menyusun sebuah gambaran terpadu mengenai manusia individual menurut kombinasi jenis tindakan yang mencirikan tingkah laku mereka.

⁶⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 48.

⁶⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 216.

Individu-individu akan menjadi berbeda sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan. Weber juga memasukkan pandangannya tentang kodrat manusia yang cenderung untuk membuat pilihan dan nilai atas dasar struktur otoritas masyarakat dimana tempat individu tersebut tinggal.⁶⁷

Teori tindakan sosial diatas dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisa kasus dalam topik yang diangkat peneliti mengenai strategi perempuan dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan pasca perceraian. Dalam teori tindakan sosial yang berfokus pada tindakan individu yang benarbenarnya yang diarahkan kepada individu lain dan bukan pada benda mati. Hal ini dapat dikaitkan dengan usaha dan strategi perempuan dalam menghadapi permasalahan setelah ia bercerai. Perempuan dalam kasus ini melakukan berbagai usaha sebagai bentuk tindakannya dalam menghadapi problematikanya pasca perceraian. Strategi yang dilakukan perempuan disini berdasarkan dengan problematika yang ia hadapi,

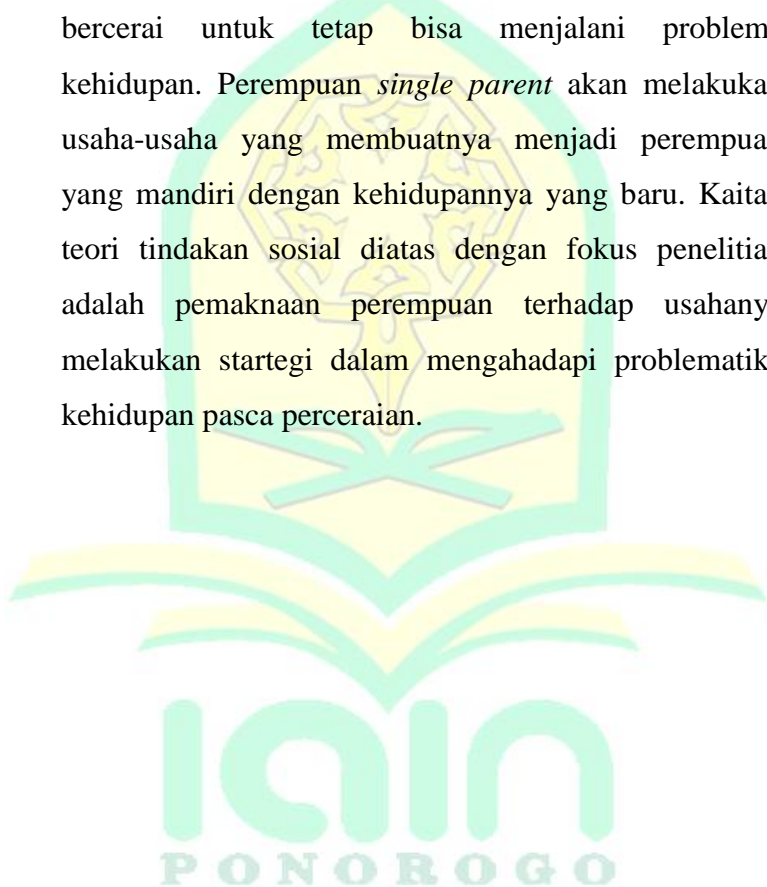
⁶⁷ Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 210.

semakin besar masalah yang melanda dirinya semakin besar pula usahanya untuk menyelesaikan.

Disini strategi perempuan termasuk kedalam sebuah usaha untuk mencapai target, yaitu menghadapi problematika kehidupan pasca perceraian dan menyelesaikannya. Problematika yang dimaksud adalah dalam hal perekonomian, peran ganda, hak asuh anak, dan penyesuaian seksualitas. Dapat dilihat bagaimana usaha perempuan dalam menghadapi berbagai permasalahannya pasca perceraian. Karena tindakan ini mengarah pada usaha individu beserta usahanya maka perempuan maka ada keterkaitan dengan analisa Weber mengenai tindakan sosial.

Dalam tindakan yang dilakukan oleh perempuan pasca bercerai masuk dalam kategori *Zwerk Rasional*. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Dapat dilihat ketika perempuan melakukan usaha-usaha untuk melakukan strategi ketika mereka keluar dari lingkup rumah tangganya. Tindakan yang dilakukan perempuan pasca bercerai masih seputar tentang usahanya untuk membuat kehidupannya kembali bermakna meskipun

tanpa adanya suami yang sebelumnya menjadi partner hidupnya. Mempunyai kehidupan yang sejahtera memang dambaan bagi setiap orang, oleh karenanya banyak strategi yang dilakukan oleh perempuan pasca bercerai untuk tetap bisa menjalani problema kehidupan. Perempuan *single parent* akan melakukan usaha-usaha yang membuatnya menjadi perempuan yang mandiri dengan kehidupannya yang baru. Kaitan teori tindakan sosial diatas dengan fokus penelitian adalah pemaknaan perempuan terhadap usahanya melakukan startegi dalam menghadapi problematika kehidupan pasca perceraian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Artinya data dikumpulkan melalui penggalian data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan studi literer. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam serta rinci. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.⁶⁸

Penelitian kualitatif berikut ini menjadi metode penelitian yang dipilih oleh peneliti karena dianggap sesuai dengan topik penelitian yang lebih mengarah pada kondisi lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan angket untuk menggali data, penelitian ini dilakukan dengan wawancara.

⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 131.

Tujuannya adalah untuk dapat menggali data secara maksimal, dan dapat memiliki data secara valid.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kondisi lapangan. Peneliti diharuskan untuk fleksibel dan mengamati penuh dengan semua objek yang diteliti. Peneliti berhubungan langsung dengan masyarakat yang banyak memahami sosio-kulturalnya, yang mana peneliti tidak dalam rangka mencari hipotesa, melainkan dalam rangka mencari jawaban. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena topik penelitian tersebut bersifat sensitif, peneliti memilih untuk berbicara *face to face* agar tidak terjadi kesalahpahaman dari berbagai pihak. Kondisi lapangan yang menjadi subjek penelitian berdasarkan masalah yang ada.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yakni suatu jenis penelitian dimana data yang diperoleh disajikan dalam bentuk katakata atau gambar, bukan dalam perhitungan angka dengan rumus. Penggunaan jenis penelitian kualitatif karena ada pertimbangan:

Pertama, jenis penelitian deskriptif merupakan bagian dari karakteristik pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan deskriptif dengan kata-

kata atau gambar, dan bukan menggunakan rumus untuk menarik kesimpulan.

Kedua, relevansi penelitian deskriptif dengan obyek penelitian, yakni karakteristik latar belakang pada perempuan yang memutuskan untuk bercerai. Jenis penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan fakta-fakta yang akurat sesuai dengan fenomena sosial yang ada.

B. Data dan Sumber Data

Penentuan subjek data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut Dr. Ibrahim, penggunaan teknik *purposive sampling* dalam 3 situasi, yaitu:

1. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* guna memilih responden yang akan memberi informasi penting.
2. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memilih responden yang sulit dicapai, untuk itu peneliti cenderung subjektif (memilih berdasarkan kriteria sesuai keinginan peneliti).

3. Tatkala peneliti ingin mengidentifikasi jenis responden tertentu untuk diadakan wawancara mendalam.⁶⁹

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang perempuan yang menjadi orang tua tunggal karena perceraian. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. karena perceraian
2. Kehidupan ekonominya kurang sejahtera
3. Tergolong usia produktif (18-35 tahun)
4. Bertempat tinggal di Desa Jambangan Kecamatan Paron

Sumber data dalam penelitian ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang menjadi data skunder adalah dokumen-dokumen mengenai strategi bertahan hidup para perempuan pasca

⁶⁹ Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 72.

perceraian. Jadi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari langkah observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada studi lapangan metode (*field research*) mengutamakan penggunaan:

1. Observasi

Menurut Margono teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan pada saat berlangsungnya peristiwa yang diselidiki.⁷⁰ Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi langsung, observasi

⁷⁰Ahmad, Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 48.

tidak langsung dan observasi partisipasi. Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti secara langsung (tanpa perantara). Observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu objek melalui perantara, yaitu dengan alat atau cara tertentu. Observasi partisipasi adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu dan kelompok orang yang menjadi objek pengamatan.⁷¹

Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik observasi langsung dan tidak langsung. Menggunakan teknik observasi langsung karena dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan objek, dari kegiatan tersebut ada beberapa hal yang tercatat seperti kegiatan sehari-hari kaum ibu tersebut. Disamping itu peneliti juga menggunakan teknik observasi tidak langsung karena dalam praktiknya peneliti menggunakan perantara

⁷¹Maman, Abdurrahman. *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 85-86.

Ketua RT setempat untuk membantu kelancaran proses penelitian. Observasi dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara detail dan lengkap mengenai bagaimana kondisi perekonomian kaum ibu orang tua tunggal, apa penyebab mereka menjadi orang tua tunggal dan upaya apa yang mereka lakukan untuk keberlangsungan hidup mereka sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pendapatan informasi dengan cara Tanya jawab langsung dengan responden dan mendengarkan langsung informasi-informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷²

Esterberg dalam Ardiyanto Esrasang mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur.

⁷² Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 72.

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

b. Wawancara semi terstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Jadi, dari uraian ke-3 (tiga) macam wawancara diatas, peneliti memilih wawancara semi terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini supaya peneliti dapat mewawancarai *respondent* dengan bebas dan mendalam untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih detail.

Alat-alat yang digunakan dalam mewawancarai *respondent* adalah buku, pulpen, *handphone* untuk merekam dan kamera. Adapun pedoman wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sudah berapa lama ibu menjadi orang tua tunggal?
- b. Berapa orang anak ibu?

- c. Bagaimana tingkat kehidupan ibu/saudari pasca perceraian, apakah semakin meningkat atau menurun dan apa alasannya?
- d. Apa pekerjaan ibu/saudari?
- e. Bagaimana strategi yang dipakai oleh ibu/saudari untuk bertahan hidup?
- f. Apa saja masalah yang dihadapi oleh ibu/saudari pasca perceraian?
- g. Bagaimana cara ibu/saudari untuk mengatasi masalah tersebut?
- h. Apakah Anda pernah meminjam uang? Kepada siapa?
- i. Bagaimana Anda mengatur waktu antara bekerja, mengurus keluarga dan kegiatan di lingkungan?
- j. Bagaimana kehidupan ibu/saudari di dalam keluarga?
- k. Bagaimana kehidupan ibu/saudari di tengah masyarakat?
- l. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar tentang status perempuan pasca perceraian?

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisir atau mengurutkan data yang telah diperoleh dan dilakukan pengabsahan yang menjadi sistematis sehingga ditemukan suatu pola dan tema serta menghasilkan teori. Dalam hal ini peneliti menganalisis data yang didapat melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mempermudah peneliti untuk memahami data-data tersebut dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data tersebut.

2. Reduksi Data

Data merupakan adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data bagi data yang telah direduksi selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *When analyzing data, the focus will be on the category of pengawasan, dengan melihat perilaku orang-orang yang jadi interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, hasil pengawasan pengawas, tempat kerja, serta metode kerja.*

3. Display Data (Penyajian Data)

Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk pie chart, pictogram table, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data tersusun dalam pola hubungan, terorganisasikan sehingga akan semakin lebih mudah dipahami.

4. Verifikasi Data (Penarikan Simpulan)

Pengambilan kesimpulan yaitu proses penarikan intisari atau pokok dari data-data yang terkumpul dalam bentuk beberapa pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang sangat jelas dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas dalam bentuk pernyataan. Penarikan simpulan dapat diawali dengan cara memberikan

kesimpulan yang nasihat. Setelah data masuk dianalisis dan diversifikasi terkait kebenarannya, akhirnya didapatkan dari kesimpulan yang lebih jelas dan bermakna.

Penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa pendapat akhir yang tentunya berdasarkan pada uraian lainnya atau keputusan yang digunakan oleh metode berfikir induktif dan deduktif. Simpulan yang interpretasi dan pembahasan yang dilakukan harus relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, dan temuan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.⁷³

E. Teknik Pengecekan Data

Pengecekan data sangat diperlukan agar dapat menjamin bahwa semua hasil pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi memang benar dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilokasi penelitian. Oleh karena itu, pengecekan data dalam penelitian ini dapat menjamin bahwa dalam mendiskripsikan strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron

⁷³ *Ibid.*, 108-111.

Kabupaten Ngawi memerlukan jawaban yang jelas dari para responden, yakni dan tidak dapat diragukan lagi keabsahannya.

Keabsahan data dapat menjamin bahwa data yang terhimpun itu benar dan valid, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan teknik data *triangulasi*. *Triangulasi* dimaksudkan untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memerlukan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁴

Adapun *triangulasi* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian.⁷⁵

⁷⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 178.

⁷⁵ Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 124.

BAB IV
PROBLEMATIKA PEREMPUAN PASCA
PERCERAIAN DALAM PERSPEKTIF TEORI
TINDAKAN SOSIAL

A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian

1. Kondisi Desa Jambangan

Desa Jambangan salah satu dari 14 desa yang ada di Kecamatan Paron yang terletak kurang lebih 1 km kearah Selatan dari Kecamatan Paron Desa Jambangan mempunyai wilayah seluas : 933.24 ha dengan jumlah penduduk : 8.493 dengan jumlah Kepala Keluarga : 2.894 dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Batas Wilayah Desa Jambangan

Sebelah Utara	Desa Gelung
Sebelah Timur	Desa Paron dan Tempuran
Sebelah Selatan	Desa Semen dan Teguhan
Sebelah Barat	Desa Jeblogan

Iklm Desa Jambangan sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai Iklm Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh

langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Jambangan kecamatan Paron dan pada sampai saat ini juga tidak ketinggalan dibanding dengan kondisi desa-desa yang lain biarpun kondisi penduduk desa tergolong kategori miskin/kurang mampu.

a. Sejarah Desa

Menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa Jambangan masa kini, bahwa terjadinya Desa Jambangan dimulai sejak Jaman Hindia Belanda di bawah wilayah kekuasaan Kawedanan Ngawi, Jambangan adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Di Desa Jambangan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani. Desa jambangan dibagi menjadi 8 dusun, yakni Dusun Jambangan Dusun Kedungjambu Dusun Gandu , Dusun Dusun Winong, Dusun Ngepeh, dusun Mojosari, Dusun Sambipasar dan Dusun Paron. Dari ke 8 pembagian tersebut, masing-masing dusun memiliki sejarah dan asal muasal yang berbeda. Dusun Jambangan memiliki asal muasal paling tua dibandingkan dengan dusun-dusun yang lain. Dengan kearifan lokal para sesepuh pada saat itu ke 8 dusun tersebut

dijadikan menjadi satu yaitu Desa Jambangan berikut ini asal muasal Desa Jambangan.

Menurut para tetua desa, dahulu kala desa jambangan merupakan daerah belum berpenghuni yang lingkungannya banyak ditumbuhi pepohonan yang lebat dan besar serta memiliki suhu yang dingin. Di dalamnya di aliri sungai besar (kali andong sekarang) Dari sinilah para pengungsi peperangan Kerajaan Mataram yang saat itu melawan Pemerintah Kolonial Belanda membuka lahan untuk dijadikan tempat persembunyian yang akhirnya berkembang menjadi tempat pemukiman, pendidikan, lahan pertanian, dan sentra pembuatan gerabah (peralatan rumah tangga dari tanah seperti gentong dll) seiring dengan berjalannya waktu menjadi suatu kumpulan masyarakat. Kultur penduduknya (kumpulan masyarakat tsb) mayoritas agamis, hal itu banyak di buktikan dengan di temukannya makam tua (Makam Mbah Ibrahim) dan berdirinya banyak masjid dan mushola contohnya Masjid Jambangan (Sekarang Masjid Arba`I Qohhar) berdiri pada Th 1901 M.

Daerah pemukiman ini banyak ditumbuhi pohon jati, kelapa dll, juga tanaman buah dan umbi umbian, inilah yang dijadikan sumber mata pencaharian kumpulan masyarakat tersebut, yang kemudian dikembangkan menjadi tanaman produkti dan berkembang terus menjadi lahan pertanian. Oleh karena tanaman tersebut merupakan sumber kehidupan masyarakat, dan yang lebih memukau lagi di wilayah jambangan ini menjadi sentra gerabah, produk unggulannya adalah Jambangan (satu jenis gerabah seperti gentong besar). sehingga sering di datangi masyarakat di luar jambangan untuk melihat proses pembuatannya dan membelinya ,maka sejak saat itu untuk menandai hal tersebut diabadikan menjadi tetenger (penanda) untuk menjadi nama desa yaitu Desa Jambangan.

Dalam masa perkembangannya (masa kolonial belanda) Desa Jambangan terpecah menjadi 2 bagian yaitu 1. Jambangan Etan (Jambangan sebelah Timur Kali andong) dan 2. Jambangan Kulon (Jambangan sebelah barat Kali Andong) Setelah Indonesia Merdeka karena tuntutan situasi kondisi maka desa jambangan tidak lagi di bawah kekuasaan

Kawedanan Ngawi melainkan menjadi wilayah di bawah Kecamatan Paron.

Dari situlah Desa jambangan dibagi menjadi 8 (delapan) dusun, yaitu: Dusun Jambangan, Dusun Kedungjambu, Dusun Gandu, Dusun Winong, Dusun Ngepeh, Dusun Mojosari, Dusun Sambipasar, Dusun Paron.

Para pejabat Kepala Desa Jambangan semenjak berdirinya Desa Jambangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Daftar Kepala Desa Jambangan

No	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Eyang Rekso Atmojo	... s/d	Lurah Pertama
2	Hardjo Dinoyo s/d ...	Lurah Kedua
3	Hardjo Dikromo	... s/d 1958	Lurah Ketiga
4	H. Dasoeki	1958 s/d 1970	Lurah Keempat
5	Somo Diwiryoyo	1971 s/d 1979	Lurah Kelima
6	Soejatmiko	1980 s/d 1990	Lurah Keenam
7	H. Murdoko	1990 s/d 2007	Lurah Ketujuh
8	Hj. Hidayati	2007 s/d 2019	Lurah kedelapan
9	H. Murdoko	2019 s/d sekarang	Lurah Kesembilan

b. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di Desa Jambangan dapat dilihat pada Tabel berikut. dibawah ini:

Tabel 1.3
Data Penduduk Desa Jambangan menurut Golongan Umur

Golongan Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 Bln – 12 Bln	108	32	140
13 Bln – 4 Thn	268	285	553
5 Thn – 6 Thn	122	127	249
7 Thn – 12 Thn	410	437	847
13 Thn – 15 Thn	408	278	686
16 thn-18 thn	304	302	606
19 thn-25 thn	426	442	868
26 thn-35 thn	673	661	1.334
36- 45 thn	564	596	1.160
46- 50 thn	322	333	655
51 thn- 60 thn	313	317	630
61 tahun keatas	298	310	608
Jumlah	4.216	4.280	8.336

Sumber data: Data Potensi sosial ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2022

c. Jumlah Penduduk menurut Agama

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Jambangan mayoritas beragama

Islam, dengan rincian data sebagai berikut: Islam 8.325, Kristen 2, dan Katolik 9.

d. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan jauh lebih mudah karena jarak tempat pendidikan baik tingkat SD sampai SMA dekat dengan pemukiman warga, akan tetapi kalau dilihat dari data statistik masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1.4
Data Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Belum / Tidak / Sudah Tidak Sekolah	550
2.	SD	506
3.	SLTP	971
4.	SLTA/SMA	1.199
5.	Perguruan Tinggi	110
Jumlah		3.336

e. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Jambangan sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1.5
Data Mata Pencaharian Penduduk
Desa Jambangan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	1.230
2.	Pegawai Negeri	235
3.	Peternak	110
4.	Pengrajin	20
5.	TNI/POLRI	32
6.	Pensiunan	164
7.	Pedagang	93
8.	Lain-lain	510

f. Keadaan Sosial

Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Jambangan bergerak dibidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Ngawi. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di bidang perdagangan.

Tingkat angka kemiskinan Desa Jambangan yang masih tinggi menjadikan Desa Jambangan harus bisa mencari peluang lain yang bisa menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat. Banyaknya kegiatan Ormas di Desa Jambangan seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, Jamiyah Yasin, Tahlil, PKK Dharmawanita ,Posyandu, Kelompok Arisan merupakan aset desa yang bermanfaat untuk dijadikan media

penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan desa pada masyarakat.

Tabel 1.6
Data Kesejahteraan Warga Desa Jambangan

No	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah Kepala Keluarga	2.548
2.	Jumlah penduduk miskin	2.000
3.	Jumlah penduduk sedang	448
4.	Jumlah penduduk kaya	100

Tabel 1.7
Data Jumlah Pengangguran Masyarakat Desa Jambangan

No	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah penduduk usia 15 s/d 55 yang belum bekerja	450 Orang
2.	Jumlah angkatan kerja usia 15 s/d 55 tahun	4.623 Orang

Tabel 1.8
Data Fasilitas Pendidikan Dan Kesehatan Desa Jambangan

No	Jenis Fasilitas Pendidikan	Jml	No	Jenis Fasilitas Kesehatan	Jml
1.	Gedung TK	5	1.	Polindes	
2.	Gedung SD/MI	6	2.	Posyandu	12
3.	Gedung SMP/Mts	2			
4.	Gedung SLTA/MA	-			

g. Keadaan Ekonomi

Kekayaan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Jambangan amat sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya. Selain itu letak geografis desa yang cukup strategis dan merupakan jalur transportasi yang menghubungkan antar Kecamatan yaitu Kecamatan Paron dengan Kecamatan Kedunggalar, Ngawi Jogorogo dan Geneng.

Pendapatan desa merupakan jumlah keseluruhan penerimaan desa yang dibukukan dalam APBD desa setiap tahun anggaran. Menurut Peraturan Desa Jambangan Nomor Tahun 2022 bahwa Sumber Pendapatan Desa:

- 1) Sumber Pendapatan Desa
 - a) Pendapatan asli desa terdiri dari hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, hasil gotong royong dan lain-lain pendapatan asli desa yang sah.
 - b) Bagi hasil pajak daerah kabupaten paling sedikit 10 % untuk desa dan dari retribusi kabupaten sebagian diperuntukkan bagi

desa yang merupakan pembagian untuk setiap desa secara proporsional.

- c) Bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten untuk desa paling sedikit 10 % yang pembagiannya untuk setiap desa secara proporsional yang merupakan alokasi dana desa.
- d) Bantuan keuangan dari pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah dalam rangka pelaksanaan urusan Pemerintah.
- e) Hibah dan sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat.

2) Bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d disalurkan melalui kas desa.

3) Sumber Pendapatan Desa yang telah dimiliki dan dikelola oleh Desa tidak dibenarkan diambil alih oleh Pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah.

Adapun Kekayaan desa terdiri dari:

- a) Tanah kas desa
- b) Bangunan desa yang dikelola desa
- c) Lain-lain kekayaan milik desa

Desa Jambangan sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani yang mayoritas memeluk agama Islam dan juga memiliki kepatuhan terhadap adat dan tradisi.

2. Penyebab terjadinya Perceraian di Desa Jambangan

Kasus Perceraian yang di desa ini didominasi oleh anggota keluarga yang kondisi ekonomi keluarganya menengah kebawah atau bisa dikategorikan keluarga miskin. Rata-rata dari mereka mempunyai pekerjaan yang hasilnya hanya dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan penghasilan yang terbatas tersebut berbanding terbalik dengan kebutuhan sehari-hari keluarga yang meningkat membuat munculnya permasalahan-permasalahan dalam keluarga, sehingga menjadikan tingkat harmonisasi rumah tangga menurun, kemudian banyak dari mereka memutuskan untuk bercerai.

Konflik yang dialami tentu beragam bahkan sebagian dari mereka tetap mempunyai konflik usai bercerai. Perceraian yang dialami perempuan di desa ini banyak didominasi oleh perempuan sebagai penggugat. Hal itu telah diungkapkan oleh salah satu perangkat desa di Desa Jambangan. Sebagian dari mereka menganggap bahwa pernikahan yang dijalani tidak dapat dipertahankan lagi karena berbagai hal. Sebagian perempuan juga menganggap bahwa hidup lajang akan lebih bahagia daripada saat bersama pasangan.

Jumlah Perempuan di Desa Jambangan yang mengalami kegagalan rumah tangga lebih menonjol dibandingkan laki-laki, hal itu juga diperkuat oleh data pengadilan agama yang menyebutkan bahwa kebanyakan kasus perceraian didominasi oleh perempuan menggugat cerai suaminya. Peneliti juga mengamati bahwa jumlah laki-laki sebagai orang tua lebih sedikit dibanding dengan perempuan yang menjadi orang tua tunggal.

Perceraian di Desa Jambangan disebabkan dengan banyaknya konflik keluarga yang menjadikan daerah ini termasuk daerah dengan

sering terjadi perceraian . Namun bukan berarti desa ini identik dengan daerah yang mempunyai konotasi negatif dari masyarakat. Perceraian memang selalu dianggap sebagai jalan keluar bagi beberapa pasangan menikah. Anggapan mereka tentang perceraian sebagai solusi dari problema keluarga ini yang menjadi faktor maraknya perceraian di desa ini. seperti yang diungkapkan oleh Bapak MD yang merupakan kepala desa Jambangan, seperti berikut ini :

“di Desa Jambangan ini banyak terjadi kasus perceraian, banyak dari mereka merasa tidak betah dengan kondisi rumah tangga yang mereka jalani. Banyak keluarga yang sering mengalami konflik, yang saya tau biasanya tragedi cek-cok rumah tangga ini disebabkan oleh perilaku pihak laki-laki, masalah ekonomi, perselingkuhan, KDRT, keinginan poligami dll. Di desa ini sepertinya tidak ada sosialisasi keluarga sakinah sebelum menikah. Banyak terjadi pernikahan dini juga, entah karena desakan orang tua atau perempuannya hamil duluan. Kadang-kadang konflik juga disebabkan dari wanita juga, mereka banyak tuntutan, gengsi sama teman-temannya atau adanya orang ketiga juga. Kalau masalah keluarga saya sebagai perangkat tidak berani ikut campur, yang penting tidak mengganggu

kenyamanan warga. Kalau ada laporan ya baru saya turun tangan.”⁷⁶

Menurut kepala desa, memang kerap kali terdapat kasus perceraian. Banyak pasangan suami istri memutuskan bercerai karena berbagai hal. Menurutnya hal yang pokok yang menjadi persoalan adalah perekonomian. Hal ini diungkapkan oleh kepala desa berdasarkan fakta yang ada di dalam masyarakat. Jika masalah ekonomi kebanyakan adalah perempuan menggugat cerai laki-laki. Faktor lain yang menjadikan banyaknya kasus perceraian di desa ini adalah sikap laki-laki yang otoriter, perselingkuhan dan keinginan poligami. Banyak dari perempuan merasa tidak terima dengan perlakuan laki-laki yang mereka anggap semena-mena, maka mereka memutuskan untuk bercerai.

Konflik pasca perceraian juga tidak berhenti sampai keputusan bercerai ditetapkan. Justru konflik sesungguhnya akan terjadi setelah perceraian. Tidak jarang pasangan yang memutuskan untuk bercerai mempunyai hubungan yang kurang baik hingga

⁷⁶ MD, Kepala Desa, “Penyebab terjadinya perceraian”, *Wawancara*, Di Kantor Desa, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 09.30 WIB.

terjadi permusuhan. Orang-orang terdekat pasangan yang bercerai tentunya akan ikut merasakan dampak yang signifikan. Karena perceraian bukan hanya menyangkut kedua pihak tetapi semua pihak yang bersangkutan, seperti keluarga dan kerabat dekat.

Kasus Perceraian di Desa Jambangan ini memang beragam, maraknya kasus perceraian juga disebabkan oleh gaya hidup pasangan. Seperti sulitnya perekonomian membuat perempuan menggugat cerai kemudian mencari pasangan yang lebih mapan. Kurang berkembangnya pasangan dalam lingkup rumah tangga juga menjadi problematika pasangan yang memutuskan untuk bercerai. Menurut mereka perekonomian adalah standarisasi kesejahteraan keluarga. Seperti yang diungkapkan WN berikut ini :

“Menurut saya perekonomian adalah hal utama dalam rumah tangga, kalau suami saya tidak mau bekerja ya buat apa saya menikah dengan dia. Saya nggak mau kebutuhan keluarga saya tak terpenuhi. harusnya kan semua kebutuhan keluarga dipenuhi oleh suami. Lagian kan dia laki-laki harusnya dia yang nyari nafkah dan saya yang membantu saja.”⁷⁷

⁷⁷WN, “Penyebab terjadinya perceraian”, *Wawancara*, Rumah WN, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 16.00 WIB.

Perempuan memang selektif, banyak dari mereka mengharapkan kesejahteraan dalam lingkup rumah tangga. Karena itu kasus perceraian dengan problematika perekonomian memang banyak didominasi oleh perempuan sebagai penggugat. Ketika perempuan berada dalam lingkup rumah tangga tetapi merasa tidak sejahtera maka mereka akan melepaskan diri dari lingkungan rumah tangganya. Banyak dari mereka justru merasa lebih baik hidup sendiri daripada bertahan dengan laki-laki yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan baik. Namun, bukan hanya masalah ekonomi yang menyebabkan perceraian di daerah ini. Banyak diantara kasus perceraian juga diakibatkan oleh ekonomi mapan sebagian dari laki-laki banyak tergoda oleh perempuan lain, akibatnya terjadi perselingkuhan yang tentunya akan menyebabkan permasalahan hingga berujung perceraian.

Dari kasus perceraian yang marak terjadi memang kebanyakan dari mereka adalah perempuan menggugat cerai suaminya, jumlahnya memang lebih banyak daripada laki-laki menalak istri. Hal ini diperkuat dengan data dari pengadilan agama

Kabupaten Ngawi. Hal yang menjadi alasan perempuan bercerai adalah perekonomian, tidak mendapatkan nafkah dari suami, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Tetapi faktor tersebut memang saling berkaitan misalnya ada seorang wanita yang jarang dinafkahi tetapi tetap bertahan, hingga akhirnya memutuskan untuk menggugat cerai karena suaminya tidak bertanggung jawab.

Laki-laki dalam lingkungan keluarga pada umumnya sebagai pemimpin, tetapi tidak jarang dari mereka menyalahgunakan bentuk kepemimpinannya. Laki-laki seringkali dianggap berbuat semena-mena, karena pergaulan laki-laki lebih luas dari perempuan mereka lebih leluasa untuk melakukan tindakan diluar kuasa perempuan. Terkadang hal yang membuat wanita mantap menggugat adalah permintaan dari suaminya untuk berpoligami. Karena dianggap sebagai penghianatan maka banyak perempuan memutuskan untuk menggugat cerai.

Kasus perceraian memang banyak sekali didapati pada perempuan muda, gaya hidup dan faktor lingkungan bisa menjadi salah satu penyebab

perceraian. Berbeda dengan karakter perempuan tua, perempuan muda lebih pada pemikiran yang terbuka. Artinya, sebagian dari mereka mempunyai target dan tujuan hidup yang bisa lebih dari sebelumnya. Banyak dari mereka terpaku pada kondisi materi, hal tersebut juga didasari dengan persaingan dan gengsi mengakibatkan problema perempuan yang memutuskan untuk bercerai. Mereka memilih untuk menuruti gaya hidup daripada mengurus rumah tangga, hal ini juga berdasarkan tuntutan kehidupan yang perempuan jalani dalam rumah tangganya. Hasilnya banyak perempuan yang mengabaikan tanggung jawabnya di keluarga. Memang dalam kasus perceraian tidak melulu laki-laki yang menjadi penyebab timbulnya persoalan. Tak jarang perempuan juga menganggap bahwa pernikahan bukan satu-satunya sumber kebahagiaan mereka. Kehidupan mewah dan serba ada juga dapat menjadikan mereka mempunyai kehidupan yang bahagia.

Dalam kasus lain banyak dari perempuan merasa tertindas dengan pernikahannya mereka menganggap setelah menikah kehidupan di

lingkungan sosial menjadi dibatasi, banyak dari mereka mendapatkan larangan dari suami menjadikan pergaulan dengan teman-teman dan kerabat menjadi renggang. Tidak jarang dari mereka juga dilarang bekerja, hal tersebut menjadikan perempuan-perempuan di Desa Jambangan merasa kehidupannya tidak berkembang. Aktivitas mereka hanya dalam lingkup rumah tangga dan kegiatan sehari-hari. Sementara kebanyakan dari mereka ingin bekerja demi mempunyai penghasilan sendiri yang akan mereka gunakan untuk kebutuhannya pribadi.

Perceraian di Desa Jambangan ini memang didominasi oleh masalah perekonomian, kebanyakan dari mereka merasa bahwa kehidupan pernikahannya tidak sesuai harapan karena problem perekonomian yang kerap melanda. Dengan hal tersebut banyak perempuan di desa ini memilih bercerai karena merasa kehidupan rumah tangganya tidak sejahtera. Seperti yang dikatakan beberapa informan, mereka menganggap bahwa penindasan peran bukan hanya masalah fisik, namun juga berkaitan dengan hati dan perasaan. Sebagai perempuan, anggapan mereka tentang pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah

sebatas pencari nafkah tambahan, artinya mereka tidak berkewajiban memenuhi seluruh kebutuhan ekonominya. Tetapi mereka hanya berusaha untuk membantu suaminya bekerja agar kebutuhan ekonomi keluarganya dapat terpenuhi sepenuhnya. Namun, yang menjadi persoalan adalah ketika posisi perempuan dalam pemenuhan perekonomian menjadi hal pokok. Tentu hal tersebut lama kelamaan akan menjadikan problem dalam rumah tangga sebab bertentangan dengan hak dan kewajiban suami istri.

B. Penyebab Perceraian di Desa Jambangan

1. Penyebab perceraian di Desa Jambangan

Keluarga adalah sebuah forum utama yang dijadikan setiap orang untuk berinteraksi, keluarga harmonis juga didasarkan pada hubungan rumah tangga yang terjalin didalamnya. Pada dasarnya laki-laki adalah tokoh utama dalam sebuah keluarga, namun tanpa adanya perempuan mereka akan sulit membangun rumah tangganya. Tidak jarang konflik yang kerap terjadi dalam lingkup forum kecil ini akan berdampak pada kedua belah pihak. Bagi

perempuan, perceraian memang dianggap sebagai sebuah aib karena memang posisi perempuan di mata masyarakat dianggap sebagai pribadi yang mempunyai beban moral yang lebih banyak dari laki-laki. Untuk itu pada dasarnya tidak ada perempuan yang rela rumah tangga dan keluarga yang dibina menjadi korban dari konflik internal yang kerap terjadi.

Memang beban yang ditanggung perempuan pasca perceraian juga tidak sedikit. Perempuan tentu mempunyai rencana untuk tetap mempertahankan kehidupannya sebagai orang tua tunggal. Banyak perempuan yang mempunyai anggapan bahwa keluarga bukan hanya didasari pada hubungan suami istri saja tetapi bagaimana hubungan kekerabatan yang terjalin dengan baik seperti yang diungkapkan oleh Ibu SR berikut ini :

“Kalau menurut saya sebuah keluarga adalah sebuah wadah bagi seseorang laki-laki dan perempuan untuk bertukar pikiran, menjalin komunikasi yang baik dan saling ada pengertian satu sama lain. Maka dari itu saya memutuskan untuk bercerai karena mantan suami saya tidak memberi saya ruang untuk berkembang mas, sedangkan saya perlu bekerja dan bersosialisasi dengan masyarakat dan teman-teman saya. Saya sangat merasa tertekan

karena sikap suami yang terlalu mengekang dan membatasi saya. Padahal sebelum menikah saya adalah orang yang aktif dan suka bergaul. Saya tidak suka dengan keterbatasan yang saya dapat setelah menikah mas. Saya sama sekali tidak bisa berkembang. Mantan suami saya juga sering berkata kasar kalau saya membangkang, saya kasihan dengan anak saya jika nanti diperlakukan sama seperti saya”⁷⁸

Sebagian perempuan memang memandang pernikahan adalah sebuah penghambat untuk berkembang, pemikiran tersebut didasari oleh berbagai hal misalnya lingkungan dan gaya hidup. Banyak dari perempuan juga merasakan adanya tekanan di kehidupan pernikahannya seperti yang telah dipaparkan oleh informan diatas. Dia menganggap pernikahannya tidak bahagia karena tidak adanya pengertian dari mantan suaminya tentang aktifitas yang dijalannya.

Dalam kemajuan zaman seperti sekarang ini banyak perempuan ingin berkembang dan tidak hanya berpangku tangan kepada laki-laki. Pemikiran perempuan modern tentu berbeda dengan perempuan pada zaman dahulu, adanya keinginan untuk

⁷⁸SR, “Problematika pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah SR, Jambangan, 11 April 2023, Pukul 08.25 WIB.

berkembang tersebut dapat menjadikan problema keluarga karena berbagai hal, misalnya derajat atau pekerjaan perempuan lebih tinggi kemudian menimbulkan kecemburuan dari pihak laki-laki karena dianggap dikendalikan dengan status yang posisinya dibawah perempuan. Hal ini juga dapat menimbulkan perempuan mempunyai kekuasaan di dalam lingkup keluarga, hal-hal seperti ini yang menjadikan perceraian mudah sekali dilakukan oleh perempuan. Kasus perceraian di Desa Jambangan juga didominasi oleh wanita sebagai pengungatnya. Seperti yang diungkapkan DL berikut ini :

“Saya sudah 2 tahun ini menjadi orang tua tunggal mas. Suami saya dulu suka main tangan, tidak bisa mengendalikan emosi saat terjadi perselisihan mas, walaupun dia bukan penggangguan tetapi saya gak nyaman. Maka dari itu saya memilih cerai saja daripada saya bertahan dengan laki-laki seperti itu. Keluarga juga mendukung keputusan saya, bahkan banyak yang menyarankan saya untuk bercerai saja. Saya juga bekerja jadi saya tidak kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari saya. saya juga belum berkeinginan mencari suami lagi, masih enak sendiri bisa bebas melakukan apa saja yang saya inginkan”⁷⁹

⁷⁹DL, “Problematika pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah DL, Jambangan, 11 April 2023, Pukul 08.30 WIB.

Perceraian memang selalu menjadi permasalahan tetapi bagi perempuan beban yang sesungguhnya adalah ketika konflik dalam rumah tangga sulit untuk diselesaikan. Bagi perempuan pertengkaran yang terjadi setiap hari justru akan menimbulkan banyak beban. Bagi mereka perceraian selain menjadi solusi juga dianggap sebagai kebebasan dari kekangan selama pernikahan. Perempuan merasa mempunyai hak untuk menggugat cerai karena pada dasarnya setiap orang mempunyai hak untuk memutuskan ikatan pernikahan karena berbagai pertimbangan.

Dalam keluarga, konflik memang banyak sekali terjadi, banyak dari mereka menganggap konflik adalah sebuah ketidakcocokan. Perceraian dimulai dari konflik internal yang bagi sebagian orang bukan tidak bisa menyelesaikan tetapi tidak ada keinginan dari mereka untuk menyelesaikannya.

Kehidupan dalam lingkup keluarga memang diharuskan kepada suami dan istri untuk dapat bekerja sama satu sama lain, pembagian peran juga sangat penting adanya kerjasama dari semua pihak tentunya akan menjadikan terciptanya keluarga yang

harmonis. Walaupun kelihatan kuat pada dasarnya perempuan mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari laki-laki. Perempuan juga makhluk yang sensitif maka dari itu konflik yang terjadi dalam keluarga dianggap menjadi permasalahan yang besar. Tidak jarang dari mereka juga merasa trauma dengan pernikahan.

Perempuan penggugat cerai beranggapan bahwa kehidupan keluarganya tidak bahagia karena banyak keinginan yang bertentangan. Perempuan merasa terbatas dan hanya berada dalam lingkup rumah tangga. Mereka merasa tidak ada kebebasan dalam lingkungan sosialnya dan kerap dianggap mengabaikan tugas rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh YN berikut ini :

“Saya bercerai karena keinginan mantan suami saya tidak sejalan dengan keinginan saya. Banyak keinginan saya yang tidak dituruti oleh mantan suami, saya ingin ikut arisan tidak dibolehi, saya ingin ikut teman-teman saya pergi juga tidak dibolehi padahal saya punya penghasilan sendiri, katanya saya mengabaikan pekerjaan rumah tangga saya, padahal saya hanya pergi sebentar kadang-kadang anak juga saya ajak, sering ada keributan juga karena beda pendapat, sering berantem saya juga jarang mau kalah karena saya tidak merasa salah. Ditahun-tahun pertama saya sering bertengkar saya masih tahan-

tahan saja tapi semakin lama saya semakin gak tahan. Kemudian saya minta cerai. Sebenarnya mantan suami saya juga keberatan dengan keputusan saya sampai dia datang ke orang tua saya. awalnya saya sudah mau kembali tetapi saya berfikir lagi, ternyata kehidupan rumah tangga saya tidak seperti yang saya harapkan”⁸⁰

Dalam kasus lain, perceraian tidak hanya dianggap sebagai solusi dari berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga. Tetapi dengan pertimbangan yang matang perceraian dianggap sebagai sebuah satu-satunya jalan justru agar terhindar dari konflik yang berkepanjangan. Setiap orang memang mempunyai pilihan dalam hidupnya, tentunya untuk kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pemikiran setiap perempuan tentu berbeda-beda. Sebagian dari mereka hanya menganggap perceraian sebagai alasan untuk bebas dari kehidupan rumah tangga yang dianggap rumit. Sebagian lain lagi menganggap perceraian adalah keputusan yang paling baik dibanding dengan mempertahankan kehidupan keluarga yang terlalu banyak konflik. Namun karena perceraian adalah

⁸⁰YN, “Problematika pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah YN, Jambangan, 12 April 2023, Pukul 16.15 WIB.

pemutusan ikatan pernikahan maka perceraian tetap menjadi momok besar bagi perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh WN berikut ini:

“Keputusan saya bercerai memang berdasarkan pemikiran yang matang, bukan karena sering ada konflik tapi karena ada hal yang memang mengharuskan saya bercerai. Permasalahan saya tidak bisa saya ceritakan mas, karena saya rasa ini sangat pribadi sekali. Mantan suami saya tidak berselingkuh atau melakukan kekerasan yang kerap kali diterima wanita bercerai diluar sana. Pertimbangan ini juga melibatkan orang terdekat saya baik dari pihak saya maupun pihak mantan suami saya. Hubungan saya dengan mantan suami saya masih baik karena anak saya juga sering ikut dengannya. Walaupun hak asuhnya ada pada saya. Tetapi dia sudah menikah lagi sementara saya masih ingin sendiri, saya merasa ada trauma dengan pernikahan sebelumnya karena permasalahan yang saya hadapi sangat mengguncang mental saya. Untuk itu walaupun saya mau menikah tentunya akan selektif mencari pasangan. Saya juga tidak membatasi pergaulan saya dengan lingkungan. Karena selama saya menjadi orang tua tunggal, saya merasa enjoy saja dengan kehidupan saya. saya juga bekerja untuk itu saya merasa keseharian saya tidak kesepian karena saya dikelilingi banyak orang di lingkungan kerja saya dan teman-teman dekat saya”⁸¹

⁸¹WN, “Problematika pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah WN, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 16.00 WIB.

Dalam rumah tangga peran dan tugas laki-laki memang mendominasi. Karena mereka sebagai pemimpin maka peran mereka selalu dijadikan perempuan sebagai panutan, dalam agama Islam mengatakan bahwa suami adalah surga bagi istrinya. Namun disisi lain ada anggapan bahwa laki-laki tidak selalu melakukan hal yang benar, banyak dari mereka juga meminta pertimbangan perempuan dalam melakukan berbagai hal. Mereka tetap perlu melakukan diskusi dan dukungan dari perempuan. Kebanyakan perempuan tidak menyukai laki-laki otoriter, karena dianggap arogan dan bertindak semaunya sendiri. Hal tersebut juga dapat menimbulkan perceraian. Banyak dari kasus ini dialami oleh perempuan berpendidikan tinggi sehingga pola pikir yang matang, cenderung lebih terbuka dan tidak menyukai ketidaksetaraan yang menimbulkan ketertindasan dalam lingkup rumah tangga. Seperti yang diungkapkan MR berikut ini :

“Saya memaknai perceraian yang saya lakukan ini adalah keputusan yang benar mas. Saya merasa kehidupan saya kembali bermakna ketika saya menjadi orang tua tunggal. Pernikahan saya yang hampir 8 tahun harus saya sudahi karena mantan suami saya tidak bertanggung jawab dengan

keluarganya. Selain itu dia sering mengikuti kegiatan keagamaan yang menurut saya menyimpang. Dia sering ikut pengajian dengan orang-orang yang jenggotnya panjang itu mas. Saya tidak tahu kenapa kok dia sampai pada pergaulan itu. Semenjak saat itu kehidupan rumah tangga saya sering tidak baik, dia membuat aturan-aturan yang menurut saya kurang masuk akal. Saya dilarang makan daging yang beli dipasar karena tidak tahu proses memotongnya, itu dianggap daging haram katanya. Selain itu dia juga menyuruh saya memindahkan anak saya dari sekolahannya. Karena sebelumnya sekolah anak saya ada di Madrasah Ibtidaiyah. Dia menganggap nanti kalau anak saya kena doktrin dengan ajaran-ajaran yang menurutnya tidak benar. Padahal saya juga sekolah hingga tamat, tetapi saya tidak dapat mengungkapkan pendapat saya karena suami saya sangat berwatak keras. Waktu itu saya sangat bingung mas. Sampai puncaknya dia sering berbicara lantang karena saya sering tidak menuruti keinginannya. Akhirnya, saya merasa tertekan dan memutuskan untuk bercerai saja. Sebenarnya saya juga keberatan tetapi bagaimana mas saya tidak menemukan jalan lain selain bercerai”⁸²

Dalam keluarga prinsip utama yang memang perlu adalah komitmen, banyak perempuan yang mempunyai problema keluarga mengeluh dengan sikap arogan laki-laki. Menumbuhkan komitmen dalam keluarga tentunya berdasarkan kesepakatan

⁸²MR, “Problematika pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah MR, Jambangan, 13 April 2023, Pukul 09.05 WIB.

dua belah pihak. Menurut perempuan sebuah kebahagiaan dan harmonisnya keluarga adalah pilihan, dengan itu seharusnya sepasang suami dan istri ada kemauan dan tekad untuk membuat keluarga yang dibinanya bahagia dan harmonis. Tanpa komitmen permasalahan kecil dalam rumah tangga akan mudah sekali menghancurkan keharmonisan tersebut. Tidak adanya apresiasi dari pasangan atas tindakan yang dilakukan juga menjadi faktor hancurnya rumah tangga seseorang. Seperti yang dipaparkan oleh WN sebagai berikut:

“Saya bercerai sudah lebih dari 5 tahun, saya merasa ada trauma sendiri, karena saya bercerai dengan suami kedua saya. Sebelumnya suami saya meninggal karena sakit. Kemudian saya memutuskan untuk menikah, tetapi kehidupan pernikahan saya tidak berjalan dengan baik karena mantan suami saya sering tidak cocok dengan anak-anak saya. Ketika saya menikah anak-anak saya sudah besar. Mereka sering terjadi konflik mas. Saya merasa bingung harus gimana, saya tidak bisa memihak karena keduanya adalah orang yang penting bagi saya. Waktu itu saya sering menangis karena bingung. Mantan suami saya juga orang yang kasar, dia kalau marah sering banting meja dan barang-barang lain. Saya merasa tertekan dan sangat kasihan sama anak saya mas. Tidak lama setelah itu saya memutuskan untuk bercerai saja, lebih baik saya hidup sebagai orang tua tunggal daripada berpasangan tetapi penuh

dengan tekanan. Akhirnya saya memutuskan untuk bercerai, sekarang saya tinggal dengan kedua anak saya. Saya sama sekali tidak berkeinginan untuk menikah lagi mas, saya merasa malu juga dengan tetangga dan keluarga saya, saya takut dianggap perempuan tidak benar karena bolak-balik menikah. Untuk itu selagi saya masih mempunyai keluarga saya tidak ada keinginan untuk menikah lagi. Lagipula umur saya juga tidak muda lagi mas”⁸³

2. Perceraian menurut pandangan orang tua

Perceraian tidak hanya melibatkan pihak suami dan istri saja karena pada dasarnya perceraian merupakan permasalahan yang dihadapi berbagai pihak yang bersangkutan misalnya orang tua mereka. Sebagai orang tua tentu merasakan beban tersendiri ketika mengetahui kenyataan bahwa anak mereka bercerai. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu JM berikut ini :

“Mendengar anak saya bercerai waktu itu saya sangat terpukul mas, kok bisa anak saya cerai sama suaminya. Awalnya saya malu sama tetangga, nanti dikira saya tidak bisa ngurus anak. Saya marah-marah dengan anak saya, kok malu-maluin keluarga saja. Saya kasihan sama anaknya, masih kecil waktu itu. Tapi setelah lama saya juga sudah menerima, saya justru kasihan sama anak saya mengurus

⁸³WN, “Problematika pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah WN, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 16.15 WIB.

semuanya sendiri masih mencari uang juga buat kebutuhannya sehari-hari. Tapi saya lihat dia baik-baik saja ya sudah saya merasa tenang.”⁸⁴

Sementara itu ada ungkapan lain dari orang tua perempuan pasca bercerai adalah sebagai berikut:

“Mendengar anak saya bercerai awalnya saya merasa kecewa, tetapi setelah saya tau konflik apa yang terjadi dalam rumah tangganya saya berusaha legowo mas, bagaimanapun yang mengetahui rumah tangganya dia sendiri, yang penting bagi saya adalah urusan anaknya, jangan sampai ditelantarkan. Kasihan anaknya menjadi korban, saya juga terkadang ikut mengurus anaknya biar dia gak keberatan, soalnya dia juga kerja mas.”⁸⁵

Memang orang tua dalam pernikahan anak sangat mempunyai peran yang besar, sebagai panutan dari anaknya mereka tentu berfikir bahwa perceraian yang anak-anak mereka hadapi adalah sebuah kegagalan dalam keluarga, kemudian mereka mempunyai anggapan bahwa orang tua merasa tidak bisa mendidik anak dengan baik. Kenyataannya perceraian memang menjadi aib bagi keluarga yang bersangkutan.

⁸⁴JM, “Perceraian pandangan masyarakat”, *Wawancara*, Rumah JM, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 11.40 WIB.

⁸⁵WT, “Perceraian pandangan masyarakat”, *Wawancara*, Rumah WT, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 11.50 WIB.

3. Perceraian menurut pandangan dari keluarga yang bercerai

Perceraian memang menyangkut banyak pihak, yang paling terkena dampak perceraian adalah anak, banyak anak yang merasa tertekan dengan keputusan orang tua mereka yang bercerai. Anggapan tentang harmonisnya keluarga seketika kandas dengan kenyataan yang mereka alami tentang perceraian kedua orang tuanya. Mental setiap anak memang berbeda, banyak dari mereka merasa trauma dan stres. Tapi sebagian lagi justru menjadi pribadi yang cepat matang, mandiri dan pemberani. Tentu hal ini dipengaruhi dari didikan dalam keluarga sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh AD sebagai berikut :

“Semenjak orang tua saya bercerai saya tinggal dengan ibu saya mas, waktu itu saya masih SD dan harus berpindah ikut dengan budhe saya yang mengasuh saya. sebenarnya saya biasa saja dengan perceraian orang tua saya, awalnya saya tidak paham, saya hanya heran kok ayah saya pergi keluar kota gak ngajak saya. tetapi setelah saya agak besar saya paham kalau orang tua saya pisah. Ibu saya juga sangat memperhatikan perkembangan saya sehingga saya merasa tidak kurang perhatian. Sampai sekarang hubungan saya dengan kedua orang tua saya masih baik-baik saja. Memang terkadang

saya merasa sedih dan iri dengan teman-teman saya tetapi saya sudah terbiasa jadi ya tidak apa-apa mas. Lagipula saya juga banyak saudara dan teman-teman dekat yang memperhatikan saya.”⁸⁶

Bagi anak, keluarga memang sebuah wadah untuk berkembang, sebuah tempat pertama yang ia gunakan untuk belajar, keluarga juga sarana untuk membentuk karakter. Oleh karena itu keluarga sangat penting perannya untuk tumbuh kembang anak. Perceraian keluarga menjadi pukulan berat bagi anak. Banyak diantara mereka mempunyai kondisi psikologis yang kurang baik. Dilema anak dimulai ketika hak asuh anak didapatkan oleh salah satu orang tua, hal itu menjadikan mereka bimbang untuk memilih dengan siapa ia akan tinggal. Hasilnya banyak dari mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari keluarga karena orang tua akan sibuk bekerja.

Anak merupakan harapan bagi orang tuanya. Begitupun dengan anggapan mereka tentang keluarga adalah sebuah tempat dimana ia mendapatkan kasih sayang dan dukungan. Ketika

⁸⁶AD, “Perceraian pandangan masyarakat”, *Wawancara*, Rumah AD, Jambangan, 11 April 2023, Pukul 13.15 WIB.

mengetahui fakta bahwa keluarganya mengalami konflik yang berujung pada perceraian tentu akan menjadi tekanan tersendiri bagi anak. Seperti yang diungkapkan informan sebagai BN berikut:

“Setelah tahu orang tua saya bercerai saya stress dan memilih ikut dengan nenek saya. tetapi gak lama setelah itu saya dijemput ibu saya disuruh pulang, kehidupan saya jadi tidak teratur adik saya ada 2 dan ibu saya kayak pilih kasih. Setelah lulus SMA saya langsung kerja. Tetapi bapak saya masih sering kerumah, tidur rumah juga. Itu justru membuat saya sangat stress, sebelum orang tua saya bercerai kehidupan rumah saya juga tidak harmonis bapak saya kasar. Saya sekarang juga jarang pulang saya lebih enak main dengan temen-temen daripada pulang. Saya juga sering tidur dirumah teman saya, beban saya ini biasanya saya lampiaskan terhadap hal-hal saya membuat saya senang. Pokoknya uang hasil kerja saya tidak saya kasih orang tua, saya buat main sendiri. Hal-hal seperti ini saya lakukan hanya biar tekanan dan stress saya berkurang”⁸⁷

Informan diatas menjadi bukti bahwa dampak perceraian terhadap anak sangat besar. Anak yang sejak dalam lingkup rumah tangga sudah mendapat tekanan akan semakin tertekan setelah tahu kenyataan bahwa orang tuanya bercerai.

⁸⁷BN, “Perceraian pandangan masyarakat”, *Wawancara*, Rumah BN, Jambangan, 11 April 2023, Pukul 13.20 WIB.

Konflik dalam keluarga memang bukan menjadi persoalan bagi suami dan istri saja, namun juga akan melibatkan anak. Perceraian juga menyebabkan kondisi psikologis anak terganggu. Akibatnya anak akan mudah stress dan mempunyai perilaku menyimpang.

4. Makna perempuan sebagai orang tua tunggal dalam persepektif masyarakat

Dalam masyarakat orang tua tunggal memang kerap dipandang sebagai status yang kerap mempunyai konotasi negatif. Perempuan pasca perceraian seringkali diidentikkan dengan hal-hal yang tidak benar, mereka menganggap perceraian adalah sebuah aib. Menurut sebagian masyarakat perceraian harusnya dapat dihindari, karena memutuskan ikatan pernikahan adalah sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi karena pernikahan adalah sebuah ikatan yang sakral. Namun sebagai masyarakat umum tentu tidak bisa menilai secara visual konflik dalam rumah tangga seseorang karena perceraian bersifat berat, tentunya pihak yang bercerai sudah mempunyai pertimbangan dengan keputusan yang mereka ambil. Namun kenyataan di

masyarakat memang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu WT berikut ini :

“Menurut saya, perempuan sebagai orang tua tunggal adalah sebuah status yang saya pandang sebagai sesuatu yang negatif, saya banyak lihat perempuan pasca perceraian itu identik dengan perempuan yang tidak benar lah intinya. Lagian kok bisa ya main cerai gitu kok gak mikir posisi anaknya, apa gak kasian. Nanti takutnya anaknya jadi nakal terus melakukan hal-hal yang tidak benar saya juga pernah bertengkar dengan suami saya. tetapi saya mencoba mengalah biar rumah tangga saya baik-baik saja. Pokoknya pertimbangannya memang kasihan anak nanti kalau jadi korban.”⁸⁸

Bagi sebagian perempuan kegagalan pernikahan menjadi momok tersendiri, keluarga memang kerap dipandang sebagai tempat yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat memandang bahwa kehidupan rumah tangganya menjadi cerminan dalam kehidupan sosialnya. Dengan hal itu perceraian memang kerap kali dipandang sebagai kegagalannya dalam masyarakat.

Namun kenyataanya tidak semua orang menganggap perempuan pasca perceraian adalah

⁸⁸WT, “Perceraian pandangan masyarakat”, *Wawancara*, Rumah WT, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 11.50 WIB.

status yang buruk. Sebagian masyarakat juga menyadari adanya kesenjangan dalam hubungan keluarga sehingga menjadikan perceraian sebagai sebuah solusi untuk menghindari konflik yang terus menerus dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu NR berikut ini :

“Saya melihat perempuan pasca perceraian biasa aja mbak, tentunya mereka mempunyai keputusan tersendiri kenapa kok akhirnya cerai, mungkin saja ada masalah yang memang gak bisa diselesaikan kecuali dengan bercerai. Justru kadang-kadang saya menganggap mereka itu hebat karena melakukan dua peran sekaligus. Kadang juga kasihan perempuan berjuang sendiri begitu, tapi ya bagaimana kalau menurut saya mending cerai daripada banyak masalah dalam keluarga.”⁸⁹

Walaupun perempuan pasca perceraian memang kerap dianggap sebagai status yang cenderung mempunyai makna berbeda di masyarakat, tapi tak sedikit dari mereka menganggap perempuan pasca perceraian merupakan perempuan yang hebat. Dalam perkembangan zaman perempuan aktif dalam dunia sosial bukan menjadi hal baru lagi, jadi agaknya perempuan pasca perceraian bukan

⁸⁹NR, “Perceraian pandangan masyarakat”, *Wawancara*, Rumah NR, Jambangan, 15 April 2023, Pukul 10.00 WIB.

menjadi sesuatu penghambat untuk mereka aktif dan berkembang. Hanya saja memang masih banyak masyarakat yang terpaksa dengan konotasi negatif dari seorang perempuan pasca perceraian. Padahal kenyataannya perceraian yang dilakukan oleh para perempuan tersebut berdasarkan dengan keputusan yang mereka ambil dengan harapan dapat memulai kehidupan yang baru meski dengan status yang berbeda.

Pada dasarnya keluarga menjadi prasyarat bagi keberlangsungannya kehidupan dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat bagi anggotanya untuk membentuk norma-norma yang diinginkan oleh masyarakat, dengan kata lain keluarga adalah mediator dari nilai-nilai sosial. Keluarga digunakan individu untuk belajar secara terus menerus dan wadah yang digunakan sebagai pengantar menuju lingkungan yang lebih besar. Dengan demikian perceraian merupakan sebuah permasalahan bagi lingkungan sosial karena pada dasarnya mereka akan kehilangan tempat untuk belajar dan berkembang, sehingga menghambat sosialisasi individu pada masyarakat luas.

Permasalahan dalam keluarga juga akan menyebabkan masalah-masalah sosial lainnya.

C. Problematika Perempuan Pasca Perceraian

Setelah bercerai perempuan akan menghadapi berbagai permasalahan yang signifikan. Mereka menjadi individu yang berkembang sendiri, dengan itu tentu mereka akan melakukan strategi untuk bertahan hidup dan menghadapi berbagai permasalahannya setelah bercerai. Banyak diantara mereka menjadi pribadi yang kuat karena melakukan dua peran sekaligus sebagai seorang perempuan yang mengurus anaknya dan laki-laki yang mencari nafkah bagi dirinya sendiri dan keluarga. Beban perempuan setelah bercerai memang banyak, beban utama yang mereka rasakan adalah perekonomian tetapi bukan hanya sampai disitu perempuan pasca perceraian juga akan kesulitan dengan pengasuhan anak dan penyesuaian seksualitas.

Strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian tentu dilakukan atas dasar tuntutan, namun nampaknya mereka tidak kesulitan dengan hal-hal yang harus mereka lakukan pasca bercerai walaupun ada juga yang merasakan kesulitan-kesulitan dalam menjalani

kehidupannya pasca terjadinya perceraian. Karena dalam kasus perceraian ini perempuan memang menjadi penentu keputusan, dengan hal itu perempuan sebagai orang tua tunggal menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan sebuah konsekuensi dari peran yang baru saja mereka ciptakan sendiri.

Problema yang mereka hadapi tentu akan membuat mereka giat dalam memperjuangkan segala sesuatu yang akan mereka lakukan dalam kehidupan mendatang. Lingkup perempuan memang terbatas, namun dengan tuntutan peran yang sekarang mereka jalani akan membuat mereka melakukan berbagai cara demi dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Dalam hal ini perempuan menganggap bahwa kiat dan perjuangan mereka adalah semata-mata untuk bisa mendapatkan kehidupan yang baik walaupun tanpa laki-laki sebagai suaminya.

1. WN

WN perempuan berusia 21 tahun, dia memulai kehidupan pernikahan saat usianya 18 tahun. Saat ini ia bekerja membuka warung kopi didepan rumahnya dan menjadi reseller parfum. Saat ini ia tinggal bersama dengan 1 anaknya yang

berumur 2 tahun dan ibunya. Alasan wulan memutuskan untuk bercerai adalah karena faktor ekonomi yang menyebabkan mantan suaminya pergi selama 1 tahun sehingga ia tidak pernah mendapatkan nafkah sebagai istri. Saat perceraian ia mengalami dampak negative yang berdampak pada kehidupan sehari-harinya. WN mengalami masalah psikologi diawal menjadi orang tua tunggal pasca perceraian, berikut ini pemaparan WN:

“Walaupun nggak bisa nangis rasanya sedih mas setelah berpisah dengan suami saya. Saya merasa hidup ini sudah berhenti semenjak bercerai. Sampai saya punya pikiran Allah tidak adil memberikan jalan hidup seberat ini. Kenapa nggak bisa bahagia seperti keluarga-keluarga yang lain. Saya merasa kesepian awal-awal berpisah dengan suami saya. Setelah 3 bulan saya baru bisa move on mas.”⁹⁰

Pemaparan WN tentang masalah psikologi yang dialami selama menjadi orang tua tunggal didukung oleh NS selaku Paman:

“Kalo orang luar liat WN itu biasa aja mas. Tapi kalau yang deket sama dia ya tau banget kalo dia itu hancur semenjak berpisah dengan suaminya. Sedih banget sampe nggak bisa nangis. Wis bingung

⁹⁰ WN, “Problematika perempuan pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah WN, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 16.00 WIB.

nggak tau harus apa dengan anak-anaknya. piye ya mas wong biyenne yo diurus bersama-sama masalah keluarga, sekarang diurus sendiri. Awal-awal berpisah malah Wulan nggak pernah mau sholat mas. Wis ra percoyo karo Allah.”⁹¹

Selain mengalami masalah psikologi pasca perceraian, Wulan juga mengalami masalah ekonomi selama menjadi orang tua tunggal pasca perceraian, berikut ini pemaparan WN:

“perekonomian saya setelah perceraian sangat terpuruk mas, saya kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apalagi saya punya anak kecil mas. Sebelum berpisah suami saya yang bekerja untuk mencari nafkah, dan saya tidak bekerja hanya dirumah ngurus rumah tangga dan anak.”⁹²

Kemudian WN juga mengalami masalah sosial pasca perceraianya, namun dia tidak menganggapnya masalah yang sulit, berikut ini pemaparan WN:

“Kalau namanya perempuan setelah bercerai itu nggak bakal jauh dari gosip mas. Orang kalau kita punya keluarga lengkap saja juga kadang digosipinkan. Apalagi saya. Kalo saya pulang malam misalnya udah deh paginya pasti banyak yang

⁹¹ NS, “Problematika perempuan pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah NS, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 16.30 WIB.

⁹² WN, “Problematika perempuan pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah WN, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 16.00 WIB.

ngrasani diluar rumah. Tapi bagi saya bodo amat mas. Mereka sudah ngerti sama keadaan saya yang orang tua tunggal dan harus banyak menanggung kebutuhan keluarga mas.”⁹³

WN juga mengalami masalah dalam mengurus dan mendidik anaknya setelah berpisah dengan mantan suaminya, berikut ini adalah pemaparan WN:

“Waktu awal setelah bercerai. Saya beneran bingung mas, terutama dalam membagi waktu antara ngurus anak, cari nafkah dan kegiatan masyarakat. soalnya saya hanya hidup dengan anak mas dan ibu saya, biasanya anak saya titipin ke ibu mas sehari-harinya.”⁹⁴

Penuturan WN diatas, bahwa ia mengalami masalah-masalah setelah bercerai dengan suaminya. Masalah psikologi yang ia hadapi pasca perceraian ia merasakan sedih, kecewa dan putus asa. Begitu pula masalah ekonomi, sosial dan pengasuhan anak. Ia merasa kesulitan karena belum adanya penyesuaian diri menjadi orang tua tunggal yang memiliki peran ganda sebagai ibu mengurus rumah tangga dan ayah pencari nafkah. Namun ia mendapatkan motivasi dari

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Ibid.

teman-temannya dan orang terdekatnya, sehingga ia bisa move on.

2. YN

YN perempuan yang berusia 30 Tahun, ia berpisah dengan mantan suaminya sudah 5 tahun. Saat ini ia bekerja sebagai karyawan di UMKM yang ada di desanya dan harus menghidupi 2 anaknya. Saat ini Yanah tinggal bersama orangtuanya. Alasan YN memutuskan untuk mengajukan perceraian karena adanya orang ketiga sehingga menyebabkan kehidupan pernikahannya tidak harmonis. Saat memutuskan untuk bercerai ia masih merasakan rasa sedih akan hubungan pernikahannya. YN mengalami masalah psikologi pasca perceraian, berikut ini pemaparan dari YN:

“Ya gimana ya mas. Walaupun sebuah perceraian itu pasti terjadi atas kehendak individu yang bersangkutan, tetapi rasa sedih yang saya rasakan itu pasti ada. Saya sedih, kecewa sekali mas waktu awal cerai dengan suami. Saya merasa sudah nggak bakal bisa bahagia lagi setelah ini. Saya sakit hati banget mas sama suami. Saya juga ngerasa kesepian banget kalo pas anak-anak sekolah atau anak-anak udah tidur. Tapi orang tua selalu

menasehati saya, sehingga saya bisa semangat menjalani semua ini.”⁹⁵

Selain mengalami masalah psikologi pasca perceraianya, Yanah juga mengalami masalah ekonomi selama menjadi orang tua tunggal pasca perceraian, berikut ini pemaparan YN:

“Masalah ekonomi yang paling menjadi problem bagi saya mas pasca berpisah dengan suami, Belum lagi semenjak cerai kan anak-anak ikut saya to mas dan saya kan cuma ibu rumah tangga semenjak nikah, tapi mantan suami saya itu udah nggak mau ngirim uang lagi buat biaya anak-anak. Saya jadi stress to mas mikir piye carane nguripi anak-anak sama biayani sekolah anak-anak. Bukan berarti saya nggak usaha mas, saya pas awal cerai dan ngerti nek mantan suami saya nggak ngasih uang lagi, saya langsung nyari kerja tapi nggak dapet dapet mas, karena umur sing wis nggak muda lagi sama pendidikan sing cuma SMP. Dulu saya kerja mas, semenjak nikah terus punya anak pertama saya ngalah buat berhenti dan milih ngurus rumah sama anak dirumah. ternyata sekarang malah kayak gini.”⁹⁶

Tidak hanya masalah psikologi dan ekonomi saja, YN juga mengalami masalah sosial pasca perceraianya, berikut ini pemaparannya:

⁹⁵ YN, “Problematika perempuan pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah YN, Jambangan, 12 April 2023, Pukul 16.00 WIB.

⁹⁶ YN, “Problematika perempuan pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah YN, Jambangan, 12 April 2023, Pukul 16.00 WIB.

“Ah ya gitu mas. Pokoke saya kurang dihargai mas. Semenjak saya bercerai, masyarakat lingkungan sekitar sini itu mempunyai pandangan yang beda mas dibanding sebelum saya bercerai. Tetangga-tetangga itu pada mandang sebelah mata, suka gosipin saya gitu, Apalagi nek saya pas beli apa gitu sudah pasti tetangga itu gosipin, memang penghasilan saya gak seberapa tapi apa serendah itu saya sampe mereka mikir saya ini nggak bisa beli apa-apa.”⁹⁷

YN juga mengalami masalah dalam mengurus dan mendidik anaknya setelah berpisah dengan mantan suaminya, berikut ini adalah pemaparan YN:

“Yo kayak biasanya mas. Kalo pagi saya masak buat sarapan anak-anak, terus nanti bersih-bersih rumah. Tapi kalau sekarang kan saya kerja di tetangga mbungkusin kerupuk dan punya usaha kecil-kecilan mas buka warung buat pemasukan. Jadi ya itu sih yang nyibukin saya. Anak-anak kan sudah cukup bisa mengerti mas. Mereka dari awal udah tau semuanya. Tau gimana kelakuan bapaknya sampe perceraian. Makannya anak-anak maunya sama saya dan nggak mau sampa bapaknya. Mungkin yang belum paham si bungsu mas, karena dia masih kecil. Tapi dia juga jarang nanyain bapaknya sampai saat ini. Anak-anak nerima kok semua keadaan ini. Dulu waktu mau bercerai saya niatnya nyerahin hak asuh anak-anak sama bapaknya biar kehidupannya terjamin karena bapaknya mapan, tapi anak-anak sendiri yang minta buat sama saya dan nggak mau sama bapaknya. Disitu saya bilang kalo mereka mau

⁹⁷ Ibid.

sama saya berarti mereka harus siap buat hidup apa adanya. Mereka nyanggupin dan samapi sekarang juga nggak pernah nuntut.”⁹⁸

Berdasarkan pernyataan informan diatas bahwasanya YN mengalami masalah pada psikologinya akibat perceraian. Perasaan sedih dan ingatan masa lalu, perasaan dihianati. Selain masalah psikologi ia juga merasakan masalah pada ekonomi beban yang dia tanggung untuk membesarkan dan memberikan kasih sayang kepada anaknya seorang diri menyebabkan dia harus berjuang keras. Ia juga lebih tertutup untuk mengurangi tekanan dari masyarakat sekitar dan melupakan masalahnya. YN memutuskan untuk fokus pada pekerjaannya serta fokus membesarkan dan memberikan kasih sayang kepada anaknya, adanya dukungan dan motivasi dari orang tuanya juga membuat YN kuat menjalani kehidupannya.

⁹⁸ YN, “Problematika perempuan pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah YN, Jambangan, 12 April 2023, Pukul 16.05 WIB.

3. DL

DL perempuan yang berusia 25 tahun. Ia menikah saat usianya 19 tahun. Sekarang ia bekerja sebagai penjahit. Saat ini ia tinggal bersama dengan anak perempuannya yang berusia 2 tahun. Ia memutuskan untuk bercerai dikarenakan KDRT sehingga ia memutuskan untuk berpisah dengan suaminya. Setelah memutuskan untuk bercerai DL mengaku merasakan problem pada psikologinya. Berikut pemaparannya:

“Dari pada setelah perceraian saya lebih merasakan stres sebelum saya bercerai, karena menurut saya cerai dengan mantan suami saya merupakan hal terbaik. Saya hanya kepikiran akan masa depan saya dan anak saya saja. Terkadang saya cemas dan bingung tetapi hal itu hanya berlangsung beberapa minggu saja setelah bercerai, 1-2 bulan. Tetapi trauma akan KDRT itu yang masih ada sampai sekarang sehingga saya tidak punya niatan untuk menikah dulu dalam beberapa tahun, mungkin sampai anak saya besar. Saya juga memilih untuk tertutup dengan orang lain, karena tidak semua orang dapat menerima kondisi saya, saya takut dengan respon mereka saat melihat saya.”⁹⁹

Selain mengalami masalah psikologi pasca perceraianya, DL juga mengalami masalah ekonomi

⁹⁹ DL, “Problematika perempuan pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah DL, Jambangan, 11 April 2023, Pukul 08.40 WIB.

selama menjadi orang tua tunggal pasca perceraian, berikut ini pemaparan DL:

”Masalah yang saya hadapi selain psikologi yaitu ekonomi mas, setelah berpisah dengan mantan suami saya semua kebutuhan saya penuhi sendiri mas. bermula saat pandemi covid 19 restoran tempat suami saya kerja mengurangi jumlah pekerjanya dan suami saya termasuk didalamnya. Akhirnya suami dan saya tidak bekerja dan sering timbul permasalahan sampai akhirnya saya memutuskan untuk berpisah saja. Suami saya juga sudah tidak lagi memberi nafkah mas setelah bercerai, buat kebutuhannya sendiri saja kadang bingung apalagi mau ngasih uang ke saya.”¹⁰⁰

DL tidak terlalu mengalami masalah dalam mengurus dan mendidik anaknya setelah berpisah dengan mantan suaminya, berikut ini adalah pemaparan DL:

“Untuk masalah pengasuhan anak, saya tidak begitu terkendala mas. Saya sangat memperhatikan anak saya setelah berpisah dengan mantan suami saya. Pokoknya semua kebutuhan yang dia perlukan saya penuhi mas. Kadang juga saya titipkan kepada ibu saya. Tapi itu sangat jarang sekali, selagi saya masih bisa dan mampu ya saya rawat sendiri mas. Saya tidak mau menyusahkan orang lain.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Ibid.

Berdasarkan wawancara diatas DL sempat merasakan stres dalam kurun waktu sekitar 2 bulan dan mengalami trauma dengan hubungan pernikahan. Ia juga memilih untuk menutup diri dengan pergaulan sosial, agar terhindar dari respon buruk atas keadaannya. Setidaknya ia harus membuat anaknya hidup dengan baik dan tidak terlibat dengan masalahnya. Dukungan dari orang tua dan saudara-saudara juga merupakan suatu kekuatan baginya untuk bisa lepas dari kesedihan.

4. MR

MR seorang wanita yang berumur 27 tahun. Ia menikah saat usianya 20 tahun dan memilih untuk bercerai pada awal tahun 2020. Saat ini ia bekerja sebagai karyawan di warung makan. Ia tinggal bersama 2 anaknya yang berusia 5 tahun dan 3,5 tahun, serta kedua orang tuanya. Alasan MR ingin bercerai karena masalah ekonomi sehingga sering terjadi, pertengkaran dan ia mengaku mendapatkan kekerasan secara psikisnya. MR mengalami masalah psikologi, berikut ini pemaparan darinya:

“Setelah saya memutuskan untuk bercerai saya sempat merasa bingung dan takut dengan masa depan saya, pada saat itu saya belum memiliki pekerjaan.

Saya terpaksa mengandalkan orang tua saya dan itu membuat saya kepikiran dan kadang sulit tidur. Saya juga masih sangat trauma dengan laki-laki dan membuat saya menjadi menutup diri dengan orang sekitar. Karena saya kepikiran dengan omongan-omongan suami saya yang membuat saya sakit hati. Kadang saya berpikir bagaimana bisa seorang suami berkata demikian terhadap istrinya. Pikiran-pikiran itu yang membuat saya stress, saya kadang marah dan nglamun sendiri. Tetapi sebisa mungkin saya tidak mau anak saya tau masalah saya. Perasaan itu saya rasakan sekitar kurang lebih 3 bulan setelah bercerai.”¹⁰²

Selain mengalami masalah psikologi pasca perceraianya, MR juga mengalami masalah ekonomi selama menjadi orang tua tunggal pasca perceraian, berikut ini pemaparan MR:

“Permasalahan yang saya hadapi itu pada urusan perekonomian mas, sebenarnya kebutuhan keseharian saya tercukupi. Karena saya fokus untuk anak dan diri saya sendiri. Walaupun suami saya tidak memberi nafkah lagi. Tapi disisi lain tenaga dan pikiran saya sangat terkuras untuk membagi antara pekerjaan dan mengurus anak, saya tetap menjalani sekuat tenaga demi anak meskipun terasa berat.”¹⁰³

¹⁰² MR, “Problematika perempuan pasca perceraian”, *Wawancara*, Rumah MR, Jambangan, 13 April 2023, Pukul 09.15 WIB.

¹⁰³ MR, “Problematika Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah MR, Jambangan, 13 April 2023, Pukul 09.18 WIB.

Dari hasil wawancara dengan MR, ditemukan bahwa ia sempat mengalami gejala stres selama kurang lebih 3 bulan pertama setelah bercerai yang disebabkan kewajibannya sebagai orang tua tunggal. Serta pemikiran seperti bagaimana dia membiayai dan mengasuh anaknya, serta bagaimana masa depannya kelak. Hal tersebut menimbulkan MR mengalami dampak seperti kesulitan tidur, emosi yang tidak stabil dan mudah marah dan perasaan gagal. Selain itu ia juga merasakan trauma akibat dari permasalahannya dengan mantan suaminya, sehingga ia menjadi lebih tertutup dengan orang sekitarnya khususnya dengan laki-laki. Kemudian ia merasa lebih baik saat ia sudah mendapatkan pekerjaan, dengan bekerja ia tidak mempunyai waktu untuk mengingat masa lalunya.

5. SS

SS perempuan berusia 24 tahun. Ia menikah pada usia 20 tahun. Sekarang ia tinggal bersama anak perempuannya yang berusia 3,5 tahun dan kedua orang tuanya. Saat ini ia mengelola sebuah toko sembako bersama dengan ibunya. Alasan SS memilih untuk bercerai karena adanya orang ketiga dikehidupan

pernikahan mereka sehingga menyebabkan pertengkaran. Setelah bercerai ia sempat mengalami stres hingga berdampak pada kesehatannya, berikut hasil wawancaranya :

“Saya sempat stres, sering pusing, dan tidak nafsu makan. Hal itu saya alami bahkan sebelum bercerai. mantan suami saya, berselingkuh sama perempuan lain, saya kecewa dan memutuskan buat pulang kerumah kedua orang tua saya dan selama 1,5 tahun dia tidak berusaha mencari saya dan menafkahi saya. Saya sangat sedih dengan itu, semua orang juga pasti marah dan kepikiran kalau salah satu orang yang dicintai berkhianat. saya sering menangis dan melamun, saya berfikir bagaimana masa depan saya dan anak saya nanti. Saya sempat sensitif dan merasa lebih tertutup terhadap orang lain, dan bahkan berat badan saya turun banyak. Kira-kira saya mulai merasakan gejala-gejala itu sejak saya memutuskan untuk pulang kerumah orang tua saya sampai 2 bulan setelah saya memutuskan untuk bercerai. Sampai sekarang saya masih merasakan trauma dengan hubungan pernikahan dan sebisa mungkin saya tidak mau bertemu dengan mantan suami saya dan orang-orang yang terlibat sama dia, untuk itu saya ingin fokus membesarkan anak saya dulu.”¹⁰⁴

Berbeda dengan masalah keadaan ekonomi pasca perceraianya, SS tidak begitu mengalami masalah dalam hal ekonomi selama menjadi orang

¹⁰⁴ SS, “Problematika Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah SS, Jambangan, 14 April 2023, Pukul 16.10 WIB.

tua tunggal pasca perceraian, berikut ini pemaparan SS:

“Kalau masalah ekonomi tidak begitu menjadi beban mas buat saya, sebelum saya menikah saya sudah ikut bekerja ibu menjaga toko sembako di pasar. Ya Alhamdulillah, semenjak saya berpisah dengan suami saya kebutuhan saya dan anak bisa terpenuhi.”¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara diatas, kerana masalah yang menyebabkan dia bercerai dan kewajiban yang harus dia tanggung sebagai orang tua tunggal membuat SS sempat tertekan dan merasa stres. Gejala seperti tidak nafsu makan, sering merasa pusing, merasa gagal dengan kehidupannya dan emosinya yang lebih sensitif, ia alami selama kurang lebih 2 bulan dan membaik seiring dengan berjalanya waktu. Ia juga merasa bahwa ia lebih menutup diri dari orang lain terutama dengan orang-orang yang terlibat dengan mantan suaminya. Selain itu ia juga masih merasakan trauma dengan hubungan pernikahan sampai sekarang sehingga ia tidak berniat untuk menikah sampai traumanya hilang. Cara SS untuk terlepas dari masa lalunya dan bisa menjadi

¹⁰⁵ Ibid.

lebih baik yaitu dengan mencari kesibukan seperti menghabiskan waktu bersama anaknya, dan membantu orang tuanya mengelola toko. Saat ini dia juga berusaha mencari pekerjaan tambahan untuk masa depannya. Dukungan dari orang tuanya juga membuat ia sedikit demi sedikit menjadi lebih baik dan mulai melupakan masalahnya.

6. LS

LS perempuan yang berusia 23 tahun. Ia menikah saat usianya 19 tahun. Sekarang ia bekerja sebagai buruh disebuah pabrik sepatu di Ngawi. Saat ini ia tinggal bersama dengan anak perempuannya yang berusia 2 tahun. Ia memutuskan untuk bercerai dikarenakan masalah ekonomi sehingga suaminya memutuskan untuk pergi dari rumah dan tidak pernah pulang selama 7 bulan. Setelah memutuskan untuk bercerai LS mengaku merasakan problem pada psikologinya. Berikut pemaparannya:

“Pada awal perceraian saya sempat merasakan stress sampai saya tidak nafsu makan dan sering sakit dibagian punggung dan merasa pusing. Saya juga kadang tidak bisa tidur nyenyak, dan cepat marah. keadaan itu saya alami kurang lebih selama 2 bulan. Saya juga mengalami trauma terhadap hubungan

pernikahan dengan laki-laki. Meskipun sehari-hari saya berbicara dengan lawan jenis tapi hanya sekedar interaksi biasa. Saya juga memutuskan untuk menutup diri dari tetangga-tetangga, saya takut saya semakin sres ketika melihat respon mereka terhadap keadaan saya.”¹⁰⁶

Selain mengalami masalah psikologi pasca perceraianya, LS juga mengalami masalah ekonomi selama menjadi orang tua tunggal pasca perceraian, berikut ini pemaparannya:

“Saat awal perceraian kondisi ekonomi saya sangat menurun mas, saya sempat bingung mencari-cari pekerjaan sampai akhirnya saya dapat pekerjaan di pabrik sepatu. Gaji saya cukup gak cukup saya cukup cukupkan mas untuk kebutuhan keluarga saya. Mantan suami saya sudah tidak memberi nafkah lagi pasca perceraian. Dihubungi juga sulit mas, dulu saya juga pernah meminjam uang ke tangga untuk keperluan saya karena belum gajian, setelah gajian baru saya kembalikan.”¹⁰⁷

LS tidak terlalu mengalami masalah dalam mengurus dan mendidik anaknya setelah berpisah dengan mantan suaminya, berikut ini adalah pemaparan LS:

¹⁰⁶ LS, “Problematika Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah LS, Jambangan, 15 April 2023, Pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁷ Ibid.

“Iya mas, saya agak kesulitan untuk masalah pengasuhan anak, terutama membagi antara waktu kerja dan mengasuh anak. Saya kerja mulai pagi jam 7 sudah berangkat nanti pulang sore jam setengah 5 baru sampai rumah. Selama saya bekerja, anak saya titipkan ke ibu mas. Jadi, saya punya waktu bersama anak hanya malam hari saja. Ya gimana lagi mas supaya semuanya bisa terpenuhi.”¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara diatas LS sempat merasakan stres dalam kurun waktu sekitar 2 bulan. Adapun gejala stres yang ia rasakan seperti kehilangan nafsu makan, susah tidur, emosi yang tidak stabil, mudah marah, nyeri pada bagian punggung dan mengalami trauma dengan hubungan pernikahan. Ia juga memilih untuk menutup diri dengan pergaulan sosial, agar terhindar dari respon buruk atas keadaanya.

D. Analisis Data

1. Problematika Perempuan Pasca Perceraian

Perceraian merupakan putusan terakhir yang dilakukan oleh suami istri yang tidak bisa lagi mempertahankan keharmonisan rumah tangganya. Salah satu penyebab banyaknya perceraian

¹⁰⁸ Ibid.

dikalangan perempuan dikarenakan karena ketidaksiapan pasangan dalam segi emosional, pendidikan dan ekonomi. Sehingga apabila terjadi permasalahan dalam rumah tangga mereka tidak dapat menyelesaikan dan berakhir pada perceraian. Perceraian menimbulkan dampak negatif kesemua pihak yang terkait, terlebih pihak perempuan dan anak.

Adapun problematika yang dialami oleh perempuan pasca perceraian:

a. Psikologi

Berdasarkan hasil penelitian dari perempuan pasca perceraian, semua memberikan pernyataan bahwa mereka pernah mengalami keadaan stres dan trauma pada awal pasca perceraian dalam kurun waktu beberapa minggu sampai beberapa bulan dengan gejala yang berbeda-beda. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wilkinson yang mengatakan bahwa perempuan yang pernah bercerai cenderung memiliki potensi mengalami stres tingkat tinggi dari pada perempuan yang belum pernah menikah atau bercerai. Adapun penyebab stres pada

perempuan muda disebabkan oleh masalah yang membuat mereka memilih untuk bercerai, kenangan masa lalu bersama dengan mantan suami dan kecemasan. mereka akan masa depan mereka dan anaknya kelak, kecemasan-kecemasan itu seperti takut akan ekonomi dan takut tidak dapat memberikan kebahagiaan untuk anaknya.

b. Ekonomi

Dalam hal ekonomi, orang tua tunggal bertanggung jawab atas segala kebutuhan keluarga. Hal ini akan terasa berat bila terjadi pada seorang perempuan yang dahulu tidak bekerja dan tiba-tiba harus menanggung perekonomian dengan berusaha bekerja. Hal ini yang terjadi pada perempuan pasca perceraian. Sekarang saat terjadi perpisahan dengan sang suami, mereka harus menanggung biaya kebutuhan anaknya dan kebutuhan sehari-hari keluarga seorang diri, karena semenjak perceraian itu sang suami tidak lagi memberikan biaya untuk anak-anaknya. Orang tua tunggal perempuan akan lebih sulit menghadapi masalah finansial, karena

kebudayaan yang berkembang dimasyarakat bahwa wanita bertugas dirumah mengurus keluarga. Namun demikian para wanita pasca perceraian tidak hanya berpangku tangan, mereka tetap berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan bekerja.

c. Sosial

Perempuan menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah, semua masalah harus ditanggung sendiri. Dukungan dari lingkungan sangat berarti bagi seorang orang tua tunggal perempuan, terutama dari keluarga dan tetangga terdekat. Sehingga seorang orang tua tunggal perempuan akan berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan. Hal ini adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Banyak masyarakat yang masih memandang remeh atau memandang sebelah mata orang tua tunggal perempuan, apalagi dengan orang tua tunggal karena perceraian dengan pasangan. Hal ini sangat dirasakan oleh para perempuan pasca perceraian. Semenjak bercerai dengan suaminya, tetangga-tetangga menjadi berubah sikap. Sikap

dan penerimaan lingkungan rumah terhadap perempuan pasca perceraian sangat berubah. Sekarang banyak tetangga yang suka sekali menjadikan mereka bahan gunjingan, Walaupun begitu mereka berusaha untuk selalu diam, sabar dan cuek. menghadapi keadaan ini, karena mereka merasa dijalan yang benar pasti suatu saat semuanya akan kembali normal karena mereka akan lelah dengan tingkahnya sendiri.

d. Pengasuhan anak

Berdasarkan hasil penelitian dari perempuan pasca perceraian, sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam hal mengasuh anak karena mereka harus berperan ganda sebagai ibu untuk mengasuh anak dan sebagai pencari nafkah. Mereka menitipkan kepada ibu dalam hal pengasuhan anaknya, saat mereka sedang bekerja. Namun ada juga dari mereka yang merasa tidak kesulitan dalam mengasuh dan mendidik anak, karena anak-anaknya yang sudah mengerti keadaan sang ibu sehingga mereka tidak pernah banyak menuntut dan menreima semuanya dengan ikhlas.

Para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan melakukan tindakan-tindakan dalam mengatasi problematika yang mereka hadapi dengan penuh pertimbangan dan kesadaran atau dalam teori Max Weber disebut tindakan sosial rasional. Hal tersebut dibuktikan dengan 4 dari 6 perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan merasa lebih enjoy dan mampu mengatasi problematika-problematika yang ada. Sedangkan, 2 perempuan pasca perceraian melakukan tindakan-tindakan tanpa pertimbangan, mereka menjalaninya mengalir begitu saja atau dalam teori Max Weber disebut Tindakan Sosial non rasional.

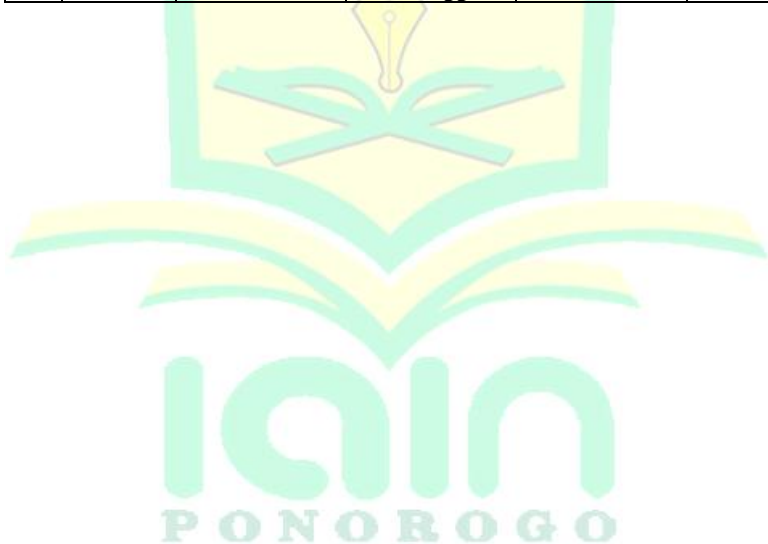
Berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 1.9
Matriks Problematika Perempuan Pasca
Perceraian

No	Subjek	Psikologi	Ekonomi	Sosial	Pengasuhan
1.	WN	Merasa sedih, down sampai ia tidak sholat, kesepian perasaan tersebut ia alami salami kurang lebih 3 bulan.	Ekonominya terpuruk, kaget karena sebelum berpisah ia tidak bekerja kesulitan untuk memenuhi kebutuhan kesehariaann ya ditambah ia punya anak.	Sering digosipin oleh tetangga apalagi kalau pulang kerjanya malam, ia menganggap masyarakat mengerti beban saya, tapi ia bersikap bodo amat dan menutup diri.	Awal perceraian kesulitan dalam membagi waktu antara kerja dan mengasuh anak, saat ia kerja anaknya diasuh oleh ibunya.
2.	YN	Mengalami gangguan perasaan sedih, kecewa, sakit hati, merasa tidak bisa bahagia lagi dan kesepian.	Kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga, tidak bekerja sebelum bercerai, tidak mendapatkan nafkah dari mantan suami stress memikirkan biaya sekolah.	Dipandang berbeda oleh masyarakat setelah mengalami perceraian, merasa kurang dihargai, kalau beli barang baru pasti digosipin.	Tidak begitu masalah dalam mengasuh dan mendidik anak, anaknya sendiri yang memilih bersama ibunya dan bisa mengerti kondisi ibunya.
3.	DL	Merasa cemas dan bingung kepikiran	Belum bisa menyesuaikan perannya sebagai	-	Sangat mengutamakan dan memperhatikan

No	Subjek	Psikologi	Ekonomi	Sosial	Pengasuhan
		masa depannya dan anaknya, trauma, belum ingin menikah lagi dan bersikap tertutup.	pencari nafkah karena harus memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri, tidak diberi nafkah oleh mantan suaminya.		an anaknya dan kadang ditiptikan kepada ibunya.
4.	MR	Di awal perceraian perasaan bingung dan takut untuk masa depan keluarganya karena belum punya pekerjaan, stress, trauma, kadang marah sendiri dan melamun.	Ekonominya menurun, mengandalkan orang tua untuk kesehariannya, tidak diberi nafkah oleh mantan suaminya.	Mendapatkan pandangan masyarakat yang berbeda setelah bercerai, bersikap cuek dan lebih focus ke keluarganya.	Kesulitan membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak, menitipkan anaknya ke orang tua saat ia bekerja.
5.	SS	Merasa sedih, pusing, stress, trauma bertemu mantan suaminya dan memilih tertutup kepada orang lain.	Tidak begitu masalah dalam ekonomi, kebutuhan keluarganya terpenuhi. Sebelum berpisah ia bekerja ikut membantu ibunya di took	-	-

No	Subjek	Psikologi	Ekonomi	Sosial	Pengasuhan
			sembako.		
6.	LS	Sering pusing, tidak nafsu makan, stress dan menutup diri. Belum ingin menjalani pernikahan lagi dalam waktu lama.	Awal perceraian bingung masalah ekonomi, belum bekerja, tidak mendapatkan nafkah dari mantan suami, pernah pinjam uang ke tetangga.	Merasa malu dengan statusnya sekarang membatasi bersosialsi dengan masyarakat, lebih menutup diri.	Kesulitan membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak, diasuh ke orang tua saat kerja. Kerja mulai pagi sampai sore, waktu dengan anak terbatas.



BAB V

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PARA PEREMPUAN PASCA PERCERAIAN

A. Kondisi Perekonomian Para Perempuan Pasca Perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

Pada ibu tunggal pasca perceraian yang termasuk ke dalam tipologi strategi bertahan hidup (*Survival Strategy*) mayoritas mengalami beban ganda yakni sebagai ibu yang mengasuh anaknya dan pencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Sebab pasca terjadinya perceraian kondisi perekonomian mereka menurun, sehingga perlu adanya strategi dalam pemulihan atau peningkatan perekonomian mereka.

Ada dua alasan yang menyebabkan perempuan menjadi orang tua tunggal yaitu karena kematian suami dan perceraian, dan usia perempuan pasca perceraian yang menjadi ibu sebagai orang tua tunggalnya pun beragam, ada yang sudah 4 tahun dan lain sebagainya. Untuk mengetahui hasil penelitian bagaimana kondisi perekonomian para perempuan sebagai orang tua tunggal di Desa Jambangan yang disebabkan oleh

perceraian akan diuraikan dalam beberapa penyajian data dari para perempuan sebagai orang tua tunggal pasca perceraian yang menjadi subjek penelitian.

Berikut hasil wawancara dari subjek ibu orang tua tunggal yang disebabkan perceraian tersebut:

1. Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pasca Perceraian dalam Mencukupi Kebutuhan Ekonomi

Perihal ekonomi memang menjadi kendala yang pokok dalam rumah tangga, perekonomian juga menjadi salah satu penyebab perceraian. Untuk itu perempuan sebagai orang tua tunggal tentunya harus mempunyai strategi untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonominya dengan baik setelah bercerai. Perempuan-perempuan pasca perceraian akan berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi dengan baik demi mendapatkan kehidupan pasca perceraian yang lebih baik tentunya. Seperti yang diungkapkan oleh WN berikut ini:

“Setelah saya bercerai, saya sempat drop mas. Saya pikir kalau begini terus saya semakin terpuruk. Baru setelah 3 bulan saya mencari kerjaan, pokoknya saya nggak nganggur. Mulai dari jadi tukang masak kalau ada hajatan, usaha warung kopi sampai jadi

reseller parfum. Pokoknya saya usahakan hidup saya bisa menjadi baik walaupun tanpa pasangan. Anak saya masih kecil mas, itulah yang menjadi penyemangat saya, untuk bangkit, walaupun saya juga kadang-kadang merasa kekurangan tapi saya usahakan mas. Saya juga sangat ngirit mas, tidak membeli sesuatu yang sekiranya tidak penting. Uang lebih saya gunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pokok. Saya juga pernah minjam uang mas ke saudara, waktu itu saya tidak punya uang sama sekali mau minta ke orang tua malu karena sudah sering merepotkan. Meskipun begitu saya berusaha untuk tidak merasa terbebani menjadi orang tua tunggal.”¹⁰⁹

Sebagai orang tua tunggal kehidupan mereka memang dibebani dengan berbagai macam problematika, berbeda dengan laki-laki walaupun lingkungannya terbatas namun nyatanya perempuan pasca bercerai tetap berusaha untuk bisa mencukupi kebutuhan ekonominya dengan baik. Usaha mereka lakukan untuk tetap menjadi seorang yang lebih baik dari sebelumnya walaupun dengan perbedaan status. Seperti yang diungkapkan YN berikut ini :

¹⁰⁹ WN, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah WN, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 16.00 WIB.

“Sekarang saya bekerja sendiri mas untuk memenuhi kebutuhan saya dan anak-anak saya. Saya kerja buka warung di depan rumah dan ikut kerja bungkus kerupuk. Alhamdulillah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mas. Pokoknya hal yang saya utamakan adalah perekonomian keluarga saya jadi kalau semua itu saya bisa penuhi saya sudah senang. Kalau ada kebutuhan yang sangat mendesak dan saya tidak ada uang, saya pinjamkan ke saudara-saudara mas. Saya tetap menjaga hubungan social dengan masyarakat mas, ya untuk merubah pandangan negative yang diberikan kepada saya. Saya juga beberapa kali berhubungan dengan laki-laki tapi saya tidak merasa cocok, masih enak sendiri. Untuk hal lain yang berhubungan dengan kebutuhan biologis saya bisa atasi sendiri, saya gak mikir berat untuk urusan itu yang penting keluarga saya tidak kekurangan. Alhamdulillah setahun berjalan kehidupan saya membaik tidak ada beban berat mas yang penting saya dan anak saya bahagia.”¹¹⁰

Perekonomian memang menjadi acuan bagi mereka untuk hidup sejahtera, nyatanya bagi perempuan pasca perceraian kebahagiaan mereka memang dalam hal perekonomian, karena menurut mereka kesejahteraan yang mereka harapkan

¹¹⁰ YN, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah YN, Jambangan, 12 April 2023, Pukul 16.10 WIB.

memang hanya seputar pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pengasuhan anak. Seperti yang diungkapkan oleh DL berikut ini:

”Saya tidak terlalu mempersoalkan perceraian saya, pokoknya saya bercerai atas pertimbangan yang matang. Yang saya lakukan usai bercerai tentu bekerja dengan tekun demi mencukupi kebutuhan saya. Pokoknya yang penting saya tidak kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari saya dan anak saya. Saya berusaha untuk tekun bekerja biar saya gak pernah kekurangan. Saya juga ikut kursus jahit mas dan buka jasa jahit dirumah, untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Ya, walaupun hasilnya tak seberapa. Daripada meminta-minta mas. Selain itu, saya biasanya membeli barang-barang dengan harga yang murah untuk menghemat pengeluaran. Kalau ada permasalahan saya bicarakan dengan orang tua mas, terutama masalah ekonomi.”¹¹¹

Terkait dengan perekonomian, nampaknya semua perempuan yang memutuskan untuk bercerai sangat mempertimbangkan kehidupan ekonominya. Usaha-usaha yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya adalah dengan bekerja keras

¹¹¹ DL, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah DL, Jambangan, 11 April 2023, Pukul 08.40 WIB.

agar kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi dengan baik. Seperti yang diungkapkan MR berikut ini :

“Usai bercerai saya langsung bekerja mas, buka usaha warung makan. pekerjaan saya juga termasuk usaha untuk melupakan kejadian ini. saya berusaha mencukupi kebutuhan ekonomi saya sendiri tanpa meminta uang dari mantan suami saya. Meskipun dia masih berkewajiban memenuhi kebutuhan anak saya. Saya juga tidak keberatan dengan kehidupan yang saya jalani, nyaman-nyaman saja. Dahulu sebelum bercerai saya sudah memikirkan matang-matang, suami saya dulu bekerja serabutan mas, beban saya jadi berkurang. Jadi ya sama saja yang penting kan saya masih bisa makan dan memenuhi kebutuhan saya sehari-hari. Pokoknya dijalani saja, pokoknya pekerjaan yang saya lakukan sekarang ini memang untuk saya agar tidak bergantung kepada siapapun. Sering saya membeli barang-barang dengan harga yang murah, untuk membatasi pengeluaran mas. Saya berusaha untuk menjadi lebih baik dengan cara saya sendiri, intinya kalau kebutuhan ekonomi saya cukup saya akan merasa sangat bahagia, walaupun saya adalah orang tua tunggal.”¹¹²

Sebagai perempuan yang telah lepas dari ikatan fisik maupun biologis dari laki-laki,

¹¹² MR, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah MR, Jambangan, 13 April 2023, Pukul 09.20 WIB.

perempuan agaknya tidak mempermasalahkan hal lain kecuali perekonomian, walaupun banyak problema yang dihadapi kenyataanya mereka hanya sibuk memenuhi kebutuhan ekonomi dibanding dengan hal lain, dengan pernyataan informan tersebut menjadi bukti bahwa dengan perekonomian yang tercukupi kehidupan mereka tidak akan sulit. Selaras dengan yang diungkapkan oleh SS:

“Strategi saya dalam memenuhi kebutuhan keluarga ya dengan bekerja mas. Saya ikut ibu jualan ditoko sembako. Saya juga memanfaatkan pekarangan yang ada di belakang rumah mas, saya Tanami cabai, bayam, terong dll. Ya supaya tidak beli mas bisa mengurangi pengeluaran. Dulu saya pernah pinjam uang ke saudara, gak enak kalau pinjam terus menrus. Saya menghemat pengeluaran dan sedikit-sedikit menyisakan uang untuk saya tabung, untuk biaya keperluan anak saya dan jaga-jaga kalau ada kebutuhan mendadak.”¹¹³

Berbeda dengan penuturan LS perempuan pasca perceraian yang mengalami kesulitan dalam masalah perekonomiannya, berikut pemaparannya:

¹¹³ SS, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah SS, Jambangan, 14 April 2023, Pukul 16.25 WIB.

“Awal perceraian kondisi ekonomi saya menurun mas, saya bingung mencari pekerjaan. Sempat saya menjual perhiasan mas untuk kebutuhan sehari-hari sampai akhirnya saya mendapatkan informasi dari teman kalau ada lowongan di pabrik sepatu, dan saya mencoba melamar disana dan diterima. Itupun kadang saya minta lembur mas untuk menambah penghasilan saya. Kalau hari minggu saya gunakan untuk mencari kesibukan dengan teman-teman mas, sambil mencari informasi kalau ada kerjaan buat sampingan.”¹¹⁴

Secara keseluruhan perempuan pasca perceraian yang termasuk ke dalam kategori strategi bertahan hidup memiliki kapabilitas, aset, dan kegiatan yang terbatas. Dari aspek kapabilitas mereka bekerja dengan mengandalkan tenaga yang dimiliki dan juga mereka tidak memiliki perbaikan perekonomian pasca berpisah dengan suaminya. Sehingga untuk penghasilannya pun hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti makan dan membayar keperluan rumahtangga. Aset yang mereka miliki juga mayoritas merupakan peninggalan dari keluarganya dan aset itu pula lah

¹¹⁴ LS, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah LS, Jambangan, 15 April 2023, Pukul 09.05 WIB.

yang dimanfaatkan oleh ibu tunggal untuk bekerja di sektor publik. Sementara dari aspek kegiatan, perempuan pasca perceraian yang termasuk dalam kategori strategi bertahan hidup merupakan perempuan yang jarang berinteraksi dengan masyarakat. Hal itu disebabkan oleh kondisi fisik mereka yang sudah terlalu lelah untuk mengerjakan semua urusan rumahtangnya baik itu domestik maupun publik.

2. Strategi Perempuan Pasca Perceraian dalam Pola Pengasuhan Anak

Terlepas dari perihal ekonomi yang mendominasi para perempuan pasca bercerai, pola pengasuhan anak nampaknya masuk kedalam problema selanjutnya. perempuan pasca perceraian lebih mempunyai ketakutan terhadap perilaku anak yang dikhawatirkan akan tertekan dengan kenyataan yang mereka hadapi terkait dengan perceraian orang tuanya. Maka dari itu perempuan tentu mempunyai strategi agar anak mereka tidak terlalu tertekan dengan keadaannya walaupun orang tua mereka telah berpisah. Seperti yang diungkapkan WN berikut ini :

“Setelah bercerai hak asuh anak saya jatuh pada saya mas, jadi anak saya tinggal sama saya. tetapi saya tidak tinggal sendiri. Ibu saya ikut membantu mengurus anak saya, sehari-hari saya bekerja pagi sampai sore kadang juga pulang malam. Mantan suami saya sudah tidak ngasih uang bulanan untuk saya dan anak, dia sudah lepas tanggungjawab gak pernah komunikasi lagi mas. Semua rumah tangga saya urus sendiri, saya usahakan anak saya nggak kurang perhatian walaupun saya titipkan kepada ibu saya.”¹¹⁵

Upaya perempuan dalam menjalani kehidupan pasca bercerai memang beragam. Hal yang menjadi prioritas memang anak dan pekerjaan, sebagai perempuan mereka merasa bahwa perceraian tidak menghalangi untuk tetap berkarier dan menjadi perempuan yang mandiri, mereka beranggapan bahwa perceraian tidak menjadi masalah besar bagi kehidupan mereka. Mereka tetap menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya dengan tetap menjadi perempuan mandiri tanpa berpangku tangan dengan laki-laki. Walaupun diawal-awal pasca perceraian mereka mengalami masalah. Nampaknya perempuan yang bercerai di Desa Jambangan tidak

¹¹⁵ WN, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah WN, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 16.15 WIB.

terlalu kesulitan terhadap pengasuhan anak yang terpenting bagi mereka adalah perhatian yang setiap saat dapat dicurahkan kepada anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh YN dibawah ini:

“Semenjak saya bercerai, saya berusaha untuk menjalani kehidupan saya menjadi lebih baik, saya memaknai perceraian ini hanya sebatas proses untuk menghantarkan saya menuju kehidupan yang lebih baik. Konflik yang saya alami memang tidak banyak tetapi itu sangat membuat hidup saya kacau saat itu. Saya menjalani hidup saya enjoy saja karena ada anak-anak ikut dengan saya. tidak ada persoalan yang berat yang saya hadapi setelah perceraian, selain perekonomian. saya juga bekerja supaya bisa mencukupi kebutuhan saya dengan baik, walaupun terkadang saya merasa kekurangan dalam hal ekomoni, yang penting saya cukup-cukupkan aja mas. Saya cukup trauma dengan pernikahan saya jadi sejauh ini saya belum ada keinginan untuk menikah lagi. Kalau urusan seksualitas saya gak mikir ke arah situ saya juga pernah lajang sebelum menikah jadi saya kira bukan hambatan buat saya berkembang. Menurut saya tidak ada laki-laki pun saya juga bisa kok mas menjalani kehidupan saya dengan baik.”¹¹⁶

¹¹⁶ YN, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah YN, Jambangan, 12 April 2023, Pukul 16.10 WIB.

Terkait dengan pengasuhan anak yang menjadi prioritas bagi perempuan khususnya sebagai Ibu, tentu mereka akan melakukan berbagai cara untuk membuat kehidupan anaknya baik walaupun mereka hanya sebagai orang tua tunggal bagi anaknya. seperti yang diungkapkan DL berikut ini :

“Saya sangat memperhatikan anak saya sehingga dia tidak merasa tertekan dengan kondisi yang dialami, pokoknya saya sempatkan waktu saya untuk anak, saya kerja juga buru-buru pulang kasihan anak saya dirumah kalau tidak ada saya. saya berusaha untuk mengalihkan perhatian anak saya terhadap kejadian yang saya alami, intinya apapun itu saya akan berusaha mendidik anak saya dengan baik”¹¹⁷

Anggapan perempuan tentang perceraian sangat beragam, dilain sisi perceraian juga didasarkan pada tantangan perempuan modern yang diharuskan untuk produktif dan mandiri. Banyak dari mereka mengejar tuntutan zaman, mengharapkan kehidupan yang sesuai dengan ekspektasi membuat para perempuan menjadi ambisius. Terkadang hal

¹¹⁷ DL, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah DL, Jambangan, 11 April 2023, Pukul 08.40 WIB.

seperti itu yang menjadikan keluarga sebagai korban dan tidak jarang dari mereka memilih untuk bercerai. Banyak keinginan mereka yang tidak didukung oleh laki-laki membuat para perempuan merasa tidak bisa berkembang dan mempunyai kehidupan yang monoton. Mereka memilih untuk hidup sebagai orang tua tunggal dan membuat keluarga baru seperti yang ia inginkan. Tetapi bukan berarti mereka tidak punya masalah setelah perceraian, justru permasalahan yang ia hadapi akan lebih banyak. Setelah ia lepas dari kehidupan laki-laki tentu ia mempunyai strategi untuk memulai babak baru untuk kehidupan yang akan mereka jalani kedepan.

Pendidikan perempuan menjadi hal terpenting bagi kehidupan rumah tangga maupun keputusan untuk mengakhiri rumah tangga. Pada kasus perceraian pada perempuan berpendidikan tinggi akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi setelah perceraian. Pada dasarnya faktor yang dialami perempuan berpendidikan tinggi adalah gengsi dengan adanya ketimpangan dalam hubungan keluarganya, kemudian membuat mereka malu dengan kondisi yang tengah dialami. Perempuan

yang merasa dirinya sedang ditindas berusaha melepaskan dari ikatan laki-laki karena pertimbangan di lingkungan kerja dan sosialnya. Mereka juga mempunyai anggapan bahwa perceraian merupakan sebuah solusi terakhir bagi permasalahan yang mereka hadapi tentunya dengan pertimbangan yang matang sebelumnya. Sehingga setelah bercerai para perempuan ini paham betul apa yang harus mereka lakukan untuk tetap mempunyai kehidupan yang baik tanpa seorang suami.

Strategi yang dilakukan perempuan terkait dengan problematikanya memang sangat banyak, mereka berusaha untuk bangkit kembali usai terpuruk dalam kasus yang tengah dialaminya. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk membuat kehidupannya baik setelah bercerai. Namun dalam kaitannya dengan proses mereka bercerai tentunya akan mempengaruhi seberapa besar usaha perempuan dalam melakukan tindakannya.

Namun sebagai perempuan yang sadar akan kodratnya sebagai Ibu, nampaknya menjadi hal yang sensitif bagi mereka. Pemaparan diatas menjadi bukti bahwa seberat apapun tugas yang mereka

lakukan di luar rumah tidak akan mempengaruhi mereka terhadap kualitas waktu yang mereka luangkan terhadap anaknya. Bagaimanapun perceraian yang mereka lakukan akan mempunyai dampak terhadap anak, sehingga usaha perempuan-perempuan ini adalah untuk membuat anak mereka tidak kekurangan perhatian dari orang tuanya.

3. Strategi Perempuan Pasca Perceraian dalam Penyesuaian Seksualitas

Selain problematika inti yang melanda pada perempuan pasca bercerai, nampaknya penyesuaian seksualitas masuk ke dalam permasalahan yang dihadapi para perempuan bercerai. Namun bagi sebagian perempuan seksualitas bukan menjadi permasalahan besar.

Bahkan dari mereka belum menemukan ketertarikan dengan pernikahan dan seksualitas. Seperti yang diungkapkan MR berikut ini :

“Saya juga belum tertarik dengan pernikahan, untuk kebutuhan batin saya itu bukan menjadi masalah besar bagi saya. pokoknya yang terpenting kehidupan saya bisa bahagia walaupun gak ada suami.”¹¹⁸

¹¹⁸ MR, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah MR, Jambangan, 13 April 2023, Pukul 09.25 WIB.

Dalam hal ini rata-rata para perempuan pasca perceraian tidak terlalu mempermasalahkannya, seperti yang diungkapkan oleh YN berikut ini :

“Saya juga belum ingin menikah lagi mas, nanti saja pernikahan bukan menjadi prioritas bagi saya. saya sangat enjoy dengan kesendirian saya, jadi saya menganggap hal-hal yang terkait dengan pernikahan dan seksualitas nampaknya bukan masalah besar. Saya punya cara sendiri untuk mengatasinya, yang penting kan saya gak berbuat yang melanggar norma di masyarakat.”¹¹⁹

Kemudian mengenai konteks penyesuaian seksualitas diatas, DL mengungkapkan berikut ini :

“Saya juga berniat menikah lagi tapi tidak sekarang mas. Belum mikir sampai situ. Pokoknya yang penting bagi saya adalah kehidupan anak saya, saya gak mikir ke arah situ yang penting bagi saya kehidupan saya tercukupi dengan baik.”¹²⁰

Dalam konteks ini perempuan memang menganggap bahwa kebutuhan biologis bukan sebagai penghambat perkembangan mereka dalam lingkungan sosial dan pekerjaan. Rata-rata dari

¹¹⁹ YN, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah YN, Jambangan, 12 April 2023, Pukul 16.15 WIB.

¹²⁰ DL, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah DL, Jambangan, 11 April 2023, Pukul 08.40 WIB.

perempuan pasca bercerai ini hanya memprioritaskan kebutuhan ekonomi dan peran gandanya sebagai orang tua tunggal. Memang kebutuhan biologis bukan problematika besar bagi mereka, bagi sebagian perempuan perhatian dan aktivitasnya diluar rumah lebih penting daripada kebutuhan seksualitas. Sebelum pernikahan mereka juga pernah lajang dan bisa melakukan kegiatan tanpa laki-laki, dengan hal itu menjadi bukti bahwa perannya sebagai orang tua tunggal dengan tidak terkendala oleh apapun.

Memang perempuan dalam konteks ini lebih sensitif karena pada dasarnya area perempuan dalam hal seksualitas lebih terbatas daripada laki-laki. Dalam lingkungan sosial ada hal-hal yang umum dilakukan oleh laki-laki yang tidak bisa dilakukan secara mudah oleh perempuan, misalnya dalam hal seksualitas tersebut.

4. Strategi Perempuan Pasca Perceraian dalam Menghadapi Stigma Negatif Masyarakat

Dalam masyarakat perceraian memang kerap dipandang sebagai permasalahan tersendiri, adanya stigma negatif terhadap perempuan pasca perceraian

tentu menjadikan pergaulan perempuan dalam lingkungan sosial menjadi terbatas. Namun, menjadi perempuan modern tentu mereka mempunyai strategi untuk menghilsngksn persepsi miring tentang yang beredar di masyarakat. seperti yang diungkapkan oleh DL berikut ini:

“Perceraian saya rasa bukan jadi hambatan saya untuk berkembang mas, saya harus produktif dan mau bekerja keras. Saya sadar saya hanya perempuan sebagai orang tua tunggal yang melakukan apa-apa sendiri. Yang penting perbuatan saya di masyarakat baik, jadi mereka tidak menganggap bahwa saya perempuan tidak benar. Biasanya kan perempuan pasca perceraian identik dengan konotasi negatif. Saya berusaha sebaik mungkin menjaga penampilan biar juga gak diganggu sama laki-laki yang gak benar.”¹²¹

Hal yang sama juga dialami oleh LS berikut ini :

“Saya juga tidak terlalu menanggapi omongan masyarakat tentang saya, saya sebagai perempuan pasca perceraian kan yang penting gak mengganggu suami mereka. Saya tetap bersikap baik terhadap mereka, diawal-awal perceraian saya juga jadi

¹²¹ DL, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah DL, Jambangan, 11 April 2023, Pukul 08.40 WIB.

omongan tapi ya bodo amat saya mas. Yang jalani rumah tangga kan saya.”¹²²

Kemudian WN mengatakan seperti berikut ini :

“Pas dulu baru-baru saya cerai saya sering diolok-olok dengan teman saya, tentangga juga sepertinya agak punya pandangan yang beda terhadap saya. apalai kerjaan saya jualan warung dikira saya perempuan tidak benar. Tetapi saya cuek aja yang penting kebutuhan saya terpenuhi dan anak saya tercukupi. Selama ini saya juga jarang kenal dengan laki-laki. yang penting yang saya lakukan di masyarakat bukan perbuatan yang jahat, saya sebisa mungkin menghindari hal-hal yang membuat saya menjadi buruk, namanya juga perempuan pasca mengalami perceraian apa-apa dianggap buruk mas.”¹²³

Perempuan memandang usaha yang ia lakukan selepas perceraian juga didasarkan dengan pemahamannya tentang hidup sebagai orang tua tunggal, dua peran yang harus dijalannya tentu akan membuat mereka betul-betul mempertimbangkan

¹²² LS, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah LS, Jambangan, 15 April 2023, Pukul 09.05 WIB.

¹²³ WN, “Strategi Bertahan hidup Perempuan Pasca Perceraian”, *Wawancara*, Rumah WN, Jambangan, 10 April 2023, Pukul 16.15 WIB.

strategi apa yang harus dilakukan. Dominasi perempuan menggugat suaminya memang didasarkan pada hal yang dianggap tidak sesuai dengan harapan. Usaha perempuan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi atau yang lainnya memang bentuk usaha yang ditunjukkan kepada mantan suami bahwa mereka dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari pihak laki-laki. Memang hal tersebut tidak mudah namun bagi sebagian perempuan akan menjadi mudah ketika ia optimis dan yakin bahwa mereka bisa. Karena sebelumnya peran mereka dalam lingkup keluarga mendominasi.

Secara umum perceraian yang terjadi karena gugatan istri bukan hanya tanda adanya ketidakstabilan dalam keluarga, tetapi hal ini juga disebabkan oleh perubahan sistem nilai, khususnya yang berkaitan dengan perkawinan. Dalam masyarakat perubahan status perempuan semakin nampak, kemudian perubahan tersebut mendorong keberanian perempuan untuk mempertahankan martabatnya. Tentu hal tersebut menjadi satu keputusan untuk menarik diri dari lingkungan pernikahan karena adanya anggapan bahwa

pernikahan yang sedang dijalani tidak sesuai dengan harapan mereka.

Perempuan memutuskan bercerai juga didasarkan dengan pemaknaan mereka terhadap sebuah perkawinan. Perbedaan ini biasanya diperoleh melalui norma sosial dan proses sosialisasi yang kerap mereka dapat dari masyarakat. Dengan hal itu agaknya mereka juga tidak keberatan dengan strategi apa yang harus mereka lakukan pasca perceraian. Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa perempuan menggugat cerai suaminya didasarkan pada hal-hal yang personal dan memang harus dilakukan. Sebagian lagi dari mereka juga merasa bahwa pernikahan adalah sebuah hambatan mereka untuk berkembang.

Strategi yang dilakukan para perempuan usai bercerai juga menjadi usahanya bahwa perceraian bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk berkembang. Karena sebagian informan dari kasus diatas menyebutkan bahwa pernikahan menjadikan mereka terhambat dengan aktivitas dan perannya di masyarakat. Perempuan dalam kasus tersebut tampaknya tidak terlalu terpuruk dengan kondisi

yang dialaminya. Bahkan sebagian dari mereka sangat bisa menikmati dengan kehidupan yang tengah mereka jalani saat ini. Mereka beranggapan bahwa kehidupan mereka sesuai dengan keinginan mereka justru ketika mereka menjadi orang tua tunggal.

B. Problematika dan Strategi Perempuan Pasca Perceraian dalam Tinjauan Teori Tindakan Sosial

Dalam lingkup rumah tangga perempuan menggugat cerai dinilai menjadi keputusan yang radikal. Berkaca pada kodrati mereka, dalam rumah tangga diharuskan untuk menjadi pribadi dibawah naungan laki-laki, namun tak jarang dari mereka juga menuntut kesetaraan yang terkadang timbul ketidakterimaan dari pihak laki-laki sebagai kepala keluarga.

Kenyataannya para perempuan yang hanya berada dalam lingkup rumah akan mempunyai kehidupan yang membosankan, aktivitas mereka hanya seputar mengurus hal-hal di dalam rumah, kemudian muncullah tuntutan dari perempuan atas hak-hak dan kesetaraan peran di dalam rumah. Ketika mereka tidak mendapatkan izin dari pihaak laki-laki maka bercerai

menjadi jalan bagi perempuan untuk dapat melakukan kegiatan yang diinginkannya di luar rumah.

Gerakan-gerakan feminisme ini muncul ketika banyak perempuan merasa adanya ketidakadilan dalam lingkup rumah tangga. Namun, gerakan ini tentu mendapat kecaman dari mereka yang beranggapan bahwa feminisme dan keluarga tidak berjalan terstruktur. Masing-masing laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga menginginkan kehidupan rumah tangga yang nyaman dan saling pengertian. Namun banyak diantara mereka bersikap otoriter dan cenderung mementingkan haknya sendiri sehingga menimbulkan kesenjangan dalam lingkup rumah tangga yang berujung pada perceraian.

Dari fakta-fakta di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam masyarakat saat ini ada tindakan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dapat juga dilakukan oleh perempuan. Seperti dalam lingkup perceraian dan pekerjaan, kemudian hal itu akan membuat perubahan sikap perempuan terhadap pernikahan. Anggapan mereka tentang pernikahan akan menjadi sesuatu yang bukan sakral lagi. Walaupun ada perubahan juga dari laki-laki tentu akan menjadi derajat yang berbeda.

Pada dasarnya sikap dan perubahan perempuan dan laki-laki sangat penting, karena hal tersebut akan mempengaruhi penyesuaian mereka terhadap pernikahan. Selain perceraian dilakukan perempuan karena kesetaraan peran, perceraian juga dianggap menjadi sebuah solusi bagi perempuan atas kungkungan laki-laki yang mendominasi dalam pernikahan. Anggapan perempuan tentang marginalisasi peran juga mengakibatkan sulitnya kerjasama dalam rumah tangga yang berujung pada gugatan cerai dari perempuan.

Perkara perpisahan memang sulit dilakukan namun pertimbangan hubungan yang terjadi selama pernikahan menjadikan sebuah keluarga memilih untuk berpisah. Sepertinya perceraian bukan hal sulit yang harus dilakukan, problematika keluarga yang berkelanjutan justru akan usai ketika mereka bercerai.

Kaitannya dengan perceraian yang dilakukan oleh sebagian perempuan ini, memang pada dasarnya mereka menginginkan keluar dari budaya patriarki. Anggapan mereka tentang budaya maskulin yang mendominasi dalam lingkup keluarga juga menjadikan mereka keluar dari ranahnya sebagai istri. Tindakan yang mereka lakukan memang berdasarkan konflik,

namun tidak jarang hal ini juga disebabkan oleh laki-laki yang terlalu terpaku dengan kodratnya sehingga menjadikan mereka melakukan hal yang tidak disukai oleh perempuan.

Keberanian perempuan keluar dari budaya patriarki juga menjadi sebuah wacana bahwasanya dalam lingkup rumah tangga perempuan juga dapat bersikap radikal ketika mereka mendapat tekanan. Konflik yang menjadikan rumah tangga berakhir dengan perceraian dipilih perempuan tentu menjadi alternatif dalam memperoleh kebahagiaan. Perempuan dalam konteks ini cenderung berani dalam mengambil keputusan, sebab menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah tetapi mereka lebih memilih hal itu daripada terikat oleh pernikahan yang tidak bahagia.

Posisi perempuan dalam budaya patriarki memang tergolong sulit, karena dalam hal ini terdapat penindasan peran. Namun, dalam kasus ini perempuan memilih keluar dari dominasi laki-laki dalam keluarga akibat terdapat tekanan dalam lingkup rumah tangga. Bagi perempuan kenyamanan dalam rumah tangga berperan sangat penting karena hal itu yang menentukan keharmonisan dalam lingkup keluarga. Dengan hal itu

keluarnya perempuan dalam belenggu patriarki tentunya didasarkan pada tekanan dan konflik batin yang mereka dapatkan dalam rumah tangga.

C. Strategi Perempuan dalam Menghadapi Problematika Kehidupan Pasca Perceraian di Tinjau dengan Teori Tindakan Sosial

Perceraian yang diminta perempuan melalui gugat tentu disusul dengan strategi yang mereka lakukan usai bercerai. Strategi yang dilakukan disini berdasarkan seberapa besar permasalahan yang umum mereka dapatkan usai bercerai. Perempuan dalam konteks ini tentu melakukan tindakan dengan harapan dapat menuju kehidupan yang lebih baik dibanding selama pernikahan. Tindakan yang mereka ambil untuk bercerai dan menghadapi berbagai permasalahan setelah bercerai dapat dikatakan sebagai tindakan sosial.

Dalam teori tindakan sosial yang berfokus pada tindakan individu yang benar-benar nyata yang diarahkan kepada individu lain dan bukan pada benda mati. Hal ini dapat dikaitkan dengan usaha dan strategi perempuan dalam menghadapi permasalahan setelah ia bercerai. Perempuan dalam kasus ini melakukan

berbagai usaha sebagai bentuk tindakannya dalam menghadapi problematikanya pasca perceraian. Strategi yang dilakukan perempuan disini berdasarkan dengan problematika yang ia hadapi, semakin besar masalah yang melanda dirinya semakin besar pula usahanya untuk menyelesaikannya.

Disini strategi perempuan termasuk kedalam sebuah usaha untuk mencapai target, yaitu menghadapi problematika kehidupan pasca perceraian dan menyelesaikannya. Problematika yang dimaksud adalah dalam hal perekonomian, peran ganda, hak asuh, anak, dan penyesuaian seksualitas. Dapat dilihat bagaimana usaha perempuan dalam menghadapi berbagai permasalahannya pasca perceraian. Karena tindakan ini mengarah pada usaha individu beserta usahanya maka bersesuaian dengan analisa Weber mengenai tindakan sosial.

Problematika yang dihadapi perempuan pasca perceraian disini akan dituntaskan dengan berbagai tindakan yang akan mereka lakukan untuk mencapai target dan menyelesaikan masalah. Dalam konteks ekonomi perempuan pasca perceraian akan melakukan pekerjaan dua kali lebih berat dari sebelumnya, karena

dalam kondisi ini perempuan pasca perceraian merangkap tugas menjadi seorang Ibu dan pencari nafkah. Tentu hal ini akan mempengaruhi kualitas pertemuan dengan anak, sehingga akan menimbulkan berbagai dampak bagi anak. Sebagai orang tua tunggal seorang ibu seperti yang terlihat dalam penelitian ini akan berusaha menjadikan anak-anak mereka tidak kurang perhatian, agar anak-anak tidak mempunyai perilaku menyimpang.

Strategi yang dilakukan oleh perempuan usai bercerai dalam penyesuaian seksualitas adalah usaha mereka untuk memadatkan jadwal yang mereka lakukan, dengan itu pikiran dalam konteks seksualitas akan tergantikan dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Masalah seksualitas bukan menjadi masalah utama bagi perempuan usai bercerai. Hal yang menjadi problema utama perempuan pasca bercerai adalah masalah ekonomi. Jadi rata-rata diantara mereka lebih memilih produktif dalam hal ekonomi dibandingkan dengan hal lain.

Dalam masyarakat terkadang makna perempuan pasca perceraian menimbulkan stigma negatif, banyak diantara masyarakat menilai bahwa perempuan pasca

perceraian adalah sebuah status yang dinilai buruk. Dengan fakta tersebut tentu menjadikan para perempuan pasca perceraian menjaga nama baiknya dalam lingkup sosial walaupun mereka berstatus sebagai orang tua tunggal. Hal-hal yang akan mereka lakukan adalah menjaga perilaku, penampilan dan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar. Karena memang pada dasarnya sebagai perempuan pasca perceraian di masyarakat mempunyai beban moral yang lebih banyak dibanding dengan laki-laki.

Status perempuan pasca perceraian yang kerap diidentikkan dengan makna yang berbeda di masyarakat tentu menjadikan hambatan tersendiri bagi perempuan untuk beraktifitas atau bersosialisasi, namun dengan tindakan yang baik tentunya akan menjadikan masyarakat tidak berfikir mengatasnamakan status untuk bahan perbincangan dan menimbulkan anggapan negatif tentang makna terhadap perempuan pasca perceraian.

Tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk memutus ikatan pernikahan beserta cara-caranya adalah bagian dari bentuk parktis feminisme radikal. Tindakan radikal ini tercermin dari keputusan mereka. Mereka adalah penentu keputusan. Mereka dengan sengaja

memilih lepas dari kontak biologis dan tekanan dari laki-laki atau relasi patrilineal.

Konflik yang dihadapi perempuan pasca perceraian juga tidak menjadi masalah untuk mereka berkembang, justru banyak diantara mereka yang merasa bahwa tanpa perkawinan kehidupan mereka menjadi lebih baik. Bagi perempuan dalam hal ini perkawinan memang bukan satu-satunya sumber kebahagiaan mereka. Hal ini tentu menjadi bukti bahwa secara tidak langsung mereka telah melakukan gerakan feminisme radikal dalam lingkup keluarga.

Dalam kaitannya dengan feminisme radikal, perempuan bercerai dalam lingkup keluarga juga beranggapan bahwa laki-laki tidak sepenuhnya mereka butuhkan. Hal ini tentu berdasarkan tekanan yang mereka dapatkan selama pernikahan. Banyak diantara mereka yang menganggap bahwa pernikahan dan keluarga bukan menjadi prioritas bagi mereka. Fakta tersebut tentunya berdasarkan konflik yang mereka alami selama pernikahan.

Perempuan memilih untuk tetap hidup sendiri setelah bercerai juga menjadi bukti bahwa tanpa laki-laki sebagai suami mereka dapat melakukan pekerjaan

dan aktivitas sehari-harinya. Dalam hal ini tentu perempuan beranggapan bahwa gender dan pembagian peran dalam lingkup keluarga tidak ada batasannya. Anggapan ini tentu diperkuat dengan usaha mereka yang terus berhasil membina keluarga walaupun sebagai orang tua tunggal.

Berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.0
Matriks Strategi Bertahan Hidup Perempuan
Pasca Perceraian

No	Subjek	Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
1.	WN	Melakukan pekerjaan lepas untuk menambah penghasilan	Mengurangi konsumsi sehari-hari dan berhemat	Mengandalkan keluarga jika memerlukan pinjaman dan meminta bantuan dalam mengasuh anak
2.	YN	Membuka warung makan dan bekerja ikut membungkus kerupuk untuk penghasilan tambahan	Membatasi pengeluaran biaya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari	Menjalin relasi dengan masyarakat, mengurangi stigma negatif yang disematkan pada dirinya, meminjam uang ke

No	Subjek	Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
				saudara
3.	DL	Mengembangkan kreativitas dan bakat, melakukan pekerjaan sampingan	Membeli barang-barang dengan harga murah, mengurangi biaya pengeluaran kebutuhan sehari-hari	Memanfaatkan jaringan keluarga dan di luar keluarga
4.	MR	Memiliki usaha warung makan dan mencari pekerjaan sampingan	Mengelola penghasilan dan pengeluaran, membeli kebutuhan dengan harga murah	-
5.	SS	Mengkombinasikan pekerjaan yang bisa dikerjakan sekaligus	Berbagi bahan makanan dengan tetangga, berhemat dalam pengeluaran	Meminjam uang ke saudara atau tetangga yang sudah memiliki hubungan erat
6.	LS	Menambah jam kerja, lembur.	Membatasi pengeluaran biaya dalam memenuhi keperluan sehari-hari	-

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan data yang telah peneliti paparkan diatas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Problematika yang dihadapi para perempuan pasca perceraian antara lain: a) psikologi, b) ekonomi, c) social, d) pengasuhan anak. Namun dengan hal itu tentu bukan menjadi hambatan bagi perempuan untuk menuntaskan perkara mereka setelah menggugat cerai suaminya, karena pada dasarnya dalam kasus ini perempuan merupakan subjek penentu keputusan. Para perempuan pasca perceraian memiliki strategi masing-masing untuk mengatasi problema yang mereka hadapi.
2. Strategi bertahan hidup perempuan pasca perceraian: a) strategi aktif, b) strategi pasif, c) strategi jaringan. Perempuan pasca perceraian mengatasi problema yang melanda mereka adalah dengan berupaya sebaik mungkin dalam menuntaskan perkara, dalam hal ekonomi perempuan akan bekerja sebaik

mungkin agar kebutuhan sehari-harinya tercukupi dengan baik. Strategi bertahan hidup yang mereka lakukan dalam mengatasi masalah ekonomi pasca terjadinya perceraian adalah dengan strategi aktif yakni melakukan pekerjaan lepas untuk mendapatkan penghasilan, bekerja dengan tekun, ikut keterampilan jahit, mencari pekerjaan tambahan dan menambah jam kerja. Strategi pasif yakni perempuan pasca perceraian membatasi pengeluaran mereka, membeli barang-barang dengan harga murah, berhemat dalam kesehariannya dan menanamkan pekarangan rumah dengan sayuran yang bisa dikonsumsi sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk beli. Strategi jaringan yakni meminjam uang kepada saudara dan tetangga, saling berbagi makanan dan memperluas jaringan sosialisasi dengan masyarakat.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Perempuan Pasca Perceraian hendaknya selalu ikhlas dengan berbagai persoalan hidup, tetap berjuang demi anak-anak dan mengambil proses hikmah atas cobaan hidup yang dijalani dan terus berfikir positif dalam menghadapi permasalahan baik di ruang lingkup keluarga maupun di masyarakat dengan penyesuaian diri walaupun berat karena harus menanggung seorang diri.
2. Bagi masyarakat hendaknya memberikan dukungan moral dan spiritual yang menjadi kekuatan bagi para perempuan pasca perceraian dalam berjuang untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga.
3. Bagi pemerintah hendaknya lebih memperhatikan lagi nasib para perempuan pasca perceraian dengan bantuan pinjaman modal usaha atau mengadakan pelatihan kerajinan dan lain sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Abdurrahman, Maman. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011.
- Aminah, Mia Siti. *Muslim Karir*. Yogyakarta: Penerbitan Pustaka Gratama, 2010.
- An-Nu'aيمي, Kamal. *Psikologi Suami Istri*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Deliarnov. *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), Jilid III, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Kedudukan Dan Peran Perempuan (Tafsir AlQur'an Tematik)*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

- Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'an*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mulyono, Dede. *Usaha Kecil dan Persoalan di Indonesia*. Bandung: Yayasan AKATIGA, 2006.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Rianawati. *Sejarah Keterlibatan Perempuan Islam dalam bidang Ekonomi*. RAHEEMA, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2017.
- Soetrisno, Lukman. *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisus. 1997.
- Subair, Nurlina. *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin*. Makassar: AGMA, 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syhatan, Husein. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Mema Insani, 2004.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Yanggo, Huzaimah T. *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2000.

Jurnal Ilmiah

Hartini, Titik. “Untuk Pencerahan dan Kesetaraan 74 Siapakah Agen Ekonomi?”. *Jurnal Perempuan*. cetakan 1. September 2012.

Nofianti, Leny. “Perempuan Di Sektor Publik”. *Jurnal Ekonomi*. Vol. XV No. 1, 2016.

